



LATIHAN ROHANI DARI FRATERNITAS PERSEKUTUAN DAN PEMBEBASAN

**«KRISTUS, KEHIDUPAN DARI KEHIDUPAN»**



29 APRIL - 1 MEI 2022



# «KRISTUS, KEHIDUPAN DARI KEHIDUPAN»

---

LATIHAN ROHANI DARI FRATERNITAS  
PERSEKUTUAN DAN PEMBEBASAN



2022

Desain sampul: *Ikon Kristus*, Museum dari Biara Sistersien di Poblet, Catalunya, Spanyol.

*«Pada kesempatan Latihan Rohani dari Fraternitas Persekutuan dan Pembebasan dengan tema “Kristus, Kehidupan dari Kehidupan”, Sri Paus dengan gembira menyampaikan salam keramahan kepada para peserta. Beliau berharap bahwa hari-hari kerohanian menjadi kesempatan yang baik untuk memperbaharui kepatuhan kepada Sang Guru Ilahi, mengingat sebuah kehadiran yang semakin berbuah di dalam Gereja dan masyarakat, dalam alur karisma dari Hamba Allah Pastor Luigi Giussani. Dihadapkan pada individualisme dan ketidakpedulian yang menandai zaman kita yang menyebabkan terbuangnya begitu banyak keberadaan, Bapa Suci mendesak kita untuk mempertimbangkan bahwa tanggapan Kristen tidak terletak dalam pengamatan yang pasrah terhadap kemiskinan nilai dari hari ini atau pada penyesalan nostalgia dari masa lalu, tetapi dalam amal yang, dijiwai oleh kepercayaan pada Tuhan, tahu bagaimana mencintai zamannya sendiri dan, dengan kerendahan hati, membuat segala sesuatu menjadi baru. Dengan harapan-harapan ini, Yang Mulia memastikan sebuah ingatan dalam doa dan dengan suka hati mengirimkan berkat apostolik, janji dari setiap kebaikan yang diinginkan.»*

***Kardinal Pietro Parolin***, Sekretaris Negara Vatikan,  
11 April 2022



# *Jumat 29 April, malam hari*

*Pada saat masuk dan keluar:*

*Sergej Rachmaninov, Liturgi Ilahi dari St Yohanes Krisostomus, op. 31*

*Valerij Poljanskij – The Russian State Symphony Cappella*

*“Spirto Gentil” n. 21, (Claves Records) Universal*

## ■ SALAM PERKENALAN

### **Davide Prospero**

Marilah kita memohon kepada Roh Kudus untuk mendampingi kita dalam langkah pada hari-hari ini, memohon dengan segala kekuatan dan kerendahan hati yang kita mampu, rahmat dari kesediaan kita terhadap tindakan-Nya, sehingga kita dapat sekali lagi menikmati manisnya Kristus yang hadir di antara kita dan pulang ke rumah terlahir kembali, diciptakan kembali:

*Discendi, Santo Spirito*

Sebagai isyarat pertama, saya membacakan telegram dari Bapa Suci:

«Pada kesempatan Latihan Rohani dari Fraternitas Persekutuan dan Pembebasan dengan tema “Kristus, Kehidupan dari Kehidupan”, Sri Paus dengan gembira menyampaikan salam keramahan kepada para peserta. Beliau berharap bahwa hari-hari kerohanian menjadi kesempatan yang baik untuk memperbaharui kepatuhan kepada Sang Guru Ilahi, mengingat sebuah kehadiran yang semakin berbuah di dalam Gereja dan masyarakat, dalam alur karisma dari Hamba Allah Pastor Luigi Giussani. Dihadapkan pada individualisme dan ketidakpedulian yang menandai zaman kita yang menyebabkan terbuangnya begitu banyak keberadaan, Bapa Suci mendesak kita untuk mempertimbangkan bahwa tanggapan Kristen tidak terletak dalam pengamatan yang pasrah terhadap kemiskinan nilai dari hari ini atau pada penyesalan nostalgia dari masa lalu, tetapi dalam amal yang, dijiwai oleh kepercayaan pada Tuhan, tahu bagaimana mencintai zamannya sendiri dan, dengan kerendahan hati, membuat segala sesuatu menjadi baru. Dengan harapan-harapan ini, Yang Mulia memastikan sebuah ingatan dalam doa dan dengan suka hati mengirimkan berkat apostolik, janji dari setiap kebaikan yang diinginkan. Kardinal Pietro Parolin, Sekretaris Negara Vatikan».

Dalam hari-hari ini bersama dengan kita di Italia, Latihan ini diikuti pula oleh para sahabat yang terhubung dari 42 negara dan dalam minggu-

minggu berikutnya 48 negara lainnya akan menjalani Latihan ini; Latihan ini diterjemahkan secara serempak dalam 7 bahasa. Ini adalah panorama dari isyarat kita.

Mengapa kita berada di sini pada malam ini? Mengapa kita akan tetap bersatu kembali selama tiga hari ini, baik siapapun yang hadir maupun yang jauh, tetapi masih bersatu kembali? Apakah yang telah meyakinkan kita sekali lagi untuk membuat kita berkumpul bersama, bersama setelah dua tahun masa pandemi yang telah membuat kita melewati kesepian dan juga rasa sakit karena kehilangan banyak orang yang dicintai; bersama setelah kesusahan-kesusahan dan goncangan-goncangan yang telah melanda Gerakan kita; bersama dalam menghadapi ketidakpastian hari esok yang terancam oleh bayang-bayang kematian dan kejahatan yang dibawa oleh perang?

Pastor Giussani, memperkenalkan Latihan Rohani dari Fraternitas tahun 1992, menjawab seperti ini pertanyaan yang sama ini:

«... apa yang benar-benar penting dari kawanani ini adalah sesuatu yang sangat umum bagi kita. Masing-masing dari kita memiliki kepribadiannya sendiri, wajahnya, hatinya, temperamennya, karakternya, dan secara relatif pada sedikit orang kita mengenal satu sama lain dalam detil ini; tetapi juga orang-orang yang belum pernah saya lihat, yang tidak terlihat dalam kegelapan, yang ditambah dengan cahaya kuat yang membakar mata saya, bahkan mereka yang belum pernah saya lihat memiliki kehidupan yang sama dengan saya sebagai sebuah tugas yang harus diselesaikan, yang harus dilakukan; tugas yang tidak ditentukan atau diinginkan oleh saya atau mereka, sebuah tugas bersama, identik, untuk saya dan untuk orang yang terakhir, yang terjauh secara geografis, di antara kalian: sebuah tugas yang diberikan. Yang umum adalah bahwa kita ingin mengetahui tentang tugas ini, kita menghendaki untuk mengetahui, kita menuntut dengan sepenuh hati untuk mengetahui tentang “mengapa”; dan kami juga ingin mengetahui di mana semua vitalitas kami, semua ekspresi kami, semua dedikasi kami, semua hidup kami berakhir, apakah *tujuan* dari hidup, dengan kelelahan untuk dibawa, kontradiksi-kontradiksi yang harus diderita, rasa malu diri yang harus ditanggung. (“Doakan kami orang yang berdosa”). Hal-hal ini umum untuk semua, itu adalah hal-hal yang paling penting bagi kita masing-masing. Kita berkumpul hanya untuk memeriksa kembali kata-kata ini, yang, sebagai kata-kata penting dalam kehidupan setiap orang, selalu sama dan tidak pernah sama ketika kita mengulanginya untuk diri kita sendiri. Dan inilah tepatnya keajaiban dan misteri dari sebuah kehidupan yaitu kehidupan, yang diungkapkan pada tingkat kata-kata yang sangat menentukan ini untuk



wajah yang selalu bertahan, yang ditakdirkan untuk bertahan selamanya: wajah abadi dari “aku” (diri kita)».<sup>1</sup>

Masing-masing dari kita dipanggil untuk secara pribadi menanyakannya, pada malam ini, pertanyaan besar yang sebagaimana kita telah dididik untuk ditanyakan pada diri kita sendiri setiap kali kita bertemu: tetapi saya, saya Davide dan kamu, apa pun namamu, mengapa saya dan kamu berada di sini pada malam ini?

Saya berada di sini karena saya telah mengalami sebuah perjumpaan, bertahun-tahun yang lalu. Pada awalnya itu tidak lebih dari pengalaman dari suatu pesona, pesona kemanusiaan yang penuh dengan janji: janji yang bermakna untuk kehidupan, janji dari sebuah tugas, janji akan sebuah ideal yang mampu membuat hidup seratus kali lipat lebih penuh dan lebih besar, akan sebuah ideal yang mampu menjelaskan tentang suka dan duka, tentang keadilan dan ketidakadilan, tentang kebahagiaan dan ketidakbahagiaan yang secara tak terhindarkan menandai hidup saya dan semua orang. Perjumpaan ini telah menempatkan saya dalam suatu aliran kehidupan yang telah berbentuk sebuah kawanan, sebuah kawanan manusia yang darinya saya dapat mengalami kebesaran dan kekuatan: sebuah kekuatan dalam meningkatkan dan menumbuhkan benih kebaikan yang ada dalam diri saya, dan sebuah kekuatan yang mencegah saya dari merasakan malu dihadapan kejahatan dan kesengsaraan saya. Jadi jika saya harus menggunakan sebuah kata untuk meringkas makna dari sejarah yang membawa saya ke sini pada malam ini, kata yang muncul di benak saya adalah “belas-kasihan”. Belas-kasihan karena saya mengerti bahwa jika saya dapat tetap setia pada sejarah ini sampai hari ini, itu menjadi mungkin terutama karena kesetiaan Tuhan kepada hidup saya, kesetiaan yang telah mengambil karakteristik dari wajah-wajah dari banyak kawan seperjalanan yang telah ditempatkan di samping saya oleh Dia dalam perjalanan ini. Belas-kasihan – Pastor Giussani telah mengajarkan itu kepada kita – adalah sebuah kata yang sangat buruk sehingga mungkin harus dicabut dari kosakata. Dari pengalaman yang saya miliki tentang itu, belas-kasihan berarti ini: kita bukanlah hasil dari perhitungan kita. Jika beberapa tahun yang lalu mereka mengatakan kepada saya bahwa suatu hari saya akan berada di sini, sekarang, untuk berbicara, saya pasti akan tertawa terbahak-bahak. Tapi kita bukanlah hasil dari perhitungan kita: «Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu – kata Tuhan kepada St Paulus –, sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna».<sup>2</sup>

<sup>1</sup> L. Giussani, *Sebuah peristiwa dalam kehidupan manusia*, Bur, Milano 2020, hlm. 86-87.

<sup>2</sup> 2 Kor 12:9.

Izinkanlah saya berpikir lagi: dengan berada di sini pada malam ini, tepatnya untuk apakah kita tengah berkata ya? Untuk apakah saya tengah berkata ya? Untuk “tugas” apakah – untuk kembali kepada kata yang digunakan oleh Pastor Giussani dalam teks yang baru saja dikutip –? Tampaknya bagi saya penting untuk mengatakan dengan jelas kepada semua orang, dalam memulai ini yang merupakan isyarat utama dari kehidupan Fraternitas, terdiri dalam apakah tanggung jawab yang Roh, melalui otoritas Gereja, mempercayakan kepada kita saat ini dalam sejarah, juga karena banyak yang telah menanyakan hal ini kepada saya dalam beberapa minggu terakhir ini juga secara tertulis, maka sudah sepatutnya kita segera memulai membantu kita melihat perikop ini.

Singkatnya, apa yang diminta dari kita adalah untuk berpartisipasi, dengan semangat dan dengan jiwa ketaatan berbakti, dalam pembaharuan Gereja dari zaman kita. Pada akhir tahun 1990-an, Gereja telah dengan sungguh-sungguh mengakui, dalam pribadi paus pada saat itu, Santo Yohanes Paulus II, sumber daya mendasar yang telah dan dimiliki oleh gerakan-gerakan awam untuk pembaharuan Gereja dan misinya di dunia, terutama dalam konteks dunia Barat yang semakin sekular. Pada tanggal 30 Mei 1998 – banyak dari kita mengingatkannya dengan baik – hampir semua pendiri gerakan gerejawi paling terkenal berada di Lapangan Santo Petrus. Banyak dari mereka – dan di antara mereka juga Pastor Giussani kita yang terkasih – tidak lagi hidup hari ini. Dalam mengiringi gerakan-gerakan menghadapi transisi yang menyulitkan dari fase dasar menuju fase berikutnya – sebuah transisi yang tidak hanya harus dihadapi oleh gerakan kita, tetapi oleh semuanya –, kepemimpinan Gereja mampu memperoleh sebuah kesadaran yang semakin matang baik dari berharganya karunia dari karisma-karisma dari gerakan-gerakan untuk seluruh Gereja, juga dari pemangkasan yang diperlukan oleh realitas ini untuk menghasilkan lebih banyak buah. Hasil pertama, tentu saja tidak definitif, dari karya refleksi ini – sebuah karya yang tidak dimulai dengan masa kepausan Fransiskus, tetapi sudah pada masa kepausan Yohanes Paulus II (cukuplah dengan membaca laporan penting oleh Kardinal Ratzinger saat itu tepatnya dalam Kongres Gerakan-gerakan Sedunia bulan Mei 1998) – adalah surat dari Kongregasi untuk Ajaran Iman, *Iuvenescit Ecclesia*, sebuah dokumen yang pantas untuk dibaca dan bahkan direnungkan. Surat ini kemudian disusul – sebagaimana kita ketahui – dengan dekret umum Perhimpunan Umat Internasional dan pidato dari Paus Fransiskus pada 16 September lalu. Maka, apakah Gereja meminta kita untuk menjadi sesuatu yang lain daripada sebelumnya? Karena ini adalah pertanyaan yang beberapa dari kita pernah atau mungkin bertanya. Untuk ini saya ingin menjawab. Ketika saya dikukuhkan sebagai Pemimpin Fraternitas kita untuk beberapa tahun ke depan, Kardinal Kevin Farrell mengatakan kepada saya: «Apakah

kalian ingin menjadi faktor pembaharuan ini, untuk berkontribusi menjadi faktor pembaharuan ini dari dalam pengalaman gerejawi seluruhnya, dengan membawa semua dari diri kalian? Ini sangat penting, karena jika kalian menjadi sesuatu yang lain daripada diri kalian, itu tidak akan menarik lagi bagi siapa pun, baik bagi kalian maupun bagi orang lain, dan oleh karena itu tidak akan membangun Gereja apa pun».

Jadi kita diminta untuk tidak lebih dari menjadi diri kita sendiri sampai akhir, membawa orisinalitas kita ke dalam kehidupan Gereja seluruhnya, selalu lebih lagi, dengan kesadaran ini. Untuk inilah Gereja mengundang kita untuk mengatakan ya pada hari ini. Inilah yang ditulis Pastor Giussani kepada kita setelah pertemuan besar Paus dengan gerakan-gerakan: « Terima kasih teman-teman! Apa yang terjadi pada Sabtu 30 Mei terjadi karena kalian ada di sana, kalian juga, *bersama-sama*. Hanya kebersamaan yang membuat. Faktanya, Allah hadir di mana ada kesatuan. Hari Sabtu, pertemuan dengan Yohanes Paulus II, bagi saya adalah hari terbesar dalam sejarah kita, dimungkinkan oleh pengakuan dari Sri Paus. Itu adalah “jeritan” yang diberikan Allah kepada kita sebagai *kesaksian dari kesatuan*, dari kesatuan seluruh Gereja. Setidaknya saya merasakannya seperti ini: kita adalah satu. Saya juga mengatakan ini kepada Chiara dan Kiko yang berada di sebelah saya di Lapangan Santo Petrus: pada kesempatan ini, bagaimana kita tidak berteriak untuk persatuan kita? Dan kemudian saya merasakan untuk pertama kalinya dengan begitu kuatnya fakta bahwa kita adalah untuk Gereja, kita adalah faktor yang membangun Gereja. Saya merasa digenggam di dalam tangan-tangan dan jari-jari Allah, Kristus, yang membentuk sejarah. Inilah saat-saat ketika saya mulai benar-benar memahami – dan bahkan lebih lagi pada hari Sabtu – tanggung jawab yang untuknya Allah telah memanggil saya. Saya tidak mengerti, tapi hari Sabtu itu jelas. Dan tanggung jawab ini adalah seperti itu sejauh dikomunikasikan kepada orang lain justru sebagai tanggung jawab. Tanggung jawab itu benar jika itu untuk seluruh Gereja, dan oleh karena itu untuk seluruh Gerakan; ketika itu adalah ketaatan pada fakta bahwa – seperti yang dikatakan Santo Paulus – “Sebab tidak ada seorangpun di antara kita yang hidup untuk dirinya sendiri, dan tidak ada seorangpun yang mati untuk dirinya sendiri. Sebab jika kita hidup, kita hidup untuk Tuhan, dan jika kita mati, kita mati untuk Tuhan. Jadi baik hidup atau mati, kita adalah milik Tuhan.” (Roma 14:7-8). Allah-lah yang bekerja dalam apa yang kita lakukan: “Allah adalah semua di dalam semua”. Tanggung jawab kita adalah untuk persatuan, hingga pada sebuah penghargaan juga dari hal baik terkecil yang ada dalam diri orang lain ».<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> L. Giussani, «Surat kepada Fraternitas, Milan 3 Juni 1998», in Id., *Karya dari gerakan. Fraternitas Persekutuan dan Pembebasan*, San Paolo, Cinisello Balsamo-Mi 2011, hlm. 271-272.

Saya di sini bersama kalian hari ini untuk ini. Pastor Mauro-Giuseppe Lepori, Abas Jenderal dari Biara Sistersiens, telah menerima – dan kami berterima kasih padanya untuk ini – untuk berada di sini bersama kita hari ini untuk alasan yang sama.

«Kristus, kehidupan dari kehidupan» adalah judul dari Latihan ini. Sebuah judul, yang menurut saya, sudah ditakdirkan Tuhan: dari mana, pada kenyataannya, dapat dilahirkan kembali antusiasme kita terhadap sejarah yang telah mengambil kita, dari mana dapat lahir kata ya yang kita dipanggil untuk mengatakan, jika bukan dari memandang wajah Kristus lagi, jika bukan dari memperbaharui diri dari keheranan yang darinya segala sesuatu dimulai, dari mana seluruh sejarah kita dimulai, yaitu, keheranan seorang manusia, Pastor Luigi Giussani, di hadapan daging, di hadapan manusia lain, manusia Yesus dari Nazaret?

Saya ingin menambahkan jawaban yang terakhir dan mungkin yang paling penting terhadap pertanyaan yang diajukan pada pembukaan: mengapa saya di sini, mengapa kita di sini? Saya di sini un-tuk-Mu, ya Kristus, Kehidupan dari kehidupan. Kami di sini un-tuk-Mu, kami di sini untuk lebih mengenal-Mu, untuk kembali mengakui Engkau lagi.

Maka marilah kita menyiapkan diri untuk mendengarkan, dengan mengikuti siapa yang berada di depan kita di jalan.

■ KATA PENGANTAR  
Mauro-Giuseppe Lepori

*“Kita membutuhkan satu hal saja”*

### **Keheningan yang mendengarkan**

«Mengikuti Kristus, mencintai Kristus dalam segala hal: adalah apa yang harus diakui sebagai ciri utama dari perjalanan kita.»<sup>4</sup>

Penegasan dari Pastor Giussani ini dalam surat yang dia tulis kepada Fraternitas dua puluh tahun yang lalu, yang bereaksi dengan semangat terhadap surat dari Santo Yohanes Paulus II untuk peringatan 20 tahun Fraternitas itu sendiri, segera menggema bagi saya sebagai sintesis yang lebih sederhana dan lebih komprehensif dari hati nurani bahwa sebuah isyarat seperti Latihan rohani ini memanggil kita untuk bangkit bersama. Bersama! Latihan rohani bukanlah sebuah monolog, bukan juga meskipun dilakukan oleh seorang biarawan. Lebih tepatnya: biarawan itu harus menjadi seorang pengingat yang rendah hati dari sebuah keinginan akan keheningan, dari sebuah sikap akan keheningan, dan seorang pengingat yang rendah hati dari kesadaran bahwa keheningan berarti mendengarkan, itu berarti membuka, seperti yang dikatakan Santo Benediktus dalam Prolog dari Peraturannya, “telinga hati”. Santo Benediktus memulai Peraturan sebagai berikut: “Dengarkan, anakku, pada sila guru, bungkukkan telinga hatimu, terimalah dengan kepatuhan dan secara nyata praktikkanlah [yaitu, lakukanlah pengalaman] peringatan-peringatan yang datang kepadamu dari seorang ayah yang penuh belas kasihan; sehingga engkau melalui ketaatan yang tekun dapat kembali kepada Dia yang daripada-Nya engkau menjauhkan dirimu karena kelambanan dari ketidaktaatan”.<sup>5</sup>

Ketaatan bukanlah pertama-tama sesuatu yang harus dilakukan. Ketaatan pertama-tama adalah hal mendengarkan, yang menjadi karya sejauh mendengarkan itu dialami sebagai pembukaan hati yang penuh perhatian dan pengabdian, “membungkuk” seperti yang dikatakan Santo Benediktus di sini, seperti pengemis yang meminta apa yang diperlukan untuk hidup. Keheningan yang mendengarkan, yang menginginkan kehidupan dari Yang Lain, jika menembus kehidupan, jika membuat ruang dalam kehidupan, dalam waktu,

---

<sup>4</sup> L. Giussani, «Surat kepada Fraternitas, Milan 22 Februari 2002», in Id., *Karya dari gerakan. Fraternitas Persekutuan dan Pembebasan*, op. cit., hlm. 10.

<sup>5</sup> RB Prolog, 1-2.

dalam hal-hal yang harus dilakukan, dalam kekhawatiran, dalam suka dan duka dari kehidupan, dari semua kehidupan, keheningan yang menembus kehidupan meskipun hanya sedikit, menjadi jalan utama yang melaluinya kehidupan menembus semua ke dalam keheningan, yaitu menembus ke dalam mendengar, membungkuk, menunduk untuk memohon dan menyambut kehidupan. Seperti yang diungkapkan oleh syair-syair indah dari Clemente Rebora: “Lagu saya adalah suatu perasaan / Yang dari hari yang melelahkan / Jam-jam malam membuat keletihan: / Dan menuntut kehidupan”.<sup>6</sup>

Tetapi keheningan yang diminta dari kita di hari-hari ini tidak boleh melelahkan. Sebaliknya, itu harus membebaskan kita dari kekacauan, dari pergolakan sebuah penelitian, dari kepura-puraan yang terengah-engah, di mana kita mematkan kemurnian dari keinginan hati yang mendalam dan sejati, yang merupakan keinginan sederhana, keinginan anak-anak, keinginan yang tidak mencemari dengan tuntutan kita pada diri kita sendiri, pada orang-orang lain, pada Gereja, pada siapa yang bertanggung jawab, pada siapa yang tidak, yang tidak mencemari dengan tuntutan kita kebutuhan sejati yang kita miliki di dalam diri kita, kebutuhan sejati dari setiap orang dan dari semua situasi di mana kita datang untuk mengurai kehidupan dan sejarah, termasuk sejarah dari sebuah Fraternitas, atau Ordo seperti milik saya, serta semua realitas gerejawi.

Di sini, kita memohon kepada Bunda Maria di atas segalanya untuk keheningan sejati ini, keinginan sejati ini, karena hatinya bebas dari setiap noda dosa, dari setiap nafsu akan dosa asal, yaitu, akan kepemilikan otonom, yang direnggut, digenggam daripada diterima, dari makna dan kepenuhan hidup. Hati Maria selalu menghayati keinginan ini, dalam segala hal. Baginya adalah wajar untuk meminta segalanya, bahkan tanpa kata-kata, karena pertanyaannya, keinginan akan kehidupan, adalah detak yang konstan dari hatinya yang tak bernoda. Ini tidak berlaku bagi kita. Kita membutuhkan setidaknya suatu momen kesadaran bahwa bukan seperti itu. Sesaat pengakuan bahwa keheningan yang mendengarkan dengan keinginan hati tidak ada, ia terlalu terganggu, terlalu dijenuhkan dengan hal-hal lain, terlalu ditulikan oleh suara-suara lain. Tetapi untuk menciptakan dalam diri kita keheningan yang meminta, yang memohon, pada dasarnya cukuplah sesaat dari kesadaran dari gangguan kita, dari kedangkalan kita, apakah itu sesaat dari kesakitan, kebingungan, penghinaan, seperti ketika Marta merasa ditegur oleh Yesus bahwa terlalu banyak kebisingan dalam dirinya, terlalu banyak kegelisahan, terlalu banyak anggapan, terlalu banyak “sudah mengetahui apa yang diperlukan”. Di sini: ini intinya! Kita kekurangan keheningan, mendengar, keinginan, ketika

---

<sup>6</sup> C. Rebora, «LXXII. Aku adalah bajak untuk mengaduk», I. *Fragmen lirik* - 1913, in Id., *Puisi-puisi*, Garzanti, Milan 1988, hlm. 123.

dalam diri kita *anggapan untuk sudah mengetahui apa yang diperlukan* mendominasi, anggapan untuk sudah menjalani apa yang diperlukan, apa yang cukup bagi kita, apa yang cukup untuk saya dan semua orang, atau mungkin untuk saya tanpa semua orang, atau untuk semua orang tanpa diri saya.

## **Mendengarkan satu-satunya yang dibutuhkan**

Berhening bukan berarti mengatur ulang kehidupan. Bagaimanapun, ini tidak pernah terjadi. Jika pada akhir zaman, Kristus meminta pertanggungjawaban kita tentang apa yang telah kita lakukan atau tidak lakukan hanya kepada salah satu saudara-Nya yang paling kecil, jika bahkan rambut kita terhitung semua, jika pemberian segelas air pun tidak akan dilupakan di surga, jika setiap kata yang kita ucapkan akan dihakimi, maka, kita pun tidak bisa berhening dengan melupakan kehidupan. Tetapi kehidupan, juga yang bermasalah, juga yang tidak teratur, memasuki keheningan ketika ia mendengarkan apa yang dibutuhkannya, ketika ia membiarkan dirinya dikatakan, seperti Marta hari itu, bahwa “hanya satu hal yang diperlukan”, bahwa hanya ada satu “bagian terbaik” yang tidak pernah diambil: «Marta, Marta, engkau kuatir dan menyusahkan diri dengan banyak perkara, tetapi hanya satu saja yang perlu [hanya satu hal yang diperlukan]. Maria telah memilih bagian yang terbaik, yang tidak akan diambil dari padanya».<sup>7</sup>

Kita harus menjalani keheningan pada hari-hari ini, setidaknya sebagai niat, setidaknya sebagai keinginan, seperti ketika Marta, setelah teguran Yesus, tetap ada di sana, tanpa mengatakan apa-apa, terpukul dan terluka oleh sabda itu. Maka dia kembali ke perapian, ke makanan yang tengah dia masak, ke mangkuk yang tengah dia taruh di atas meja, kepada pelayanan terhadap semua tamu yang datang bersama Yesus untuk menyerbu rumahnya. Dia tidak kembali seperti anjing yang dipukuli. Yesus tidak memukul siapa pun. Yesus mengumumkan, Yesus mendidik, Yesus menyatakan diri-Nya dan dengan menyatakan diri-Nya, Ia mengungkapkan kita kepada diri kita sendiri. Marta kembali ke dapur dengan terluka tentu saja, tetapi segera merasakan dalam dirinya bahwa luka itu baik untuknya, itu menggores abses, meniupkan infeksi yang meracuni hatinya, hidupnya, hubungan-hubungannya, bahkan hubungannya dengan Allah, dengan Yesus, teman baik mereka. Ada sesuatu yang salah, tidak teratur dalam dirinya yang membuatnya marah juga kepada Yesus, sesuatu yang tidak pernah diinginkannya, dibayangkannya sebelum malam itu, sebelum adegan itu.

---

<sup>7</sup> Luk 10:41-42.

Mari kita mencarinya, membiarkannya masuk ke dalam kita, keheningan Marta itu, mendengarkan dari Marta, “bagian terbaik” yang dipilih Marta juga malam itu, mungkin pada awalnya dengan kesedihan, mungkin dengan keinginan untuk berteriak lebih dari sebelumnya, untuk pergi menghantam pintu. Sebaliknya, dia diam. Dan membiarkan sabda Yesus yang bekerja di dalam dirinya, yang mengerjakan dia di dalam dirinya, seperti bajak yang membuat bumi hati berbuah, mampu menyambut benih, mampu menghasilkan buah.

Kita membutuhkan keheningan Marta, dan tidak hanya secara individu, tetapi juga sebagai komunitas, sebagai Fraternitas, sebagai Gereja. Kita membutuhkannya agar kehidupan kita, dan kehidupan komunitas, kehidupan Gereja, menjadi berbuah, berbuah dari apa yang Kristus katakan, dari apa yang diinginkan Kristus, dari apa yang adalah Kristus, Sabda Allah itu. Kita membutuhkan keheningan Marta untuk sepenuhnya menyambut kehadiran Kristus, yang telah mencapai kita hingga duduk di sana di rumah kita untuk berbicara, hingga berada di sana untuk menunggu makan malam bersama kita, untuk menunggu berbagi dengan kita makanan yang tengah kita masak untuknya, dan kemudian hingga menghabiskan malam di rumah kita karena Dia perlu istirahat, dan Dia menjadi teman kita, Dia sangat mengasihi kita, sangat menghargai perkawanan kita, sehingga telah memilih rumah kita, hidup kita, hati kita, untuk beristirahat dalam perjalanan misi-Nya bagi keselamatan seluruh dunia, dalam perjalanan kedatangan-Nya dari Bapa dan kembali kepada Bapa dengan menjadi manusia untuk menebus seluruh umat manusia! Datang untuk beristirahat di rumah saya! Apakah kalian mengerti tentang apakah hal yang hebat itu?! Tentang apakah hal yang luar biasa itu?!

## Tahta dari persahabatan dengan Kristus

Ada syair dari pujian Latin untuk mengenang Santa Marta yang selalu bergema di dalam diri saya. Faktanya itu adalah doa kepada Orang Suci itu agar berbagi dengan kita persahabatannya dengan Kristus: «*Magistri felix hospita, / corda fac nostra ferveant, / ut illi grate iugiter / sint sedes amicitiae.* (Oh tamu yang bahagia dari Sang Guru, / buatlah agar hati kami membara, / supaya menjadi bagi-Nya selalu / sebuah tahta dari persahabatan yang penuh syukur».<sup>8</sup>

Putra Allah, yang berinkarnasi, datang untuk memanggil hati kita agar menjadi bagi-Nya “*sedes amicitiae* – tahta dari persahabatan”. Ini tidak hanya

---

<sup>8</sup> «29 Juli. Peringatan Santa Marta, Santa Maria dan Santo Lazarus, Para Tamu dari Tuhan – Pujian dari Ibadat malam», Brevir biara.



dalam hati Maria Bunda-Nya, tetapi dalam setiap hati manusia yang dijangkau oleh kehadiran-Nya dan cinta-Nya, juga hati para pendosa, seperti hati Zakheus yang dipanggil Yesus untuk menerima-Nya di rumahnya untuk diterima dalam kenyataannya Dia di dalam hatinya, di dalam hatinya yang, pada kedatangan Kristus, pertama-tama dipenuhi dengan sukacita, kemudian dengan pertobatan, akhirnya dengan cinta yang memberi, yang memberi tidak hanya harta kepada orang miskin dan mereka yang dijarahnya sendiri, tetapi juga dengan cinta penuh syukur kepada Dia yang datang tepat kepadanya, tepat ke rumahnya, untuk “mencari dan menyelamatkan yang hilang.”<sup>9</sup>

Kita membutuhkan keheningan Marta untuk menjalani pengalaman ini, atau lebih tepatnya: rahmat ini, peristiwa Allah ini yang datang untuk menjadikan hidup kita sebagai tahta dari persahabatan-Nya. Kita harus berhening untuk mendengarkan tawaran akan kehadiran Sang Guru ini.

### **Inti dari permasalahannya**

Tetapi apa yang Kristus katakan kepada kita? Saya berharap kita akan mendengarkan-Nya di hari-hari ini, saya berharap dan saya memintanya, untuk saya dan untuk kalian, sebagaimana saya berharap kalian juga akan memintanya untuk saya dan untuk kalian semua. Tapi malam ini, tetap memikirkan episode Marta, marilah kita memikirkan sabda yang telah dia renungkan dalam keheningannya, yang telah mengisinya dengan keheningan dan yang telah mengisi keheningannya: “Marta, Marta, engkau kuatir dan menyusahkan diri dengan banyak perkara, tetapi hanya satu saja yang perlu. Maria telah memilih bagian yang terbaik, yang tidak akan diambil dari padanya.”<sup>10</sup>

Mungkin – seperti yang saya katakan – pada awalnya Marta merenungkan sabda itu, dengan menekankan pada teguran yang dia rasakan di dalamnya: “Marta, tenanglah, kamu terlalu gelisah untuk seribu hal, jangan ganggu saudara perempuanmu, biarkan dirimu dididik oleh hubungan dengan Aku dari saudarimu, kamu yang selalu menganggap dirimu ada dan terlebih-lebih harus menjadi yang terbaik, yang paling tak tergantikan...”. Mungkin pada awalnya dia merenungkan ini dengan kemarahan dan kesedihan. Tetapi ini hanya menegaskan penilaian dari Yesus, yaitu: itu membuat kegelisahannya bertambah. Terpaku pada hal-hal itu hanya membuatnya semakin tidak tenang dan gelisah.

Kita juga, ketika penilaian mencapai diri kita, sebuah pandangan yang mengungkapkan posisi yang tidak pantas dalam hidup kita, penilaian yang

---

<sup>9</sup> Luk 19:10.

<sup>10</sup> Luk 10:41-42.

mengoreksi kita, yang seringkali tidak jelas bagi kita tentang prinsipnya, adalah hal yang normal jika luka terasa sakit, sehingga kita mungkin menggaruknya. Tapi itu seperti menerima suntikan, vaksin. Ada luka, ada nyeri di bahu, ada beberapa gejala, tapi tujuan penyuntikan bukan itu, kontribusi penyuntikan bukanlah lubang yang dibuatnya di kulit kita atau hematoma yang terbentuk. Apakah yang disuntikkan oleh Yesus ke dalam diri Marta yang melukainya secara dangkal, melukai cinta dirinya sendiri? Kenyamanan apakah yang bisa dirasakan Marta secara bertahap setelah sengatan yang menyakitinya itu? Sabda apakah yang bisa membantunya, menenangkannya, menghiburnya dan secara bertahap membuatnya lebih bahagia, dengan sukacita baru yang tidak datang darinya, tetapi dari sabda Yesus?

Jika kita menghapus dari apa yang dikatakan Yesus kepada Marta perka-taan tentang dirinya atau tentang saudara perempuannya, inti apakah yang tersisa? Intinya tetap: “Hanya satu hal yang diperlukan”, “hanya satu saja yang perlu”.<sup>11</sup>

Inilah sabda yang diinginkan Yesus untuk menembus dirinya, supaya ia dapat merenungkannya, mengasimilasinya, sehingga dapat membuat kebaikan untuknya, membuat kebaikan untuk hidupnya, menyembuhkannya, menyelamatkannya, menyatukannya dari pemborosan. Makna dari sabda ini bukanlah sedikit tentang kebersihan psikis atau rohani, atau sebuah ajakan untuk berkomitmen untuk membenahi hidupnya, dimulai dari amarahnya untuk dijinakkan. Makna dari sabda ini adalah Kristus sendiri, makna Kristus untuk Marta, karunia Kristus untuk Marta, yang sudah menjadi karunia yang dibagikan bahkan sebelum Marta menyadarinya. Makna sabda ini adalah bahwa *hanya Yesus yang menanggapi keinginan dasar hati dan kehidupan*: keinginan untuk bersatu, keinginan untuk menemukan makna yang menyatukan segalanya, yang menyatukan kita semua, yang menyelamatkan persekutuan, kesatuan yang merangkul segala sesuatu dan semua orang, dan di mana kita merasakan dipeluk oleh segala sesuatu dan semua orang, dipeluk oleh Sang Segalanya dalam semua hal dan dalam semua orang yang adalah Allah, yang adalah Bapa, yang adalah Kristus, Kristus yang adalah inkarnasi dari belas kasihan Bapa, dan karena itu inkarnasi dari pelukan Bapa yang baik, Dia yang menyambut kembali dengan sukacita tak terbatas anak yang hilang yang kembali kepada-Nya.

---

<sup>11</sup> Luk 10:42.

## Harta sudah dibagikan

“Hanya satu hal yang diperlukan” – “hanya satu saja yang perlu”.

Yesus, seperti yang saya katakan, menawarkan Marta sabda ini yang menyatukannya kembali dalam satu hal yang diperlukan yaitu Yesus sendiri, sebagai karunia yang sudah ada dan dibagikan, sebagai karunia yang Dia berikan kepada semua orang. Adiknya, Maria, sudah menyambut-Nya, dan mungkin saudaranya Lazarus, dan para murid yang datang bersama-Nya untuk memenuhi rumahnya. Karunia ini sudah dibagikan kepada semua orang yang, dari Perawan Maria hingga Marta, telah menerima-Nya, menyambut-Nya. Karunia ini sudah dibagikan dengan Yohanes Pembaptis, Elisabet, Yusuf, para gembala dari Betlehem, Simeon dan Anna, para Majus, dan untuk beberapa waktu dengan Andreas dan Yohanes, Petrus, Filipus, Natanael, Matius pemungut cukai, dan kemudian Maria dari Magdala dan para perempuan lain yang sudah mengikuti dan melayani Tuhan. Tapi tidak hanya itu: karunia ini sudah dibagikan dengan ribuan orang, dengan orang-orang Farisi dan pemungut cukai, dengan para pelacur, orang-orang sakit dari setiap jenis dan orang-orang kerasukan setan. Sudah dibagikan dengan anak-anak yang berjingkrakan di depan kaki Yesus. Sudah ada seluruh orang yang berbagi satu-satunya hal penting yang sekarang ditawarkan Yesus kepada Marta.

Bagaimana dengan kita, bagaimana dengan kamu, bagaimana dengan saya? Ketika sabda ini datang untuk menjangkau kita, ketika itu telah menjangkau kita dan terus menjangkau kita lagi dan lagi, selalu baru, pikirkan dengan berapa besarnya jumlah orang kita telah membagikannya. Dua ribu tahun dari agama Kristen, dari orang-orang kudus dan orang-orang berdosa, orang-orang berdosa yang kudus. Tapi ini bukan masalah angka ... Cukup dua atau tiga orang yang menyadari untuk berbagi bahwa Kristus adalah satu-satunya jawaban yang total dan universal terhadap kebutuhan hati manusia untuk memenuhi kita dengan keheranan, dengan keheranan bahwa kesadaran ini terjadi pada diri kita, bahwa itu terjadi pada diri setiap orang dari kita, pada diri saya!, pada diri kita yang tentu saja tidak pantas mendapatkannya lebih dari miliaran orang lain yang belum menerimanya. Betapa takjub dan betapa tanggung jawab! Betapa syukur dan penyesalan yang luar biasa! Karena jika kamu menemukan dirimu di rumah, makan dan minum bersamamu, duduk tepat di mana kamu duduk dan saudara-saudaramu duduk untuk makan dan mengobrol setiap hari, jika kamu menemukan dirimu di rumah satu-satunya Kenyataan, satu-satunya Kehadiran yang dibutuhkan oleh setiap hati manusia, yang dibutuhkan tepatnya saat ini oleh 8 miliar hati yang berdetak di muka bumi ini... bagaimana kamu tidak dapat merasakan kepusingan dari tanggung jawab?! Karena dalam satu atau lain cara, kamu menjadi berhu-

tang budi kepada seluruh umat manusia atas kenyataan bahwa telah diberikan gratis kepadamu apa yang dinantikan oleh semua orang, benar-benar semua orang!

## **Memeluk Kristus sekarang**

Tetapi sekarang kita tidak harus memikirkan hal ini. Artinya, sekarang kita tidak harus memikirkan kepada siapa Kenyataan ini ditujukan. Sekarang kita harus berpikir tentang Kenyataan itu sendiri, karena Dia ada di sini, dan jika saya tidak menyambut-Nya, jika saya tidak membuka diri, tidak ada gunanya bagi saya untuk mengkhawatirkan kebutuhan universal yang menanti-Nya. Simeon tua segera menyadari bahwa Anak itu adalah “keselamatan bagi semua orang..., terang untuk menerangi bangsa-bangsa lain”,<sup>12</sup> tetapi dia melakukannya dengan mengambil Anak itu di dalam pelukannya, memeluk-Nya erat-erat.

Kita kemudian harus memahami, membantu kita untuk memahami, bagaimana sabda kepada Marta ini datang untuk menyelamatkan kita sekarang, kita masing-masing sekarang, dalam situasi di mana kita menemukan diri kita hari ini, sekarang, kehidupan kita masing-masing, kehidupan komunitas, kehidupan Fraternitas, kehidupan Ordo, kehidupan Gereja dan kehidupan dunia.

Mari kita menempatkan diri kita pada posisi Marta, hari itu, malam itu. Mari kita pikirkan bagaimana dia menarik diri dari sana, ke perapian tempat di mana ia sedang memasak; mari kita pikirkan bagaimana dia harus menarik diri dengan sabda yang menyakitinya ini. Pada awalnya – kata saya – dia mungkin harus meredakan amarahnya karena tidak didengarkan dan dipahami oleh Yesus. Setidaknya: kesan epidermal, psikologis, dan sentimental yang menyerangnya saat itu dan memenuhinya dengan kesedihan. Sebelumnya, setidaknya dia bisa meledak, seperti yang selalu dia lakukan, dan ini melepaskannya, membebaskannya dari amarahnya dan baik untuknya. Kemudian dia kembali kepada pekerjaannya dengan mengetahui sepenuhnya bahwa ledakannya tidak akan mengubah apa pun, bahwa saudara perempuannya atau entah siapa lagi akan melanjutkan seperti sebelumnya, seperti biasa. Tapi setidaknya, dia melampiaskannya, dia bisa mengatakan pada dirinya sendiri bahwa dia telah mengatakan apa yang dia pikirkan, meskipun dia tidak selalu memikirkan apa yang dia katakan...

Kali ini, pastinya, Yesus telah membuatnya meledak. Itu telah menjadi seolah-olah berada di bawah tanah, sehingga alih-alih menyebarkan fragmen

---

<sup>12</sup> Bdk. Luk 2:30-32.

dan radiasi ke radius ribuan kilometer, energi atom itu telah pergi untuk menyerang semua jurang bawah tanah di lapisan bawah tanah dari kemanusiaannya.

Kenyataannya, Marta telah mulai menyadari bahwa sabda Yesus itu mengungkapkan dirinya kepada dirinya sendiri. Tidak dengan dangkal, bukan karena dia cemas, dengan ambisi untuk selalu membuat kesan yang baik, dan untuk mendominasi semua situasi dan semua aktor dari situasi di mana dia menjalani hidupnya. Dia mengetahui ini, dan mungkin saudara perempuan dan laki-lakinya sudah menunjukkannya ribuan kali. Tidak, sabda Yesus mengungkapkan kepadanya hatinya, yang sangat berbeda, jauh lebih mendalam daripada psikologi permukaannya, daripada karakter dan temperamennya. Di sisi lain, dia tahu bahwa Yesus menyukai temperamennya, bahwa Yesus selalu memandang dirinya dengan simpati, mungkin Dia bercanda tentang hal itu, dan dia berpura-pura tersinggung, tetapi bersukacita karena diolok-olok oleh Tuhan, karena dengan cara ini dia merasa menjadi objek dari kasih sayang-Nya, dia merasa dipahami, dipeluk. Jika bukan begitu, Yesus tidak akan sering mengunjungi rumah itu dan dengan sukarela, begitu didominasi oleh Marta sehingga Injil tidak mengatakan bahwa Yesus dijamu oleh Lazarus atau Maria, tetapi oleh Marta.<sup>13</sup>

Tetapi sabda Yesus ini – “Marta, Marta... hanya satu saja yang perlu” – bukan lelucon, bukan juga sebuah tanda kecil ketidaksabaran terhadap kegelisahan Marta. Sabda ini mengungkapkan hatinya kepadanya, itu menempatkan dia dalam kebutuhannya yang mendalam, esensial, total, dan mengungkapkan kepadanya bahwa terhadap kebutuhan yang mendalam, esensial dan total ini, dia mengabaikannya, dia tidak peduli. Atau lebih tepatnya: ia memenuhinya dengan hal-hal, kekhawatiran, aktivitas, penilaian, ketakutan, kejengkelan, prasangka, ketidaksukaan... seperti kita!

## **Hati adalah membutuhkan Kristus**

Apakah hati? Ketika Yesus berkata bahwa hanya satu saja yang perlu, kita harus menyadari bahwa “perlu” menerjemahkan istilah Yunani yang dengan sendirinya berarti “kebutuhan”, “kemiskinan”, “kekurangan”. Faktanya, terjemahan baru mengatakan: “Hanya satu saja yang perlu”. Ketika kita mengatakan bahwa sesuatu itu perlu, kita berpikir terutama tentang nilai dari hal ini, dan bahwa penting, terkadang vital, untuk memilikinya. Tetapi kita sering tidak memikirkan fakta bahwa kebutuhan akan hal ini ditentukan oleh

---

<sup>13</sup> Bdk. Luk 10:38.

kebutuhan kita, oleh kekurangan yang kita rasakan atau keberadaan kita. Kebutuhan mutlak akan Kristus bagi kita memiliki “definisi” misterius yang ada di dalam diri kita, yaitu kita, hati kita, hati kita yang membutuhkan, hati kita yang membutuhkan hanya Dia, yang kekurangan hanya Dia. Tanpa kesadaran akan diri kita sendiri sebagai suatu kebutuhan, kita tidak dapat dengan jujur menerima karunia Kristus, perjumpaan di mana Kristus menyatakan dirinya bagi kita, seperti halnya bagi Marta, Satu-satunya yang penting bagi hati, hanya Dia yang benar-benar kita butuhkan, kita *adalah membutuhkan* Dia.

Bagaimana tidak menyebutkan syair agung Mario Luzi yang kita renungkan di Rimini Meeting tahun 2015: “Kekurangan apakah kekurangan ini, / hati, / yang dengan tiba-tiba / kamu dikenyangkan?”<sup>14</sup>.

Marta, malam itu, telah menjalani pengalaman ini, dia merasa dipenuhi oleh pertanyaan yang diajukan hati ini pada dirinya sendiri. Hati kita adalah pertanyaan yang mempertanyakan dirinya sendiri, pertanyaan yang memenuhi kita dengan keheranan pertama-tama sebagai pertanyaan, sebagai kekurangan. “Tetapi bagaimana caranya? – kita berkata dalam hati – saya memberi kamu semuanya, saya mengisi kamu dengan begitu banyak hal, dengan begitu banyak keinginan dan begitu banyak kecemasan, dengan begitu banyak kesombongan dan prasangka, dengan begitu banyak penilaian dan prasangka, dengan begitu banyak ide cemerlang dan begitu banyak omong kosong... Bagaimana kamu bisa membutuhkan yang lain; bagaimana yang lain bisa mengisi kamu?! Bagaimana kamu bisa mengisi dirimu dari sebuah kekosongan, dari sebuah kekurangan, dari sebuah kebutuhan yang begitu mendesak, begitu angkuhnya sehingga tiba-tiba menempatkan segala sesuatu yang lain di sudut! Seolah yang lainnya hanyalah penampakan, hantu, fatamorgana, penolakan, sampah. Segala sesuatu yang lain tampak begitu penting bagi saya! Bagaimana bisa tiba-tiba, seperti pukulan pedang, keinginan untuk sesuatu yang lain datang untuk memenuhi kamu?!”

Menunggu pertemuan ini, kita telah mendengarkan *Liturgi Ilahi St. Yohanes Krisostomus, op. 31*, oleh Sergej Rachmaninov. Dalam komentarnya tentang seri *Spirto gentil*, Pastor Giussani menyoroti ayat yang telah kita dengar sesaat sebelum dimulainya pertemuan ini, di mana komposer itu mengulangi selama delapan menit “*Gospodi pomiluj!* - Tuhan, kasihanilah!”. Scrive: Dia menulis: «Mengapa, saudara Rachmaninov, engkau membuat kami mengulangi, selama delapan menit, “Tuhan, kasihanilah”, *Gospodi pomiluj?* Karena waktu kita tidak memiliki makna, ia tidak memiliki makna yang seharusnya, ia kekurangan dalam makna yang seharusnya, ia kekurangan dalam makna

<sup>14</sup> M. Luzi, «Kekurangan apakah...», dalam Id., *Di bawah spesies manusia*, Garzanti, Milan 1999, hlm. 190. Lihat juga M.-G. Lepori, *Kita hanya hidup untuk mati?*, Cantagalli, Siena 2016, hlm. 117ss.

total yang disebut Takdir, ia telah benar-benar “terlupakan”. Takdir bukan menjadi sebuah kehadiran yang telah membentuk sesuatu, itu tidak telah mempengaruhi apa pun, dan semuanya datang dalam diri kita dari naluri, dari kemalasan yang mencegah kita bergerak, dari kejengkelan atau kegusaran yang menembus lantai dan menurunkan kemarahan di lubuk hati yang terdalam dari diri kita sendiri, menciptakan pusaran pahit dimana kita melihat bahwa ada kemarahan di dalam dirimu, meskipun tidak terang-terangan dan diungkapkan». <sup>15</sup>

Bagi saya, inilah titik kesadaran yang dicapai Marta malam itu. Tetapi justru di sanalah Takdir telah mencapainya, ke lubuk hatinya, ke “pusaran pahit” hatinya yang ditembus oleh iritasi, kejengkelan, kemarahan.

### **Perjumpaan yang mengungkap keinginan**

Tetapi pertanyaan hati ini kepada dirinya sendiri, kesadaran hati ini sebagai pertanyaan tentang Kristus, dari hati sebagai luka yang hanya bisa ditenangkan dan disembuhkan oleh Kristus, ini tidak dengan tiba-tiba terlintas di benak Marta seperti ini, tanpa terjadi apa-apa. Kesadaran ini lahir dalam dirinya karena Marta telah berjumpa Yesus pada malam itu. Mungkin dia sudah lama mengenal Yesus, mungkin dia sudah berkali-kali menjamu Dia, mungkin dia telah mendengar orang berbicara tentang diri-Nya bisa saja dari saudaranya yang mungkin telah berjumpa Dia lebih dahulu dan mungkin dia adalah perempuan pendosa yang telah membasuh kaki Yesus dengan air matanya dan telah menerima pengampunan atas dosa-dosanya karena telah banyak berbuat kasih. <sup>16</sup> Ia mengenal-Nya, mereka saling bertemu, saling menghargai, tetapi Marta belum *berjumpa* dengan Yesus.

Seperti yang dikatakan Pastor Giussani dalam bagian yang telah menyarankan tema Latihan ini dalam *Memberikan kehidupan untuk karya dari Yang Lain*, pada halaman 56: «Kristus, ini adalah nama yang menunjukkan dan mendefinisikan sebuah kenyataan yang saya jumpai dalam hidup saya. Saya telah berjumpa: saya telah mendengar tentang Dia sebelumnya sebagai seorang anak, sebagai remaja, dll. Kita bisa menjadi besar dan kata ini menjadi terkenal, tetapi bagi banyak orang kata itu tidak dijumpai, tidak sungguh dialami sebagai saat ini; sementara Kristus menjumpai hidup saya, hidup saya

---

<sup>15</sup> L. Giussani, «Supaya sukacitamu menjadi penuh», dalam *Spirito gentil. Ajakan untuk mendengarkan musik yang agung dipandu oleh Luigi Giussani*, diedit oleh Sandro Chierici dan Silvia Giampaolo, Bur, Milan 2011, hlm. 361-362.

<sup>16</sup> Bdk. Luk 7:36-50.

berjumpa dengan Kristus sehingga saya dapat belajar untuk memahami bagaimana Dia menjadi saraf pusat dari segala sesuatu, dari seluruh hidup saya. *Kristus adalah kehidupan dari kehidupan saya.* Di dalam Dia diringkas semua yang saya inginkan, semua yang saya cari, semua yang saya korbankan, semua yang berkembang dalam diri saya demi cinta kepada orang-orang dengan siapa Dia menempatkan saya.»<sup>17</sup>.

Bagi Marta, hari itu, malam itu, *perjumpaan dengan Kristus terjadi, perjumpaan itu sebagai sebuah peristiwa.* Dalam dialog antara Marta dan Yesus, Injil menggambarkan lompatan kesadaran yang mendefinisikan perjumpaan sejati dengan Yesus Kristus. Perjumpaan dengan Kristus yang mengubah semua kehidupan terjadi ketika seorang pria, seorang wanita, menemukan diri mereka di hadapan-Nya sebagaimana adanya, dengan semua kemanusiaan yang mendefinisikan mereka, dalam kebaikan dan kejahatan, dan tidak masalah jika ada lebih banyak kebaikan atau lebih banyak kejahatan, tidak masalah juga jika hanya ada kejahatan, yang penting adalah bahwa seseorang berada apa adanya di hadapan-Nya, dalam kehadiran-Nya. Seseorang dapat menjadi sangat murni seperti Perawan Maria, atau seorang penjahat seperti Zakheus dan pencuri yang baik, atau seorang wanita dengan kehidupan yang tidak teratur seperti perempuan Samaria, atau seorang yang kasar dengan hati emas seperti Petrus, atau seorang pemimpin agama intelektual seperti Nikodemus, atau seorang Farisi yang fanatik dan kejam seperti Paulus... Tidak masalah! Perjumpaan itu terjadi ketika seorang pria, seorang wanita, sebagaimana adanya, menemukan diri mereka di hadapan Dia dan pada saat itu Yesus mampu menembuskan ke dalam hati orang ini, juga hanya dengan sebuah bisikan, mungkin hanya dengan sebuah tatapan, pengumuman besar yang dinantikan seluruh kehidupan: “Hanya Aku yang penting bagimu! Engkau membutuhkan Aku saja! Akulah kepenuhan dari kehausan kebutuhan hatimu!”.

Dan di sana, sesungguhnya, “*Abyssus abyssum invocat* – jurang memanggil jurang”, seperti yang dikatakan Mazmur 41,<sup>18</sup> jurang belas kasihan Allah memanggil, dengan menanggapi, jurang kesengsaraan yang adalah hati manusia.

Marta telah menjalani perjumpaan dengan Kristus pada hari itu karena pada hari itu hatinya ditusuk pada saat yang sama oleh kesadaran akan kesia-siaan, kekosongan, dan oleh kejutan bahwa kepenuhan kekosongan itu ada di sana, itu diberikan kepadanya, di dalam Yesus.

---

<sup>17</sup> L. Giussani, *Memberikan kehidupan untuk karya dari Yang Lain*, Bur, Milan 2021, Fraternitas Persekutuan dan Pembebasan 2022, hlm. 63.

<sup>18</sup> Mazmur 42 (41):8.



Kita masing-masing, dan kita semua bersama-sama, harus mulai kembali dari sana, menyambut pada malam ini sabda Yesus kepada Marta, atau tatapan Yesus kepada Petrus – sama saja, karena ini selalu dan hanya tentang peristiwa sebuah perjumpaan yang datang untuk menegaskan dirinya sendiri, untuk menegaskan kembali dirinya lagi dan lagi sebagai satu-satunya hal yang dibutuhkan oleh hati, hati kita dan hati setiap orang. Saya mengundang kalian untuk menghidupkan kembali dalam hidup kalian, dalam hati kalian, dalam kesadaran akan diri kalian sendiri, dalam keheningan yang baik atau buruk yang dapat kalian tawarkan, saya mengundang kalian untuk menghidupkan kembali dialog antara Marta dan Yesus dalam Injil Lukas 10:38-42. Saya mengundang kalian untuk semua pergi dan mengeluh kepada Yesus tentang segala sesuatu yang harus kalian keluhkan, tentang diri kalian sendiri, tentang orang-orang di sekitar kalian, tentang suami, istri, anak-anak kalian, tentang pekerjaan kalian, tentang kesehatan kalian, tentang komunitas kalian, tentang Fraternitas kalian, tentang Gerakan, tentang Gereja, tentang seluruh dunia... Dan kemudian saya mengundang kalian untuk membiarkan diri kalian dipandang oleh Kristus dan biarkan diri kalian diberitahu, dengan kata-kata yang kalian inginkan, dengan kata-kata yang melaluinya Dia telah bertemu kalian suatu hari nanti, bahwa hati kalian hanya membutuhkan satu hal saja: Dia yang hadir. Marilah kita membiarkan diri kita dipanggil lagi dengan nama, seperti Marta, seperti Abraham, seperti Musa, atau Saulus dari Tarsus, dengan nama kita diulang dua kali, untuk mendapatkan kembali perhatian tepatnya untuk kita, untuk saya secara pribadi, yang dengannya Kristus memandang kita, yang dengannya Dia memanggil kita. Dan saya mengundang kalian untuk menyadari apa yang terjadi di dalam diri kalian, dan di dalam diri kalian dalam hubungan dengan segala sesuatu yang kalian keluhkan, juga secara benar. Artinya, saya mengundang kalian untuk menemukan, atau menemukan kembali, bagaimana kehidupan berubah, seluruh kehidupan, di hadapan tatapan-Nya dan rahmat memiliki kesadaran bahwa hati kita hanya membutuhkan Dia.

Besok kita akan memulai kembali dari sana untuk melanjutkan bersama-sama perjalanan mengikuti Dia, dengan menghidupkan kembali kesadaran akan kepenuhan kemanusiaan yang kepadanya Kristus ingin menuntun kita.

Marilah sekarang kita mendaraskan bersama Doa *Memorare*.



# *Sabtu 30 April, pagi hari*

*Pada saat masuk dan keluar:*

*Johann Sebastian Bach, Aku Percaya, Misa dalam si minor, BWV 232  
Karl Richter – Münchener Bach-Chor und Orchester (Archiv Produktion) Universal*

*Angelus*

*Lodi*

■ MEDITASI PERTAMA

**Mauro-Giuseppe Lepori**

## *Labir dari perjumpaan, tumbuh dalam mengikuti*

«Kristus menjumpai hidup saya, hidup saya berjumpa dengan Kristus sehingga saya dapat belajar untuk memahami bagaimana Dia menjadi saraf pusat dari segala sesuatu, dari seluruh hidup saya. *Kristus adalah kehidupan dari kehidupan saya.* Di dalam Dia diringkas semua yang saya inginkan, semua yang saya cari, semua yang saya korbankan, semua yang berkembang dalam diri saya demi cinta kepada orang-orang dengan siapa Dia menempatkan saya. [...]Kristus, kehidupan dari kehidupan, kepastian akan takdir yang baik dan perkawanan untuk kehidupan sehari-hari, perkawanan yang akrab dan pengubah dalam kebaikan: ini mewakili keampuhan-Nya di dalam hidup saya»,<sup>19</sup> kata Pastor Giussani.

## **Perjumpaan adalah sebuah kelahiran**

Pada malam perjumpaan saya dengan Kristus, 25 Februari 1976, ketika saya memasuki rumah dari sebuah keluarga imigran asal Friuli dari Persekutuan dan Pembebasan di kota saya di Lugano – dia seorang tukang kayu (seperti Santo Yosef), istrinya yang hanya setelah tiga tahun naik ke Surga, penuh iman dan sukacita dalam Kristus yang memenuhi hidup, dan ketiga anak mereka –, pada malam itu, dalam waktu beberapa jam, pada awalnya kesedihan yang sangat mendalam menguasai saya, kemudian sukacita yang tidak pernah saya alami sebelumnya. Seperti yang ditulis Pastor Giussani, saya telah men-

---

<sup>19</sup> L. Giussani, *Memberikan kehidupan untuk karya dari Yang Lain*, Fraternitas Persekutuan dan Pembebasan 2022, op. cit. hlm. 63.

dengar tentang Yesus sejak usia dini dan, pada usia hampir 17 tahun, saya tetap beragama Katolik, tanpa keraguan khusus tentang iman atau moral, tetapi, seperti yang selalu dikatakan Giussani: “Kita bisa menjadi besar dan kata ini menjadi terkenal, tetapi bagi banyak orang kata itu tidak dijumpai, tidak sungguh dialami sebagai saat ini”.<sup>20</sup>

Ini adalah masalahnya, masalah yang sebenarnya dari kehidupan, kehidupan dari agama Kristen, kehidupan dari Gereja, dari misi Gereja. Jika Kristus tidak dijumpai, jika Dia tidak benar-benar dialami sebagai saat ini, seolah-olah Dia tidak ada, dan seolah-olah tidak masuk akal bahwa Gereja ada.

Malam itu, di rumah itu, dengan orang-orang itu, menjadi masuk akal seluruh hidup saya, semua iman saya, keluarga Katolik saya, paroki saya, pastor paroki, para katekis, para pramuka, singkatnya, seluruh Gereja tempat saya berasal sejak saya lahir. Dan semuanya terjadi pada dasarnya antara hati saya, tentu saja tidak puas tetapi sedikit menyadari sifat dari ketidakpuasannya (Marta juga tidak puas ketika dia mengeluh tentang saudara perempuannya dan tentang tugas-tugas yang harus dia lakukan sendiri!), semuanya terjadi antara hati saya yang tidak puas dan bukti dari sebuah Kehadiran yang juga mengatakan kepada saya: “Mauro, Mauro, lihat, engkau membutuhkan Aku saja! Dan Aku ada, Aku di sini, maka segalanya bagimu untuk mengisi hatimu sampai meluaskannya dalam sebuah sukacita yang bahkan tidak kau bayangkan.”

*Berjumpa Kristus yang sungguh hadir adalah sebuah kelahiran, sebuah persalinan.* Untuk alasan ini – tetapi saya memahaminya bertahun-tahun kemudian tepat ketika saya menuliskannya kepada Pastor Giussani – malam itu saya beralih dari jurang kesedihan kepada kebahagiaan total karena saya dilahirkan! Seperti yang dikatakan Yesus dalam Perjamuan Terakhir: “Sesungguhnya kamu akan menangis dan meratap, tetapi dukacitamu akan berubah menjadi sukacita. Seorang perempuan berdukacita pada saat ia melahirkan, tetapi sesudah ia melahirkan anaknya, ia tidak ingat lagi akan penderitaannya, karena kegembiraan bahwa seorang manusia telah dilahirkan ke dunia.”<sup>21</sup>

Kemudian seseorang, seperti saya, akan menyangkal ribuan kali, akan melalui seribu kali untuk persalinan ini yang akan berakhir hanya ketika ia lahir untuk hidup yang kekal di dalam Kristus pada hari kematiannya, tetapi perjumpaan yang menentukan, pada hari itu, pada waktu itu, akan tetap sama seperti hari kelahirannya, sebuah awal yang tidak dapat dihapus oleh apa pun, sebuah “cinta pertama”, seperti yang dikatakan dalam Kitab Wahyu,<sup>22</sup> yang

---

<sup>20</sup> *Lihat di sini.*

<sup>21</sup> Yoh 16:20-21.

<sup>22</sup> Wahyu 2:4.

pasti dapat ditinggalkan, dikhianati, tetapi tidak dapat dihapus oleh seseorang. Itu tetap ada dalam hidup sebagai sebuah penghakiman yang menyerukan pertobatan terus-menerus, tetapi penghakiman yang penuh kelembutan, seperti ketika Yesus berbalik dan memandang Petrus di halaman rumah imam agung,<sup>23</sup> dan Petrus telah melihat kembali dalam tatapan itu tepatnya cinta pertama yang besar dan abadi dari perjumpaannya dengan Yesus. Dan ini tidak dapat disangkalnya. Dia telah menyangkal Yesus dalam ketidakhadiran-Nya, di depan wajah dari petugas yang bertanya, dari para penjaga, tetapi dia tidak dapat menyangkalnya di depan tatapan-Nya sendiri, yaitu, dalam *peristiwa yang ada saat ini dari kasih Kristus untuknya*. Karena dalam tatapan penuh kelembutan itu, penuh belas kasihan, ada semua kenyataan Petrus, tepatnya: seluruh kenyataan secara absolut. Apakah yang mungkin ada bagi kita di luar dari tatapan kasih Tuhan yang menginginkan kita, yang menjadikan kita, yang memanggil kita, yang mengutus kita, yang mengampuni kita?! Jika Yesus menyangkal Petrus pada waktu itu, Petrus akan luluh. Karena Petrus ada untuk Kristus tidak hanya secara eksistensial, tetapi secara ontologis. Namun dalam keberadaannya sebuah perjumpaan telah terjadi, lahir sebuah persahabatan yang memungkinkannya untuk menjadi sadar secara eksistensial akan hubungan yang di buatnya, sebuah persahabatan yang membuatnya mengalami ontologinya, keberadaannya dalam sebuah hubungan.

Maafkan jika hanya sekali dalam Latihan ini saya mengutip sebuah adegan dari buku saya *Simon yang dipanggil Petrus*, karena adegan itulah yang berbicara tentang misteri ini dan saya tidak dapat membicarakannya lebih baik daripada bagaimana ketika saya menceritakannya dalam buku ini lebih dari dua puluh tahun yang lalu, yang masih tidak saya ketahui dari mana asalnya:

“Petrus merasa tersesat. Dia gemetar dan menatap setiap orang yang datang untuk mengintipnya dari dekat, menunjukkan jari-jari mereka yang menuduh terhadap dirinya. Dalam keputusan dia berteriak dan bersumpah: “Saya bukan salah satu dari murid-Nya! Saya tidak tahu apa yang kalian katakan! Saya tidak mengenal Orang itu!”

Para penjaga hendak menangkapnya, tetapi pada saat itu para pejabat tinggi dan penjaga keluar bersama Yesus yang diikat di tengah-tengah mereka; maka, tanpa disadari, Petrus mendapati dirinya meneriakkan penolakannya yang terakhir bukan pada wajah para penjaga yang muram dan mengancam, tetapi menatap Yesus yang pada gilirannya menatapnya. Hari sudah cukup siang bagi pandangan Tuhan untuk mencapai Simon dengan segala kedalamannya.

---

<sup>23</sup> Luk 22:61.

Untuk sejenak – tapi berapa lama sejenak bertahan di bawah tatapan Yang Abadi? – semuanya menghilang di sekitar Petrus. Para penjaga, para pelayan, halaman dan istana imam agung, api unggun, hawa dingin...: semuanya menghilang. Tidak ada apa-apa selain tatapan Yesus, dan dalam tatapan ini, berhadapan tatapan ini, Petrus melihat kembali semua yang dia alami bersama Guru: danau, perahu, penangkapan ikan pertama, dia merasakan semua sabda Tuhan dan perkataannya kepada Dia: “Bertolaklah ke tempat yang dalam”; “karena Engkau menyuruhnya...”; “Tuhan, pergilah dari padaku, karena aku ini seorang berdosa!”; “Mulai dari sekarang engkau akan menjala manusia”; “Engkau akan dinamakan Kefas”; “Suruhlah aku datang kepada-Mu berjalan di atas air”; “Tuhan, tolonglah aku”; “Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup”; “Berbahagialah engkau Simon...”; “Enyahlah Iblis!”; “Betapa bahagianya kami berada di tempat ini”; “Untukku dan untukmu”; “Sampai berapa kali aku harus mengampuni?”; “Tuhan, kepada siapakah kami akan pergi?”; “Engkau tidak akan membasuh kakiku!”; “Aku akan memberikan nyawaku bagi-Mu”; “Tinggallah di sini dan berjaga-jagalah dengan Aku”; “Simon, sedang tidurkah engkau?”; “Sarungkan pedangmu itu; bukankah Aku harus minum cawan yang diberikan Bapa kepada-Ku?”; “Sebelum ayam berkokok, engkau telah menyangkal Aku tiga kali!”...

Tetapi semua ungkapan ini, semua peristiwa ini, di mata Yesus, hanyalah sebuah kisah cinta, dan untuk pertama kalinya, mungkin, Petrus mengerti, tepatnya dia melihat, betapa Yesus mencintainya, betapa Dia adalah seorang teman baginya. Kata-kata penyangkalannya – “Saya tidak mengenal Orang itu!” – bergaung seperti gema di mata Guru yang penuh cinta dan penderitaan, dan jatuh kembali ke dalam hati Simon seperti garam di atas luka. Dia tidak pernah benar-benar mencintai kasih Yesus, dan dia mengukur dalam hatinya sendiri semua kesendirian, semua pengabaian, dari satu-satunya Teman dan Bapa. Bukan, bukan orang-orang Yahudi, bukan orang-orang Romawi yang menyakiti Yesus malam itu, tapi dia, Petrus! Pengabaian dari teman-teman adalah luka yang lebih pahit daripada kebencian dari musuh-musuh.

Sekarang Petrus benar-benar akan memberikan hidupnya untuk Tuhan. Sekarang dia mengerti bahwa dia rela kehilangan segalanya untuk Dia. Dan di saat yang tak berujung ini – yang tidak akan pernah berakhir – mata Simon meminta Yesus untuk bisa mati bersama-Nya. Dan di saat yang tak berujung ini, tatapan Tuhan menjawabnya: Tidak sekarang! Nanti! Dan di saat tanpa akhir ini, Petrus tidak mengajukan keberatan apapun dan menerima karunia ketidakberdayaan, karunia tidak mampu melakukan apa-apa, karunia kegagalan dari kehendaknya, rahmat dari ketidakberdayaan cintanya. Simon, yang

dipanggil Petrus, menyambut luka dari tatapan Yesus yang tidak dicintai dan merasakan mata air yang pahit mengalir di hatinya.

Ayam berkokok.

Yesus tidak ada lagi di sana.

Petrus sudah berada di luar, menumpahkan darah air matanya untuk Yesus.”<sup>24</sup>

## **Kita lahir untuk tumbuh**

Tetapi bagaimana kemudian pertemuan yang melahirkan kita, dan dibandingkan dengannya kita secara struktural belum matang, seperti setiap anak yang lahir, bagaimana perjumpaan itu tumbuh, membuat kita tumbuh, dewasa? Jika perjumpaan dengan Yesus tidak membuat kita bertumbuh, tidak membawa kita melampaui diri kita sendiri, melampaui cangkang ketidakpuasan di mana ratapan menutupi diri kita, apa gunanya perjumpaan ini? Giussani dalam pengakuannya yang singkat namun sangat intens tentang peristiwa Kristus dalam hidupnya segera menunjukkan bahwa perjumpaan dengan Yesus yang menyatakan dirinya sebagai kehidupan dari kehidupan kita adalah sebuah kelahiran yang, seperti halnya setiap kelahiran, diikuti oleh *sebuah pertumbuhan*, diikuti oleh sebuah perjalanan, sebuah transformasi, sebuah evolusi, sebuah pembelajaran: “hidup saya berjumpa dengan Kristus *sehingga saya dapat belajar...*”; “Di dalam Dia diringkas semua yang saya inginkan, semua yang saya cari, semua yang saya korbakan, semua yang *berkembang* dalam diri saya demi cinta kepada orang-orang dengan siapa Dia menempatkan saya. [...] Kristus, kehidupan dari kehidupan, kepastian akan takdir yang baik dan perkawanan untuk kehidupan sehari-hari, perkawanan yang akrab dan *pengubah dalam kebaikan*: ini mewakili keampuhan-Nya di dalam hidup saya”.<sup>25</sup>

Ya, ada kemampuan Kristus dalam kehidupan kita, dan semua karya pertobatan, karya mengikuti terjadi dalam membiarkannya bekerja, seperti mengizinkan Tuhan untuk menciptakan kita kembali, untuk merombak dalam diri kita Adam yang baru dan sejati yang darinya hidup kita, hubungan-hubungan kita, kemampuan-kemampuan kita dan kelemahan-kelemahan kita, dapat dikatakan, adalah tanah liat, bahan yang sejak pembaptisan dan seterusnya ditempatkan di tangan Kristus Yang Maha Kuasa, Tuhan yang dapat melaku-

<sup>24</sup> M.-G. Lepori, *Simon yang dipanggil Petrus*, Cantagalli, Siena 2015, Bab. XIII, hlm. 84-86.

<sup>25</sup> L. Giussani, *Memberikan kehidupan untuk karya dari Yang Lain*, op. cit. hlm. 63; *huruf miring dari kami*.

kan segalanya, yang kemampuan-Nya adalah total dan tak terbatas, dan yang memulihkan kita, memperbaharui kita.

“Lihatlah, Aku menjadikan segala sesuatu baru”, kata Tuhan dalam bab 21 dari kitab Wahyu.<sup>26</sup> Dia membuat segala sesuatu baru dimulai dari kita, dari diri kita sendiri, terutama dari kita, dari saya, dari hati saya yang tertarik kepada-Nya karena saya tidak membutuhkan yang lainnya selain Dia.

Kepada Petrus yang sangat merasakan ketidakdewasaan total dalam hubungannya dengan Kristus, sedemikian rupa sehingga ia menyangkal Dia karena kepegecutan murni, dan ini setelah tiga tahun menjalani hidup siang dan malam bersama Dia!, apakah yang akan diusulkan oleh Tuhan yang bangkit untuk membawanya kepada kedewasaan yang ekstrim dan otoritas Petrus yang dijelaskan dalam *Kisah Para Rasul*, seorang pria yang tidak takut untuk bersaksi tentang Kristus di tengah-tengah alun-alun, di pengadilan-pengadilan, di penjara, di Yerusalem, di Antiokhia, di Roma, bahkan sampai mati sebagai martir? Apa yang akan diusulkan Yang Bangkit itu kepada Petrus untuk membawanya kepada sebuah identifikasi sedemikian rupa dengan Dia untuk menyembuhkan orang-orang sakit dengan bayangannya?!<sup>27</sup>

Semuanya diringkas dan dikentalkan dalam dialog terakhir antara Yesus dan Petrus dalam Injil Yohanes, dalam bab 21:15-19, dan dialog ini semua diringkas dalam dua sabda Yesus: “Apakah engkau mengasihi Aku? – Ikutlah Aku!”. Dengan mengikuti dengan cinta Kristus yang hadir, maka perjumpaan dengan-Nya bertumbuh, membuat kita bertumbuh, menjadi berbuah.

Mari kita ingat apa yang saya kutip kemarin dari surat Pastor Giussani teranggal 22 Februari 2002: “Mengikuti Kristus, mencintai Kristus dalam segala hal: adalah apa yang harus diakui sebagai ciri utama dari perjalanan kita.”<sup>28</sup>

## **Marta, Marta!**

Mari kembali kepada contoh Marta, yang banyak mengajari kita tentang dinamika pertobatan yang ditentukan oleh perjumpaan dengan Dia yang kita butuhkan. Jalan apakah yang dimulai baginya pada malam itu? Apakah dampak dari sabda Kristus sehingga dia menarik diri untuk merenungkan dalam keheningan? Pada awalnya dia mungkin telah menarik diri untuk mengomel, untuk menggerutu, tetapi kemudian terutama untuk merenungkan. Karena

---

<sup>26</sup> Wahyu 21:5.

<sup>27</sup> Bdk. Kis 5:15.

<sup>28</sup> Lihat di sini catatan 4, hlm. 11.



sabda Kristus itu memiliki sifat manis yang misterius, sebuah kelembutan terhadapnya yang belum pernah dialaminya.

“Marta, Marta, engkau kuatir dan menyusahkan diri dengan banyak perkara, tetapi hanya satu saja yang perlu.”<sup>29</sup>

Yesus mengulangi namanya dua kali. Betapa perhatian Dia tunjukkan kepadanya! Betapa penghargaan! Sama seperti ketika Allah memanggil Abraham untuk memintanya mengorbankan Ishak,<sup>30</sup> atau ketika dia memanggil Musa dari semak yang terbakar,<sup>31</sup> yaitu, pada saat-saat penting dalam sejarah keselamatan. Atau, seperti ketika Kristus memanggil Saulus dari Tarsus, semuanya diluncurkan dalam misi kegilaannya sebagai penganiaya: “Saulus, Saulus, mengapa engkau menganiaya Aku?”<sup>32</sup> Marta juga menemukan dirinya di hadapan Allah yang membawamu ke tempat di mana tampaknya kamu memiliki hidupmu, dan di sana Dia memintamu untuk memilih Dia. Abraham pada saat itu yakin akan memiliki keturunannya selamanya. Musa bertemu dengan Allah di semak yang terbakar, dan di atas semua itu Saulus yakin bahwa dia melakukan apa yang lebih adil dan benar, apa yang bisa dilakukan manusia dengan lebih adil dan lebih benar. Tepatnya di sana, di mana kamu tampak memiliki hidupmu, di sana, Dia memintamu untuk memilih Dia. Lebih tepatnya, alih-alih memintamu untuk itu, Dia mengusulkannya kepadamu. Dan segera ada daya tarik misterius dalam pengusulan Allah ini sebagai Segalanya dalam hidupmu, sebagai Kehidupan dari kehidupanmu. Oleh karena itu, Abraham bahkan menuruti usul untuk mengorbankan putranya; Musa melepas sandalnya dan mendekati semak yang terbakar; Saulus membiarkan dirinya dituntun seperti anak kecil untuk mempercayakan dirinya kepada komunitas kecil Kristen di Damaskus yang ingin dihancurkannya.

Bagi Marta itu adalah panggilan yang sama, tertanam dalam kehidupan sehari-harinya, tetapi itu adalah panggilan yang sama. Apakah perbedaan nilai yang mungkin ada antara panggilan Abraham atau Musa dan panggilan wanita yang sibuk di dapur ini, jika panggilan itu berasal dari Tuhan dan Allah yang sama. Terlebih lagi! Saya boleh mengatakan bahwa untuk Marta panggilan itu bahkan lebih luar biasa, karena Yang Kekal tidak memanggilnya dari Surga atau dari semak yang terbakar, atau dari Gunung Sinai, tetapi Dia duduk di sana di rumahnya, di situlah Dia berbicara, seorang manusia seperti kita, yang tiba dengan lelah dan berkeringat, dengan kaki berdebu, dan kemudian Dia akan mulai makan dan minum seperti kita. Ini lebih luar

---

<sup>29</sup> Luk 10:41-42.

<sup>30</sup> Kej 22:1.

<sup>31</sup> Kel 3:4.

<sup>32</sup> Kis 9:4.

biasa daripada semak yang terbakar; lebih luar biasa dari Gunung Sinai yang berasap dan bergetar, dan membuat orang gemetar. Seperti yang dikatakan Yesus mengacu pada Yohanes Pembaptis: “Namun yang terkecil dalam Kerajaan Sorga lebih besar dari padanya.”<sup>33</sup> Kita lebih besar karena lebih luar biasa usul yang diberikan Allah kepada kita dalam Putra yang berinkarnasi, lebih luar biasa usul seperti yang diberikan Allah kepada kita dalam Putra yang berinkarnasi, yang karenanya menjadikan kita dalam daging, dalam kehidupan sehari-hari dari keberadaan kemanusiaan kita. Dapur Marta, seperti kamar atau gua Perawan Maria di Nazaret, adalah tempat yang lebih suci daripada kayu ek dari Mamre untuk Abraham, daripada Sinai untuk Musa, daripada Horeb untuk Elia. Karena, belum pernah Allah hadir sedemikian rupa seperti di dalam Yesus Kristus. “Dan Sabda itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita”,<sup>34</sup> Dia datang, secara harafiah, untuk “berkemah”, untuk mendirikan kemah di antara kita, untuk mendirikan kemah-Nya di antara kita, untuk menemui kita secara dekat, secara kekeluargaan, dalam kehidupan kita, dan dengan demikian menawarkan kepada kita dalam diri-Nya sendiri, dengan kesederhanaan yang tak terbantahkan, semua yang menjadi tujuan hati, yang darinya dibuat hati setiap orang dalam sejarah manusia.

## **Keputusan yang besar**

Ketika seseorang dikejutkan oleh ini, oleh peristiwa ini, seperti Marta malam itu terhadap perkataan Yesus, apa yang terjadi? Apa yang harus dilakukannya? Reaksi apakah yang diminta terhadap kebebasan yang diprovokasi dan ditarik oleh begitu banyak usulan kepenuhan dari pihak Allah?

Sebuah perjalanan dimulai untuk Marta juga, sebuah kepengikutan. Yang Kekal telah mengungkapkan kepadanya bahwa Dia adalah Semua tidak hanya di dalam diri-Nya sendiri (bahkan orang-orang kafir tahu ini!), tetapi *untuk dia*, tepatnya untuk dia – “Marta, Marta!” –, seperti juga untuk Maria dan Lazarus, seperti untuk Petrus dan rasul-rasul lainnya. Yesus adalah Semua untuk dia!

Tetapi ketika Kristus menyatakan diri-Nya kepada kita sebagai Satu-satunya yang penting, sebagai Satu-satunya yang kita butuhkan, ini pertama-tama meminta sebuah keputusan. Karena jika ini benar, bahwa hanya Dia yang saya butuhkan, maka saya tidak dapat lagi melepaskan diri dari-Nya. Jika ini benar, maka saya tidak bisa tidak memeriksa hal ini. Jika saya tidak melakukannya, jika saya tidak memeriksa bahwa Dia memberikan diri-Nya kepada

---

<sup>33</sup> Mat 11:11.

<sup>34</sup> Yoh 1:14.

saya sebagai semua yang saya butuhkan, membuat saya merasakannya dengan resonansi misterius bahwa tatapan-Nya, suara-Nya, sabda-Nya membuat saya merasa di hati saya, jika saya tidak memeriksa ini, saya akan mengkhianati diri saya sendiri, saya akan mengkhianati semua kehausan akan kebahagiaan, akan kebenaran, akan keindahan, akan cinta yang dengannya hati saya menyiksa saya sejak lahir, dan mungkin bahkan sebelum lahir. Jika saya tidak memeriksa totalitas Kristus bagi saya, seluruh hidup saya akan hidup dengan bayangan kesedihan, kesedihan dari si pemuda kaya,<sup>35</sup> yang dijelaskan dalam semua Injil Sinoptik dan khususnya dalam Markus 10, sebuah bayangan yang akan membuat segalanya berabu-abu, semua milik saya, semua yang sebelumnya tetap terbuka untuk sebuah keinginan akan kepenuhan, tetapi yang sekarang hanya menjadi kesesakkan nafas dari keinginan hati saya, seperti kuburan di mana saya membiarkan diri saya dikubur hidup-hidup.

Sebelum bertemu Yesus dan mengatakan tidak kepadanya, kekayaan dan kejujuran moral dari si pemuda kaya (yang sebenarnya berkata: “Saya telah mematuhi semua perintah, kekurangan apakah saya?”) memberi substansi pada keinginannya untuk hidup yang kekal, seolah-olah mereka tegang terhadap Kristus, mereka meneriakkan ketidakcukupan mereka untuk memuaskan dahaga hatinya, yang untuknya itu adalah harta dan kebajikan yang mendorongnya ke titik misterius yang dirasakan hatinya tetapi yang wajahnya masih misterius, karena Dia belum lagi dijumpai. Hingga hari itu, kekayaan, bakat, dan kebajikan moral dari pemuda ini tidak tertutup, mereka tidak menahan, tetapi mendorong kerinduan hati akan sesuatu yang tak terbatas. Tetapi kemudian perjumpaan itu datang, tatapan kasih Yesus kepadanya, dan Yesus berkata kepadanya juga, dengan kata-kata yang lain selain kepada Marta, tetapi selalu sama: “Hanya Aku yang cukup bagimu! Hatimu hanya membutuhkan Aku!”. Dan Yesus tidak melakukan apa pun selain menunjukkan kepada pemuda itu bahwa hartanya, bakat-bakatnya, dan kebajikannya tidak boleh ditinggalkan karena mereka telah menjadi yang jahat, cacat, dan buruk, tetapi hanya karena mereka telah mencapai tujuan mereka, pemenuhannya, dalam perjumpaan dengan Kristus. Sekarang, mereka telah menyelesaikan tugas mereka untuk membuatnya menginginkan pemenuhan yang tidak mereka jamin atau hasilkan. *Tragedi dari pemuda ini adalah tidak mau mengikuti.* Dia bukan tidak bisa meninggalkan harta miliknya. Dia tidak mengikuti Kristus, tidak tinggal dengan-Nya, tidak benar-benar mengakui Dia sebagai satu-satunya hal yang dia butuhkan.

*Dia telah menjalani perjumpaan itu, tetapi tidak memeluk kepengikutannya.* Pada perjumpaan, yang pasti telah terjadi (jika tidak, mengapa dia pergi de-

---

<sup>35</sup> Mrk 10:17-22.

ngan begitu sedih?!), tidak diikuti – maafkan permainan kata ini – kepengikutannya. Tidak mengikuti Kristus bukan berarti bahwa perjumpaan itu tidak terjadi; itu berarti perjumpaan itu tidak berlanjut, itu dibatalkan, itu tidak menjadi persekutuan dengan Yesus, itu tidak menjadi keakraban dengan-Nya, persahabatan; itu tidak menjadi perjalanan dengannya. Kesedihan, yang jelek, yang mencekik hati kita, adalah kekecewaan hati kita yang melihat kepenuhannya, kepuasan dari keinginannya yang terdalam, dan kita merobeknya (dengan sendirinya, ini juga adalah kesedihan yang baik, karena itu baik dalam hati, itu benar dalam hati). Ini seperti merenggut bayi yang baru lahir dari ibunya: anak itu kehilangan keinginan untuk hidup, tumbuh, maju di jalan kehidupan.

*Seolah-olah kebebasan terlepas dari keinginan hati.* Ini adalah drama nyata dari pemuda kaya dan semua orang yang, dengan berjumpa Kristus, tidak mengikuti Dia. Saya tidak mengatakan bahwa dengan berjumpa Kristus mereka tidak langsung menjadi orang-orang kudus, tetapi bahwa mereka tidak tetap terikat kepada-Nya, bahkan dengan segala dosa mereka, bahkan dengan kekayaan yang tidak dapat mereka lepaskan. Tetapi setidaknya mereka tetap melekat kepada-Nya, seolah-olah kebebasan terlepas dari keinginan hati. Hati bertemu, berhasrat, ingin memeluk... tetapi kebebasan, atau apa yang kita pikir adalah kebebasan kita, karena perhitungan tanpa sadar diri sendiri, karena ketakutan yang disebabkan oleh hantu, oleh proyeksi-proyeksi palsu, mengatakan tidak, mencegah pelukan. Maka kebebasan palsu ini, menyiksa dirinya sendiri, menyeret pergi hati-anak yang hendak memeluk Yesus, memaksakan kepadanya dengan otoritatif, dengan kelaliman, cara-cara lain menuju kepenuhan lainnya, yang semuanya akan terbukti salah, baik caranya maupun kepenuhannya.

## **Gembala-gembala kehidupan**

Bertahun-tahun yang lalu, pada tanggal 20 Februari 1995, saya mendapati diri saya berada di ranjang dari yang tengah sekarat Uskup Eugenio Corecco – imam yang, bertemu dengan Pastor Giussani ketika dia sudah menjadi seorang profesor muda, memperkenalkan Persekutuan dan Pembebasan di Swiss – bersama pendampingan dari Pastor Giussani sendiri, yang datang hari itu untuk mengunjunginya untuk terakhir kalinya.<sup>36</sup> Dia ingin datang kembali, tetapi Monsinyur Corecco meninggal sembilan hari kemudian. Karena Us-

---

<sup>36</sup> A. Moretti, *Eugenio Corecco: rahmat kehidupan*, Cantagalli-Eupress FTL, Siena-Lugano 2020, hlm. 295-296.

kup, yang dibius oleh rasa sakit yang parah, tidak dapat tetap terbangun, selama satu jam Pastor Giussani dan saya berbicara tentang kehidupan, tentang kematian, tentang keterbatasan, tentang amal, tentang segalanya. Mungkin pada saat itu, atau tentu saja itu adalah saat yang paling intens dalam hidup saya, di hadapan dua sahabat dan bapa yang kudus ini, di hadapan tontonan dari persekutuan mereka pada tepian antara kehidupan dan kematian, antara kehidupan duniawi dan kehidupan kekal. Ketika Uskup Eugenio meminta maaf atas kantuknya dengan mengatakan: "Maafkan saya, hari ini saya berjuang", Pastor Giussani berkata: "Ini adalah pengalaman tentang keterbatasan. Tapi keterbatasan diminatkan. Kristus sudah menang atas kenihilan!" Dan sementara Corecco tertidur lagi, Pastor Giussani berkata kepada saya, sambil menatap teman kami di akhir hidupnya, bahwa baginya halaman Alkitab yang paling mengesankan adalah bab pertama dari Kitab Kebijaksanaan, dan bahwa dia terutama dikejutkan pada bagian akhir, di mana dikatakan bahwa manusia memilih kematian, meskipun Tuhan memilih kehidupan untuknya: "Allah tidak menciptakan maut/ dan Iapun tidak bergembira kalau makhluk yang hidup musnah binasa. / Sebaliknya Ia menciptakan segala sesuatu supaya ada; / supaya makhluk-makhluk jagat menemukan keselamatan, / racun yang membinasakan tidak ditemukan di antara mereka, / dan dunia orang mati tidak merajai bumi. / Maka kesucian mesti baka. / Tetapi dengan perbuatan dan kata para fasik telah memanggil maut; / dan didambakannya sambil memandangnya sebagai sahabat/ Mereka mengadakan perjanjian dengannya, / oleh karena mereka patut menjadi bagiannya".<sup>37</sup>

Tampak seperti gambar dari begitu banyak budaya yang mendominasi di dunia sekarang ini, sahabat dari kematian, yang menginginkan kematian seolah-olah ia adalah sahabat, seolah-olah itu adalah pemenuhan hidup. Ini adalah penghakiman pahit yang diungkapkan Mazmur 48 atas diri mereka yang hidup untuk mendapatkan seluruh dunia tanpa mendengarkan keinginan jiwa yang sebenarnya, keinginan hati: "Maut akan menjadi gembala mereka".<sup>38</sup>

Saya kemudian berkata kepada Pastor Giussani bahwa ini membuat saya memikirkan sebuah sabda Yesus kepada orang-orang Yahudi, sabda yang penuh kesedihan, seperti ketika dia menangi Yerusalem: "Namun kamu tidak mau datang kepada-Ku untuk memperoleh hidup."<sup>39</sup>

Dan di sana, dalam tatapan bapa yang tua-renta ini, yang sudah dilemahkan oleh penyakitnya, tetapi yang sangat bersemangat dalam hati dan jiwa, saya melihat dan memahami apakah amal itu. Amal dari kedua orang itu yang

---

<sup>37</sup> Keb 1:13-16.

<sup>38</sup> Mazmur 49 (48):15.

<sup>39</sup> Yoh 5:40.

ada di hadapan saya, dan semua orang dalam hidup saya yang dapat saya kenali sebagai para sahabat dan gembala kehidupan, bukan kematian. Amal universal dari semua Paus yang telah diberikan kepada kita hingga Fransiskus. Amal dari para gembala yang dalam menghadapi setiap manusia, semua umat manusia, dalam menghadapi budaya yang mengikuti kematian, karena dipimpin oleh tentara bayaran yang tidak peduli dengan domba-domba, dari para gembala yang tidak mengundurkan diri, yang tidak tunduk kepada sanjungan dari kematian, yang tidak menerima, seperti yang dikatakan Kitab Kebijaksanaan, untuk memilikinya sebagai sahabat. Mereka adalah para gembala, mereka adalah para ayah, mereka adalah para ibu yang mati daripada menyerah untuk menjadi para gembala dari kehidupan, para gembala yang menuntun kepada kehidupan, yang menuntun kepada Kristus agar semua orang dapat memiliki hidup di dalam Dia, dan memilikinya dalam kelimpahan. “Aku datang, supaya mereka mempunyai hidup, dan mempunyainya dalam segala kelimpahan”, kata Gembala yang Baik dalam Yohanes 10:10.

### **Di dalam drama besar dari kemanusiaan**

Ini adalah drama besar dari kemanusiaan yang di dalamnya kita juga, pertama-tama kita, dipanggil untuk memutuskan, secara sadar, dan kita juga untuk yang lain, sebagai protagonis yang tidak layak tetapi nyata dari cinta untuk manusia, dari semangat kasih untuk manusia yang adalah seluruhnya dari Kristus. Drama yang besar adalah Kehidupan itu ada, telah datang, ada di sini, kita dapat menjumpai-Nya, tetapi kita dapat memutuskan untuk tidak pergi kepada-Nya, kita dapat untuk tidak memutuskan pergi kepada-Nya, kita dapat untuk tidak mengikuti-Nya, tidak menerima proposal dari-Nya yang diakui menawan oleh hati, sebagai satu-satunya hal yang dibutuhkan.

Maka, pilihan yang vital, bagi setiap orang, apapun status kehidupan atau bentuk panggilan, pilihan vitalnya adalah antara menjalani hidup dengan Kristus atau tanpa Dia, antara menjalani hidup dengan mengikuti Kristus atau menjalani hidup dengan menjauh dari-Nya.

Pilihan vital ini bukanlah pilihan dari sebuah “panggilan khusus”, seperti yang mereka katakan. Ini adalah *keputusan mendasar dari agama Kristen*, ini adalah pilihan yang diminta kepada setiap orang yang dibaptis, dalam beribu cara, bahkan dalam miliaran cara, berapa banyak pria dan wanita yang ada. Karena ini adalah pertanyaan tentang Kristus sendiri, tentang siapakah Kristus di dalam diri-Nya sendiri dan bagi kita. Ini adalah keputusan dalam menghadapi keberadaan, di hadapan Yang Ada yang lebih berada yang ada, di hadapan “AKULAH AKU” yang diungkapkan di Gunung Sinai kepada Musa,

tetapi, seperti yang saya katakan, yang telah menjadi kehadiran sehari-hari di dalam Kristus yang datang untuk berkata kepada kita: “AKU BERSAMA KAMU senantiasa [oleh karena itu juga hari ini, 30 April 2022, di sini atau di sana di mana kamu masing-masing berada], sampai kepada akhir zaman!”<sup>40</sup> Sungguh mengesankan bahwa Injil menurut Matius berakhir seperti ini, dengan sabda ini, karena itu berarti bahwa Injil tidak pernah berakhir, terus berlanjut setiap hari, sampai akhir zaman!

Tapi apa yang Yesus ada dalam diri-Nya, AKULAH AKU dari Yesus Kristus, yang menjadi manusia, yang hidup sebagai manusia, yang mati di kayu salib, yang bangkit dari kematian, adalah *semua untuk kita*, dan adalah semua untuk menyelamatkan kita, adalah semua untuk memberikan diri-Nya sendiri kepada kita sebagai Yang Esa, yang mutlak kita perlukan, sebagai Dia yang menjawab semua kebutuhan dari hati kita, dari kehidupan kita, dari hubungan kita, dari pekerjaan kita, dari masakan yang saya masak seperti Marta, dari memancing yang sia-sia di malam hari, seperti Petrus, yang saya habiskan bersama kawan-kawan saya... Kristus memberikan diri-Nya kepada kita sebagai satu-satunya yang menanggapi semua kebutuhan seluruh kemanusiaan kita.

Perjumpaan dengan Kristus memberikan dan mengusulkan ini, yaitu semua. Kebebasan kemudian diletakkan di hadapan sebuah pilihan akan Kristus yang tidak terbatas pada firman-Nya, doktrin-Nya, teladan-Nya untuk ditiru, kasih-Nya kepada orang miskin, mujizat-mujizat yang dapat Ia lakukan, dan apapun yang kalian inginkan. Pilihan akan Kristus adalah pilihan akan Dia dalam totalitas Pribadi-Nya, yaitu pilihan akan Dia yang hadir, akan Dia yang meminta hadir dalam seluruh hidup saya, yaitu, yang meminta untuk diterima.

“Lihat, Aku berdiri di muka pintu dan mengetok; jikalau ada orang yang mendengar suara-Ku dan membukakan pintu, Aku akan masuk dan mendapatkannya dan Aku makan bersama-sama dengan dia, dan ia bersama-sama dengan Aku.”<sup>41</sup>

Jika kita menyadari apa artinya ini, jika kita menyadari bahwa firman Kristus dalam kitab Wahyu ini bukanlah gambaran saleh yang indah, tetapi gambaran nyata dari hubungannya dengan kita, dengan saya ... kita harus gemetar memikirkan betapa kita mengabaikan penawaran seperti ini, yang merupakan persembahan semua, dari Semua, yang ada di depan pintu saya, seperti seorang pengemis yang datang untuk meminta uang kepada kita, padahal *Dia datang untuk meminta kepada kita untuk memberikan kita kehidupan*, untuk memberikan kepenuhan kepada hati kita dan kepada segala sesuatu

---

<sup>40</sup> Mat 28:20.

<sup>41</sup> Wahyu 3:20.

yang membentuk, menjalin, meremas keberadaan saya, hingga kepada setiap helai rambut kepala saya.

Syukur kepada Allah, kita diciptakan pada waktunya, kita bukan malaikat-malaikat yang untuk sesaat akibat keputusan yang salah dan keputusan sombong menjadi iblis-iblis abadi. Dan maka Tuhan memberi kita pilihan untuk membuatnya dan mengulanginya, untuk mengambilnya dan mengambilnya kembali terus menerus, untuk memperbaharukannya terus menerus. Dia tahu bahwa jika kita tidak membuka pintu untuk-Nya, kita akan hidup tanpa makna, tanpa Kehidupan dari kehidupan kita, dan Dia tidak akan menyerah pada ini, Dia selalu kembali untuk mencari kita, Dia selalu kembali untuk mengetuk... Saya yakin bahwa pemuda kaya itu adalah St. Markus sendiri, yang telah bertobat, yang kembali kepada Yesus, karena Yesus tidak rela melihatnya pergi seperti ini. Faktanya, segera setelah episode pemuda yang kaya itu, Yesus berlari kepada Sengsara, karena Dia ingin menyelamatkannya, seperti Dia ingin menyelamatkan setiap orang.

Namun, siapa pun yang ada, siapa pun yang mulai mengikuti-Nya dengan baik atau buruk, yang ingin tetap melekat pada-Nya di setiap langkah kehidupan, tumbuh! Tumbuh dalam kehidupan, tumbuh dalam kemanusiaannya, tumbuh dalam segala hal yang oleh kehadiran Kristus dibuat berbeda, lebih indah, lebih bahagia, lebih intens, lebih dewasa, lebih lemah lembut dan lebih rendah hati, lebih berani, lebih mampu untuk kelembutan, kedamaian, atau keberanian untuk menegaskan dengan tekad yang benar, yang adil, untuk menegaskan Dia, sampai mati untuk-Nya. Siapa pun yang ada dan mengikuti Dia, tumbuh dalam kekudusan yang merupakan kepenuhan dari kemanusiaan yang dibuat mungkin bagi semua orang oleh kehadiran dan kasih Kristus, dalam setiap keadaan kehidupan, dalam setiap kondisi. Tidak ada satu pun manusia yang kepadanya Kristus tidak datang untuk memberikan penebusan dan pemenuhan. Untuk inilah kita hanya membutuhkan Dia.

Dan betapa mengejutkan melihat pertumbuhan kemanusiaan sejati ini di antara kita. Betapa kejutan yang lebih besar lagi untuk melihat diri kita sendiri berubah, berubah persisnya dalam persahabatan dengan Dia, meskipun kesengsaraan tetap ada, dan mungkin seiring waktu dan usia bertambah. Karena kebenaran manusiawi dari orang kudus itu begitu benar, begitu didasarkan hanya pada Kristus, sehingga dia tidak peduli untuk terus dalam waktu lama, dan mungkin selamanya, hidup dengan kelemahan, kekurangan, dan bahkan dosa-dosanya sendiri.

Orang kudus itu juga menjalani dosanya sendiri dengan kebenaran, dia menguduskan dirinya juga melalui dosanya sendiri – mungkin saya mengatakan suatu bid'ah; tetapi Paus juga mengatakan demikian! –, seperti Petrus yang menangis tersedu-sedu. Karena konsistensi dari kekudusan Kristen tidak



ada di dalam diri kita, tidak ada di dalam diri manusia, tidak di dalam diri orang kudus. Konsistensi dari kekudusan adalah keterikatan pada Yang Lain, dan segala sesuatu berasal dari Dia, segala sesuatu *ada* di dalam Dia, seperti yang diungkapkan St. Paulus dalam kidung dari bab pertama Surat kepada Jemaat di Kolose.

“Segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia. Ia ada terlebih dahulu dari segala sesuatu dan segala sesuatu ada di dalam Dia. Ia-lah kepala tubuh, yaitu jemaat. Ia-lah yang sulung, yang pertama bangkit dari antara orang mati [Kristus, kehidupan dari kehidupan!], sehingga Ia yang lebih utama dalam segala sesuatu. Karena seluruh kepenuhan Allah berkenan diam di dalam Dia [seluruh alam semesta, tetapi terutama hatiku, hati Marta, hati semua orang] dan oleh Dialah Ia memperdamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya [dari tugas Marta yang dihilangkan, kepada hubungan dengan saudara perempuannya, sampai kepada perang di Ukraina, hingga kepada hubungan antara warga Rusia dan warga Ukraina], baik yang ada di bumi, maupun yang ada di sorga, sesudah Ia mengadakan perdamaian [betapa penuh makna istilah ini hari ini!] oleh darah salib Kristus dengan darah salibnya kedua hal yang ada di bumi dan yang di langit.”<sup>42</sup>

### **Semuanya dikumpulkan di belakang Kristus**

Tetapi peran Kristus yang kosmik dan universal ini seolah-olah harus dimulai dari dapur Marta, dari perahu Petrus, dari meja pemungut cukai Matius, seperti yang dimulai sebelumnya di rumah Maria dari Nazaret, di bengkel Santo Yosef, di kandang Betlehem untuk para gembala... Semua rekomposisi alam semesta ini secara misterius dimulai, ingin memiliki permulaan, dengan pilihan-Nya, Sabda Allah, dari saya, dari kita, dari perjumpaan dengan kita masing-masing dan jika pada perjumpaan itu diikuti dengan peninggalan kepada daya tariknya, jika pada perjumpaan itu engkau bereaksi dengan peninggalan kepada daya tariknya yang membuatmu berulang kali lagi untuk memutuskan tinggal dengan Kristus, selangkah demi selangkah, keadaan demi keadaan, perjumpaan demi perjumpaan, pengkhianatan demi pengkhianatan, sehingga seluruh kehidupan menjadi sebuah karavan dari hubungan-hubungan, dari saat-saat, dari tindakan-tindakan dan pengalaman-pengalaman yang dikumpulkan di belakang Kristus, yang mengikuti Yesus, karena hati mengikuti Dia, karena hati telah mendengar panggilan mendasar dan cukup untuk membenarkan setiap pilihan lain, setiap penolakan lainnya, setiap pengor-

---

<sup>42</sup> Kol 1,16b-20.

banan atau pelukan yang mungkin: “Marta, Marta, hanya Aku yang perlu bagimu, hanya Aku yang memberikan pemenuhan yang tak terbatas, abadi, kepada keinginan hatimu!”

Kepengikutan ini memperluas “aku”. Santo Benediktus berbicara tentang pendewasaan ini pada awal dari Peraturan sehingga para biarawan yang akan mengikutinya memahami bahwa semua disiplin yang diperlukan, semua upaya pertobatan yang diperlukan, semuanya untuk pertumbuhan seseorang dalam kemampuannya untuk dengan kebebasan mencintai Allah dan saudara-saudara, dan dengan demikian menyambut perluasan hati yang dijanjikan dan diberikan oleh Kristus kepada mereka yang mengikuti-Nya.

Santo Benediktus menulis: “Oleh karena itu, kita harus mendirikan sekolah untuk pelayanan Tuhan”. Ia membentuk komunitas yang mengajarkan untuk melayani dan di atas segalanya untuk mengikuti Tuhan. “Dengan lembaga sekolah ini kita berharap untuk tidak membangun apapun yang keras, apapun yang menindas. Tetapi jika sebuah motif keadilan menyarankan untuk memperkenalkan beberapa elemen kekerasan [seperti dengan anak-anak... kadang-kadang kita harus tegas jika kita ingin mereka bertumbuh], untuk memperbaiki keburukan atau untuk memelihara amal, jangan biarkan dirimu segera terbawa oleh rasa takut, sehingga meninggalkan jalan keselamatan [seperti pemuda kaya] yang pada awalnya hanya bisa sempit. Namun, setelah itu, ketika seseorang bergerak maju dalam perjalanan dari kehidupan di biara dan dari iman [yaitu, dalam mengikuti Kristus], seseorang berjalan di sepanjang jalan perintah-perintah Tuhan dengan hati yang melebar oleh manisnya cinta yang tak terlukiskan.”<sup>43</sup> Siapa pun yang ada, siapa pun yang mengikuti, selangkah demi selangkah, pada titik tertentu menyadari bahwa dia berlari, bahwa dia memiliki energi untuk berlari, karena dia memiliki hati yang melebar oleh manisnya cinta dan amal yang tak terlukiskan, karena dia merasa dicintai.

### **“Aku” yang rendah hati dan pasti**

Ketika kita membaca episode kebangkitan Lazarus, dalam bab 11 dari Injil St. Yohanes – sebuah adegan yang ternyata terjadi setelah yang diceritakan oleh Lukas, mungkin beberapa tahun kemudian – yang mengejutkan adalah kita menemukan seorang Marta, tentu saja dicirikan oleh temperamennya yang biasa, tetapi dengan “aku” yang jauh lebih dewasa, lebih bersemangat dan tenang pada saat yang sama.

---

<sup>43</sup> RB Prolog 45-49.

“Maka ketika Yesus tiba, didapati-Nya Lazarus telah empat hari berbaring di dalam kubur. Betania terletak dekat Yerusalem, kira-kira dua mil jauhnya. Di situ banyak orang Yahudi telah datang kepada Marta dan Maria untuk menghibur mereka berhubung dengan kematian saudaranya. Ketika Marta mendengar, bahwa Yesus datang, ia pergi mendapatkan-Nya; Tetapi Maria duduk di rumah [tidak ada yang berubah, secara psikologis mereka tetap sama: yang satu bekerja dan yang lain duduk]. Maka kata Marta kepada Yesus: “Tuhan, sekiranya Engkau ada di sini, saudaraku pasti tidak mati! Tetapi sekarangpun aku tahu, bahwa Allah akan memberikan kepada-Mu segala sesuatu yang Engkau minta kepada-Nya.”. Kata Yesus kepada Marta: “Saudaramu akan bangkit.” Kata Marta kepada-Nya: “Aku tahu bahwa ia akan bangkit pada waktu orang-orang bangkit pada akhir zaman”. Jawab Yesus: “Akulah kebangkitan dan hidup; barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan hidup walaupun ia sudah mati, dan setiap orang yang hidup dan yang percaya kepada-Ku, tidak akan mati selama-lamanya. Percayakah engkau akan hal ini?”. Jawab Marta: “Ya, Tuhan, aku percaya, bahwa Engkaulah Mesias, Anak Allah, Dia yang akan datang ke dalam dunia”. Dan sesudah berkata demikian ia pergi memanggil saudaranya Maria dan berbisik kepadanya: “Guru ada di sana dan Ia memanggil engkau.”<sup>44</sup>

Sungguh kontras yang harmonis antara Marta dalam episode Lukas dan dalam adegan ini! “Kontras”, karena terbukti bahwa wanita ini telah melakukan perjalanan besar mengikuti Kristus, pertobatan yang dipicu oleh pertemuan pertama. Tetapi “kontras yang harmonis” karena juga terbukti bahwa dia adalah wanita yang sama dan bahwa pertobatan dari “aku”nya, pertumbuhan hatinya bukanlah lompatan keluar dari kemanusiaannya, tetapi sebuah perjalanan dari kemanusiaannya, dari perangnya, dari hubungan-hubungannya, bahkan dari kekurangan-kekurangannya.

Sedemikian rupa sehingga kata pertama yang dikatakannya kepada Yesus hampir merupakan teguran, seperti waktu itu: “Tuhan, sekiranya Engkau ada di sini, saudaraku pasti tidak mati!” Tapi semuanya berbeda. Karena itu adalah teguran manis yang penuh pertanyaan, penuh pengakuan bahwa sesungguhnya hanya Yesus yang dibutuhkan oleh Lazarus, oleh mereka. Dan kemudian, seolah-olah Marta mengoreksi dirinya sendiri, segera menerjemahkan teguran terselubung itu menjadi tindakan iman yang, tanpa bayangan menuntut atau hasrat, bertanya dan memohon segalanya kepada Kristus, dengan sebuah kepastian yang tidak dimilikinya sebelumnya: “Tetapi sekarangpun aku tahu, bahwa Allah akan memberikan kepada-Mu segala sesuatu yang Engkau minta kepada-Nya.” Betapa kuatnya “aku” yang mengatakan “Aku tahu” bukan

---

<sup>44</sup> Yoh 11:17-28.

untuk menegaskan dengan arogansi kapasitas, kebijaksanaan, kompetensinya sendiri, tetapi kapasitas Yang Lain. Marta mengatakan “aku” dalam kepercayaan total kepada Kristus, dan terlebih lagi dia menyadari bahwa juga “aku” dari Yesus sepenuhnya didasarkan pada kepercayaan kepada Bapa, dan untuk inilah, itu adalah “aku” yang pasti, itu adalah titik kepastian bagi dia juga, bagi kita juga. Betapa besar dan dewasanya kesadaran Marta tentang dirinya dan Kristus dalam menegaskan bahwa kehadiran Yesus adalah kehadiran Bapa, bahwa kasih Yesus adalah kasih Bapa, bahwa apa yang dilakukan Yesus adalah apa yang dilakukan Bapa. “Aku” dari Marta, “aku” dari Marta yang kecil dan menyedihkan, mengakui dengan transparansi total tentang “*Aku*” dari Kristus, cara yang dengannya Yesus berkata “Aku”, mengetahui bahwa Dia secara total, secara abadi ditentukan oleh hubungan cinta dengan Bapa di dalam Roh Kudus.

Dihadapkan dengan “aku” yang begitu rendah hati dan pasti – inilah yang membuat kita terpesona pada orang-orang kudus, tetapi juga pada begitu banyak orang di antara kita: kerendahan hati dan kepastian, dipersatukan oleh cinta akan Kristus – dalam menghadapi “aku” yang begitu rendah hati dan pasti, Yesus merasa bebas untuk mengungkapkan diri-Nya secara total, untuk menyatakan kepada Marta semua sifat ilahi-Nya, kekuatan ilahi-Nya. Kebersaran dari “aku” yang dibentuk dalam iman, dengan kerendahan hati dan kepercayaan, terletak pada kenyataan bahwa itu memungkinkan Tuhan untuk sepenuhnya memanifestasikan “AKULAH AKU” diri-Nya, untuk mewujudkan apa yang sebenarnya berarti bahwa hanya Dia yang diperlukan bagi kita. Pengakuan Marta memungkinkan Kristus untuk memanifestasikan diri-Nya dalam semua keagungan dan kelembutan dari keberadaan-Nya.

### **Seangkah demi selangkah menuju iman yang total**

“Kata Yesus kepada Marta: “Saudaramu akan bangkit”. Kata Marta kepada-Nya: “Aku tahu bahwa ia akan bangkit pada waktu orang-orang bangkit pada akhir zaman”. Jawab Yesus: “Akulah kebangkitan dan hidup; barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan hidup walaupun ia sudah mati, dan setiap orang yang hidup dan yang percaya kepada-Ku, tidak akan mati selama-lamanya. Percayakah engkau akan hal ini?”. Jawab Marta: “Ya, Tuhan, aku percaya, bahwa Engkau adalah Mesias, Anak Allah, Dia yang akan datang ke dalam dunia.”<sup>45</sup>

Yesus memimpin Marta, selangkah demi selangkah, menuju iman yang total. Saya ingat bahwa “ayah” saya, Monsinyur Corecco, mengatakan sebe-

---

<sup>45</sup> Yoh 11:23-27.

lum meninggal bahwa dia hanya meminta satu rahmat: mati dengan iman yang total. Yesus memimpin Marta, selangkah demi selangkah, menuju iman yang total. Ini seperti seorang ibu yang menyarankan setengah kata kepada anak agar dia belajar menyelesaikannya, mengingat semuanya, supaya dia belajar mengekspresikan dirinya sendiri, bukan seperti burung beo, tetapi sebagai seseorang yang tahu bagaimana mengekspresikan “aku” -nya sebagai “aku”, sebagai identitas, sebagai kebebasan yang menegaskan dirinya sendiri. Jika ibu mengatakan kepadanya seluruh kata, anak itu akan mengulangi seperti burung beo, sebaliknya dia mengatakan setengah kata sehingga anak menjadi sadar bahwa dialah yang mengucapkan kata itu, dialah yang menemukan bahwa dia mengekspresikan dirinya. Dan dengan mengikuti dengan setia, seolah-olah dia membaca jawaban dari katekismus – “Aku tahu bahwa ia akan bangkit pada waktu orang-orang bangkit pada akhir zaman” [jawaban yang sangat benar, tidak dapat dikecualikan, tetapi Kristus menuntunnya lebih jauh, atau lebih tepatnya: Dia mengungkapkan kepadanya bahwa imannya kepada-Nya jauh melampaui iman tradisional Israel] –; mengikuti dengan setia, mata di dalam mata Yesus, hati membenteng kepada hati Yesus, Marta menerima wahyu dari segala sesuatu, dari segala sesuatu yang dimulainya bertemu beberapa tahun sebelumnya di rumahnya, pada malam dari tempat kejadian: “Akulah kebangkitan dan hidup; barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan hidup walaupun ia sudah mati, dan setiap orang yang hidup dan yang percaya kepada-Ku, tidak akan mati selama-lamanya.”

Mari kita ingat kalimat dari Pastor Giussani: “Kristus, kehidupan dari kehidupan, kepastian akan takdir yang baik dan perkawanan untuk kehidupan sehari-hari, perkawanan yang akrab dan pengubah dalam kebaikan: ini mewakili keampuhan-Nya di dalam hidup saya.”<sup>46</sup>

“Akulah kebangkitan dan hidup; barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan hidup walaupun ia sudah mati, dan setiap orang yang hidup dan yang percaya kepada-Ku, tidak akan mati selama-lamanya.”

Inilah, hanya ini yang dibutuhkan kita, yang dibutuhkan semua orang. Ini adalah satu-satunya hal yang perlu. Kita membutuhkan kehidupan yang dapat membangkitkan kita dari kematian, dari setiap kematian, dari setiap wajah yang diambil oleh kematian dan kejahatan dalam kehidupan pribadi, dalam keluarga, dalam komunitas, di seluruh dunia. Selebihnya adalah ribuan hal yang mengkhawatirkan kita dan membuat kita cemas tanpa perlu, karena mereka tidak pernah menanggapi kebutuhan sejati dari hati, dari setiap hati.

Bahkan kehidupan di bumi ini tidak terlalu penting bagi kita, karena itu adalah teater di mana kebutuhan hati dirasakan, tetapi bukan itu yang memu-

<sup>46</sup> Lihat di sini catatan 19, hlm. 25.

askannya. Lazarus tidak akan puas dengan beberapa tahun dia masih hidup setelah kebangkitannya. Kita tidak perlu untuk tidak mati, atau untuk bertahan hidup: kita perlu, seperti yang dikatakan Yesus kepada Marta, untuk tidak mati selamanya, yaitu, kita membutuhkan hidup yang kekal, hidup yang hanya dapat diberikan oleh Kristus kepada kita, bahwa hanya Kristus yang adalah bagi kita. Sekarang Yesus akan membangkitkan Lazarus kepada hidup Lazarus, tetapi Lazarus tidak dijadikan, diinginkan dan dicintai oleh Allah hanya untuk ini. Tak satu pun dari kita diinginkan dan dicintai oleh Bapa hanya untuk menjalani hidup yang kurang lebih panjang. Kita diciptakan oleh-Nya untuk Dia, oleh Allah untuk Allah, dan hati tidak menemukan kedamaian sampai ia beristirahat dalam persekutuan abadi dengan kehidupan yaitu Kristus, di dalam rangkulan Bapa, di dalam nafas Roh Kudus.

### **“Percayakah engkau?”**

“Akulah kebangkitan dan hidup; barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan hidup walaupun ia sudah mati, dan setiap orang yang hidup dan yang percaya kepada-Ku, tidak akan mati selama-lamanya.”

Apa yang dapat ditambahkan pada kesaksian total dari Kristus tentang diri-Nya? Apa yang bisa lebih dari perkataan ini? Apa yang ada lebih bagi kita selain wahyu lengkap dari ontologi Allah yang dibuat kepada kita oleh Dia yang hadir, yang menatap mata kita, yang hadir dalam daging dan darah, berhadapan muka dengan kita? Apa yang bisa ditambahkan?

Tampaknya tidak ada yang perlu ditambahkan. Namun, tidak. Ada yang kurang pada kesaksian lengkap ini, pada wahyu total ini, pada penampakkan yang pasti dari Allah kepada manusia. Yesus sendirilah yang menjelaskan kepada Marta, dan kepada kita: “Percayakah engkau akan hal ini?”

Tidak ada gunanya Allah datang ke dunia untuk mengumumkan diri-Nya sebagai Kehidupan dari kehidupan kita, sebagai hidup yang kekal yang tidak dapat dikalahkan oleh kematian, sebagai hidup yang kekal di sini dan sekarang, tidak hanya pada hari terakhir, tetapi sekarang, dan bukan hanya untuk orang-orang mati, tetapi bagi kita yang hidup, semua ini tidak ada gunanya, Kristus sendiri, kematian dan kebangkitan-Nya tidak ada gunanya, *jika saya tidak percaya*, jika saya tidak mengenali diri saya sebagai “kamu” yang percaya di depan Kristus yang menemui saya seperti ini, mengungkapkan dirinya sendiri seperti ini.

Bagaimana penghargaan Allah untuk manusia, untuk kebebasan kita, jika manifestasi dari siapa Dia sebagai Allah berhenti dengan rendah hati diambang dari hati kita, dari kesadaran kita, dari akal kita, dari kehendak, kecer-

dasar dan kebebasan kita, dan membiarkan itu lewat ke arah kita, hampir seperti rintihan pengemis, pertanyaan untuk percaya kepada-Nya, pertanyaan untuk dapat menjadi diri-Nya bagi kita, untuk dapat menjadi Allah, untuk menjadi Kebangkitan dan Kehidupan, untuk menjadi Dia yang menjadikan dan menebus kita, Dia yang memberi kita kehidupan dan membangkitkannya ke dalam hidup yang kekal!

“Percayakah engkau akan hal ini?” Pertanyaan ini bukanlah ujian Inkuisisi. Itu adalah permohonan Hati Allah kepada hati manusia, dari kebebasan Allah kepada kebebasan manusia, dari Keberadaan Allah kepada keberadaan manusia.

Tapi itu adalah pertanyaan yang jawabannya tidak harus kita cari dalam diri kita sendiri. Masalah iman, takhta dari kepercayaan, tidak ada di dalam diri kita: itu ada di dalam Tuhan sendiri, itu adalah Tuhan sendiri. Untuk inilah, Marta mengungkapkan jawabannya, lebih dari daripada ingatannya atau dari penalarannya, seperti menerjemahkan ke dalam perkataan apa yang dilihatnya, apa yang ada di hadapannya, apa yang dikomunikasikan oleh Yesus tentang diri-Nya dengan menatap matanya dengan cinta, dengan keinginan untuk mengisi hidupnya dengan makna, untuk mengisi hidupnya dengan diri-Nya sendiri: “Ya, Tuhan, aku percaya, bahwa Engkau adalah Mesias, Anak Allah, Dia yang akan datang ke dalam dunia!”.

Marta menggemakan tentang apa yang dia lihat, tentang pengalaman Kristus yang dia miliki pada saat itu. Yesus tengah memanasifasikan diri-Nya kepadanya, itu adalah teofani di hadapannya, dan dia melihat-Nya, mengenali-Nya, karena dimulai dari malam yang terkenal akan kejengkelan Marta itu, dia tidak berhenti memeriksa sabda yang telah dikatakan Yesus kepadanya, kenyataan yang telah dinyatakan oleh-Nya kepadanya, bahwa Dia adalah satu-satunya hal penting yang diinginkan hati, yang memenuhi segalanya, yang mengisi segalanya. Dan sekarang Marta telah dewasa, dia telah bertumbuh dalam pengalaman hidup ini, dia telah bertumbuh dalam pengalaman bahwa sungguh Yesus adalah Kehidupan dari kehidupannya.

Di atas segalanya, Marta mengakui bahwa kepenuhan ini hadir, itu adalah Kehadiran “yang datang ke dalam dunia”. Bukan kehadiran yang berdiri di sana tanpa bergerak seperti berhala kaum pagan, seperti patung. Kristus adalah *Kehadiran Allah yang datang di mana Dia diakui, di mana Dia disambut, di mana Dia dicintai*. Dan Marta telah dan sedang menjalani pengalaman ini dan untuk inilah dia memiliki hati yang pasti, berwibawa dalam kepastian bahwa jika Kristus adalah Semua bagi kita, jika Dia adalah Kehidupan dari kehidupan kita, semua pekerjaan kebebasan kita terdiri dari kesesuaian dengan kebebasan Allah untuk datang ke dunia, untuk memberikan diri-Nya kepada dunia, dalam darah dan daging, untuk memenuhi dunia dengan Kebangkitan

dan Kehidupan dari kehidupan manusia, dari setiap manusia, dalam situasi atau kondisi apa pun, bahkan jika dia telah mati selama empat hari dan tengah membusuk seperti Lazarus.

## **Pemeriksaan yang besar**

Iman berarti mengakui ini, berarti hidup untuk ini, dengan rasa syukur dan harapan. Jadi setiap titik keberadaan, mungkin juga titik kematian dan dosa, atau titik kehancuran dan kejahatan seperti perang di Ukraina, atau titik kesakitan dan penderitaan seperti semua situasi dari percobaan, penyakit, ketidakadilan, kesengsaraan yang terus-menerus datang untuk menyentuh kita secara langsung atau tidak langsung, semuanya itu tidak lebih daripada pengusulan kembali untuk kebebasan kita tentang pertanyaan dari Kristus Kebangkitan dan Kehidupan yang memohon iman kita, jawaban “ya” dari kita kepada-Nya, Kehidupan dari kehidupan, Kehidupan dari dunia: “Percayakah engkau akan hal ini?” “Percayakah engkau bahwa Akulah Kebangkitan dan Kehidupan dari kehidupanmu?”, dari kehidupan semua orang?

Kehidupan tidak meminta yang lain. Allah tidak meminta kita yang lain. Dia tidak meminta kita untuk memasak dengan baik, untuk datang menyajikan makan malam tepat waktu, atau jika kita dapat memindahkan kelembaman dari saudara kita. Kehidupan meminta dari kita iman di dalam Kristus. Kehidupan, seluruh dunia, bertanya kepada kita apakah Kristus sungguh-sungguh adalah satu-satunya yang kita perlukan, apakah Kristus adalah Kebangkitan dan Kehidupan dari kehidupan kita. Kehidupan meminta kita untuk menjadi ruang dari pemeriksaan ini di mana iman mengizinkan di hadapan kehadiran Kristus menjadi Kebangkitan dan Kehidupan yang misterius dan selalu mengejutkan dari segala sesuatu dan semua orang. Berapa banyak kesaksian tentang ini yang mengelilingi kita! Seperti yang ditulis oleh penulis Surat kepada Orang Ibrani: “Karena kita mempunyai banyak saksi, bagaikan awan yang mengelilingi kita, marilah kita menanggalkan semua beban dan dosa yang begitu merintangi kita, dan berlomba dengan tekun dalam perlombaan yang diwajibkan bagi kita. Marilah kita melakukannya dengan mata yang tertuju kepada Yesus, yang memimpin kita dalam iman, dan yang membawa iman kita itu kepada kesempurnaan”.<sup>47</sup> Berapa banyak dari teman-teman kita yang menjadi saksi-saksi ini, banyaknya saksi yang membuat kita mengerti, yang mengatakan kepada kita bahwa Kristus adalah sungguh-sungguh Kehidupan dari kehidupan, dalam kematian, dalam penyakit, dalam penderitaan, dalam segala hal.

---

<sup>47</sup> Ib 12:1-2a.



Siapa pun yang menjalani ini ia berwibawa. Marta dalam adegan dari Injil ini adalah orang yang berwibawa yang dengan damai mengatur segala sesuatu dan semua orang. Dia bukanlah wanita histeris beberapa tahun yang lalu! Dia berwibawa karena dia telah mengatur pertama-tama dirinya sendiri, dia telah menyerahkannya kepada Kristus untuk dilakukan dalam dirinya sendiri. Ketika seseorang menempatkan pusat yang tetap dan stabil, dan menerima untuk memeriksa konsistensinya, semuanya diatur di sekitarnya. Kehidupan diatur dengan keharmonisan dan keindahan, bahkan di tengah seribu guncangan, ketika kita benar-benar menyambut Kristus di dalam diri kita, dalam kehidupan, dalam semua kehidupan, sebagai Satu-satunya yang diperlukan, sebagai Dia yang satu-satunya menanggapi kebutuhan akan makna dan akan kehidupan hati kita. Segala sesuatu disusun ulang di sekeliling-Nya, disusun ulang dalam hubungan dengan Dia. Hanya Yesus yang tahu tempat yang tepat dari kita masing-masing dan dari segala sesuatu yang membuat kehidupan kita, dari rambut hingga istri, dari sepatu hingga pekerjaan, dari kopi hingga politik... semuanya.

Dalam Peraturannya, St. Benediktus mengatur segalanya, menempatkan semua kemanusiaan dari para biarawan dalam tatanan yang harmonis yang telah dipancarkan dari biara-biara ke dalam budaya Eropa dan dunia. Tetapi semua tatanan harmonis ini dimungkinkannya terjadi, dibiarkannya menghasilkan dari sebuah pusat, sebuah pusat yang tidak dapat memaksakan, bahwa setiap biarawan dipanggil untuk memilih, untuk menyambut secara bebas, karena itu adalah pusat afektif, sebuah pusat di mana kebebasan saya beresesuaian dengan cinta yang meminta cinta dari kebebasan itu, dengan sebuah pilihan yang meminta pilihan, dengan sebuah tatapan yang tertuju kepada saya yang meminta tatapan yang tertuju kepada Kristus. St Benediktus ini mengungkapkan pusat ini dengan meminta para biarawan untuk “tidak memilih apa pun daripada kasih Kristus”.<sup>48</sup> Di lain tempat ia mengatakan bahwa kepatuhan tanpa keraguan dari para biarawan “merupakan tepatnya dari mereka yang tidak memiliki apa pun yang lebih berharga daripada Kristus”.<sup>49</sup> Dan akhirnya, ketika dalam bab kedua terakhir, Benediktus merangkum sedikit tentang apa yang penting dalam kehidupan dari para biarawan, dia menyimpulkan dengan meminta agar “mereka sama sekali tidak memilih apapun kepada Kristus, yang memimpin kita [di sini adalah kepengikutannya] bersama-sama menuju kehidupan kekal.”<sup>50</sup>

Semua kehidupan tumbuh dan diatur dalam hubungan dengan pusat ini, dalam konfrontasi terus-menerus dengan pusat ini, selalu menyesuaikan se-

---

<sup>48</sup> RB 4:21.

<sup>49</sup> RB 5:2.

<sup>50</sup> RB 72:11-12.

gala sesuatu dengan pilihan pusat dari Kristus. Seperti inilah Marta tumbuh, bahwa pribadinya menjadi tontonan akan keharmonisan manusia, dari semua kemanusiaannya yang penuh semangat, yang di tunjukkannya dalam episode kebangkitan Lazarus.

## **Cristo Orang-orang aneh yang lebih memilih Kristus**

Ketika Pastor Giussani bersaksi bahwa Kristus adalah kehidupan dari kehidupannya, ia melakukannya dengan keprihatinan terhadap semua orang yang terlibat dalam karismanya, sebuah keprihatinan yang telah dinyatakannya berkali-kali, selalu, misalnya ketika ia banyak mendesak, pada saat itu di mana saya juga belajar di universitas, pada bagian yang terkenal (saya harap masih!) dari *Kisah dari Antikristus* karya dari Solov'ëv:

“Kaisar berbicara kepada orang-orang Kristen dengan mengatakan: “Orang-orang aneh [...] katakanlah sendiri kepada saya, hai orang-orang Kristen, yang ditinggalkan oleh mayoritas saudara-saudara dan pemimpin-pemimpin: apakah milikmu yang paling berharga dalam agama Kristen?” Kemudian Yohanes muda berdiri dan menjawab dengan lembut: “Penguasa yang agung! Milik kami yang paling berharga dalam agama Kristen adalah Kristus sendiri. Diri-Nya sendiri dan segala sesuatu yang berasal dari-Nya, karena kami mengetahui bahwa di dalam Dia berdiam secara jasmani semua kepenuhan dari Keilahian”.<sup>51</sup>

Terkadang saya bertanya-tanya apakah kita orang-orang Kristen, semua: kaum awam, imam, biarawan, religius, masih dianggap oleh kekuasaan sebagai “pria-pria aneh”, “wanita-wanita aneh”, jika kekuasaan saat ini, ideologi saat ini, merasakan kita seperti orang-orang aneh, tidak sesuai dengannya, tidak sebanding dengan kepentingan dan proyek dan rencananya. Bukan tanpa alasan bahwa Paus Fransiskus sering mencela keduniawian yang dengannya kita menjalani hidup, yang dengannya juga mereka yang seharusnya disucikan menurut pilihan Kristus, menjalani hidup dengan cara, jika bukan teladan, setidaknya signifikan, sebagai tanda dari kehidupan baru yang mungkin untuk semua. Tetapi kehidupan baru, yang berbeda, yang “aneh” bagi dunia, dimulai dari “aku”, dari hati yang benar-benar berjumpa dengan Kristus dan membiarkan Dia untuk mengumumkan dan membuktikan di dalam kehidupan kita bahwa hanya Dia yang Satu-satunya yang penting, Satu-satunya yang saya butuhkan, Satu-satunya yang paling berharga bagi saya, dan

---

<sup>51</sup> Bdk. V. Solov'ëv, « Kisah Singkat dari Antikristus », in Id., *Tiga dialog dan Kisah dari Antikristus*, Marietti 1820, Genoa 1996, hlm. 190.

karena itu, apa yang paling terkasih bagi kita, tepatnya, yang paling berharga, yaitu, hal terakhir yang akan kita korbankan jika semuanya diambil dari kita, bahkan kehidupan. Para martir bersaksi kepada kita akan ini: bahwa Kristus, karena Dia adalah Kehidupan dari kehidupan, adalah yang paling berharga dari kehidupan.

Ini adalah kesaksian yang diberikan kepada kita oleh Monsignor Corecco, ayah saya dalam iman, yang menjalani penyakit bertahun-tahun dengan memancarkan kedamaian dengan kebenaran dan sukacita yang datang kepadanya dari ayat Mazmur 62, ayat 4, dari Ibadat pada hari Minggu atau hari libur: “Rahmat-Mu lebih berharga dari pada kehidupan.”

Semuanya memanggil kita untuk hal ini, untuk kedewasaan dari “aku” dalam iman yang memungkinkan Yang Bangkit yang hadir menjadi kepe-nuhan dari hati dalam segala kondisi dari keberadaan. Siapa pun yang masuk dalam kepengikutan dari Kristus dengan memeriksa dalam segala hal bahwa Dia adalah Kebangkitan dan Kehidupan dari kehidupan, tumbuh dalam hubungan yang baru dengan semua orang dan dengan segalanya, hubungan bebas, karena siapa pun yang tidak memiliki apa pun yang lebih berharga daripada Kristus, ia lebih bebas daripada kaisar, ia mendominasi segalanya lebih daripada kaisar dunia.

Tetapi ada satu aspek dari pemeriksaan ini yang perlu diperdalam oleh kita pada sore ini: Marta tidak melakukan sendiri perjalanan ini. Dia tidak akan melakukannya sendirian. Kita juga tidak.

Marilah kita mendaraskan *Ratu Surgawi*.



# *Sabtu 30 April, sore hari*

*Pada saat masuk dan keluar:*

*Johann Sebastian Bach, Cantata “Christ lag in Todesbanden”, BWV4  
Karl Richter – Münchener Bach-Chor und Orchester (Archiv Produktion) Universal*

## ■ MEDITASI KEDUA

**Mauro-Giuseppe Lepori**

*“Guru ada di sana dan Ia memanggil engkau”*

### **Sukacita dan kebebasan**

«Akulah kebangkitan dan hidup; barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan hidup walaupun ia sudah mati, dan setiap orang yang hidup dan yang percaya kepada-Ku, tidak akan mati selama-lamanya. Percayakah engkau akan hal ini?». Jawab Marta: “Ya, Tuhan, aku percaya, bahwa Engkaulah Mesias, Anak Allah, Dia yang akan datang ke dalam dunia”. Dan sesudah berkata demikian ia pergi memanggil saudaranya Maria dan berbisik kepadanya: “Guru ada di sana dan Ia memanggil engkau”.<sup>52</sup>

Pagi ini kita telah berbicara tentang perjalanan yang telah dilakukan Marta, dengan memeriksa, setelah kejengkelannya yang besar, provokasi dari Yesus, provokasi untuk menegaskan diri-Nya di hadapan Marta sebagai satu-satunya kenyataan yang dibutuhkannya. Marta telah melakukan perjalanan, karena dia telah memeriksa penilaian ini, tetapi terutama Kehadiran ini, di dalam semua jurang kehidupannya. Dia telah melakukan pekerjaan pada dirinya sendiri, dengan menjalani hidup bersama pengumuman Yesus di dalamnya, dan dia telah menemukan semakin banyak bahwa itu benar, bahwa memang benar bahwa Yesus jauh lebih penting baginya daripada semua kebutuhan dan tuntutan yang memenuhi hidupnya dan hatinya, dan membudakkan dia. Ia mengalami sebuah pembebasan, sebuah perluasan hati, sebuah perluasan makna dan rasa hidup. Sekarang tidak ada yang menutupnya atas dirinya sendiri atau, jika itu terjadi lagi, kenangan akan kehadiran dan sabda itu, dan akan pengalaman yang dihasilkannya dalam dirinya, membuka kembali hatinya dan membebaskannya dari kesedihan dan dari ratapan yang mencoba untuk menenggelamkannya lagi dan lagi. Untuk ini dia bahagia. Bahkan dalam menghadapi drama kehidupan, bahkan dalam kesedihan, seperti kema-

---

<sup>52</sup> Yoh 11:25-28.

tian kakaknya Lazarus, Marta merasa bahagia, yaitu bebas dari ketertutupan atas dirinya sendiri yang sebelumnya mencekiknya.

## Menyangkal kepalsuan dari “aku”

Pekerjaan ini tidaklah mudah. Karena dengan perangai yang di milikinya, pemeriksaan bahwa Yang Lain adalah semua yang dia butuhkan, dia meninggalkan itu untuk mendapatkan dirinya sendiri, dirinya sendiri dan orang lain, apa yang dipikirkannya mereka butuhkan, telah membawa dan selalu mensyaratkan penolakan dirinya sendiri, penyangkalan diri yang terus terang tidak menyenangkan baginya.

Logo dari Fraternitas, sebuah karya dari seniman asal Brasil, Claudio Pastro – yang saya kenal di Sao Paulo beberapa bulan sebelum kematiannya; seorang seniman yang penuh iman yang telah membuat Santuari Maria yang paling penting di Brasil, *Bunda Kita dari Aparecida*, bagi saya adalah salah satu keajaiban besar dari seni Kristen kontemporer –, mewakili, seperti yang kalian ketahui, Santo Benediktus.<sup>53</sup> Di sekeliling sosoknya, Pastro telah menuliskan setengah kalimat yang diambil dari Peraturan Santo Benediktus: “*Ut sequatur Christum – agar Kristus diikuti*”. Tidak ada bagian pertama dari ayat dari bab 4 dari Peraturan ini, yang tampaknya negatif: “*Abnegare semetipsum sibi, ut sequatur Christum – Menyangkal diri sendiri untuk mengikuti Kristus*”.<sup>54</sup>

Santo Benediktus tampaknya hampir ingin menghancurkan “aku” secara total, karena dia tidak hanya mengatakan untuk menyangkal “diri sendiri”, tetapi “*semetipsum sibi – diri sendiri kepada diri sendiri*”. Jelas ini adalah bagian dari kehidupan komunitas membiara yang pada masa Benediktus tidak takut akan penyiksaan diri. Namun, ketika kita melihat betapa seringnya kita hidup dalam perbudakan terhadap “aku” yang terasingkan, penuh dengan kebohongan dan ideologi, penuh dengan keinginan yang dihasilkan oleh ke-

<sup>53</sup> Gambar St. Benediktus diambil dari medali yang dirancang dan dibuat pada tahun 1980 oleh seniman Brasil Claudio Pastro (Sao Paulo, 1948-2016) untuk peringatan kelahiran dari Pelindung Eropa itu. Pada tahun yang sama Kepala Biara Montecassino, Martino Matronola, menganugerahkan pengakuan gerejawi yang pertama kepada Fraternitas Persekutuan dan Pembebasan (CL). Santo Benediktus mengangkat jari tengah, jari telunjuk dan ibu jari tangan kanannya untuk menunjukkan tiga Pribadi dari Tritunggal Maha Kudus: sebuah undangan untuk bersekutu dalam kehidupan. Dengan tangan kirinya dia menunjuk ke jantung di mana gagasan dari Peraturan, kehidupan menginjil, diwujudkan. Spiral permata dan putaran medali adalah simbol dari dinamika dari Sang Ilahi yang berinkarnasi dalam diri manusia. *Ut sequatur Christum* (“mengikuti Kristus”; RB 4:10) telah tertulis di pinggirnya, menunjukkan jalan manusia. Lihat juga: G. Feliciani, “Berita bersejarah”, dalam L. Giussani, Karya dari gerakan ..., hal. 19.

<sup>54</sup> RB 4:10.

sejahteraan yang keterlaluan dan pelupa akan kemiskinan orang lain, terlalu banyak orang lain; ketika kita melihat bagaimana kita terinfeksi oleh apa yang disebut Paus Fransiskus sebagai “budaya membuang dan ketidakpedulian”;<sup>55</sup> ketika kita melihat dengan betapa banyaknya individualisme, betapa besarnya naluri kita di hadapan kehidupan, komunitas kita, keluarga kita, istri, suami, anak-anak, pekerjaan atau panggilan kita...; Singkatnya, mungkin tidak akan menyakitinya kita juga hari ini, jika bukan penyangkalan dari “aku”, yang berisiko untuk disalahpahami dan dijalani dengan buruk, setidaknya sebuah pekerjaan pada diri sendiri yang membuat kita sadar bahwa memahami “aku” sebagai keseluruhan hidup – karena ini adalah masalah individualisme: menganggap “aku” sebagai dewa, idola dari kehidupan sendiri –, bukanlah posisi yang mengarah pada kebahagiaan, yang membawa kehidupan untuk merangkul sebuah makna yang melampauinya. Sukacita, pada kenyataannya, dan kita melihatnya pada diri anak-anak, adalah sebuah pengalaman di mana hati, bisa dikatakan, “meledak” keluar dari dirinya sendiri.

Di sini, saya percaya bahwa Marta telah melakukan pekerjaan penyangkalan dari “aku” yang penuh dengan dirinya sendiri, dari “aku” yang terlipat di dalam dirinya sendiri dan yang menuntut semua orang untuk tunduk padanya. Tetapi dia tidak melakukan pekerjaan ini dan perjalanan ini dengan keputusan dan kekuatan dari “aku” nya. Itu akan lebih buruk! Saya membayangkan bahwa setan merasa yakin bahwa mereka adalah makhluk terbaik dan paling altruistik di alam semesta, hanya karena mereka melakukan segalanya sendiri dan untuk diri mereka sendiri. Tidak, Marta dapat melakukan pekerjaan ini karena dia telah memandang Kristus, dia membiarkan dirinya tertarik oleh-Nya, meskipun pada prinsipnya Dia telah menyanggah dan menentangnya. Tetapi Dia telah menyanggah tepatnya dengan meletakkan jarinya pada rasa sakit dari konsep otonomi dari realisasi kehidupannya di mana dia terkurung dan yang membuatnya menderita, mencekiknya, meracuni segala sesuatu di dalam dirinya dan di sekitarnya: hubungan-hubungan, pekerjaan, keagamaan, semuanya.

### **Sebuah Provokasi yang dibagikan**

Namun, Marta tidak melakukan perjalanan itu sendirian, dan malam itu Yesus tidak memanggil dia saja, Dia tidak mengungkapkan diri-Nya hanya kepadanya. Marta telah melakukan perjalanan pada dirinya sendiri dalam sebuah

---

<sup>55</sup> Bdk. Fransiskus, *Homili pada Misa Kudus untuk pembukaan Sidang Umum Biasa XIV Sinode Para Uskup*, 4 Oktober 2015; Fransiskus, *Pesan untuk perayaan Hari Perdamaian Dunia LIV*, 1 Januari 2021.

ah kawanannya, bersama dengan orang-orang yang telah memutuskan perjalanan ini bersamanya, melakukannya pada diri mereka sendiri bersama dia.

Karena malam itu, apa yang terjadi, apa yang Yesus katakan dan ungkapkan, bukanlah sebuah pertengkaran sederhana antara Marta dan Dia, dan bahkan bukan momen pengarahannya rohani antara Dia dan Marta. Pertukaran mereka itu telah menjadi Injil karena itu adalah pertanyaan yang menjadi perhatian kita semua, dan yang segera telah menyentuh dan melibatkan semua orang yang hadir pada malam itu di rumah Marta. Saya yakin bahwa pada malam itu bagi ketiga bersaudara itu terjadi perjumpaan dengan Kristus yang memberi makna baru bagi kehidupan mereka bersama Faktanya, juga Lazarus dan Maria, setelah Yesus mengoreksi Marta, tetap diam dalam keheningan. Maria dan Lazarus bisa saja saling mengedipkan mata dengan senyum ironis, karena Yesus membenarkan mereka tentang kecemasan dan tuntutan abadi Marta yang menjengkelkan. Lebih buruk lagi, mereka bisa saja berkata bersamaan: “Sudah kami katakan kepadamu! Lihat, bahkan Yesus melihat bahwa engkau membuat kita semua gelisah dengan kecemasan dan tuntutan-tuntutanmu, dengan obsesimu untuk mengatur segalanya dan semua orang!”

Sebaliknya, mereka juga: hening! Mereka juga mendengarkan dan merenungkan diri mereka sendiri. Karena apa yang dikatakan Yesus kepada Marta – bahwa Dia adalah satu-satunya kenyataan yang perlu, yang dibutuhkan – adalah sesuatu yang terlalu besar, terlalu penting: itu tidak mungkin berlaku hanya untuk Marta! Mereka masing-masing merenungkannya sendiri, bahkan Maria yang juga telah dipuji oleh Yesus dan bisa merasa benar. Lazarus dan Maria tentu saja bertanya pada diri mereka sendiri: “Dan aku? Apakah saya benar-benar menjalani perjumpaan dengan Yesus dengan mengakui bahwa Dia adalah satu-satunya jawaban yang perlu untuk kebutuhan saya akan kebahagiaan, kedamaian, persaudaraan, keindahan, dan pemenuhan hidup? Apakah benar atau tidak bagi saya bahwa Dia adalah segalanya, bagian yang terbaik? Bahwa Dia adalah kedamaian saya, bahwa segala sesuatu dalam hidup saya diatur dan terletak di sekitar-Nya dan di dalam Dia?”

Saya mengakui bahwa ketika kaum awam yang terombang-ambing dalam badai dunia berkata kepada kami para biarawan bahwa kami telah memilih bagian yang terbaik, dengan perasaan hampir bersalah karena mereka tidak memilihnya juga, saya merasa sangat terpancing. Karena saya mendapat kesan bahwa bagi mereka yang hidup di dalam biara seringkali bagian terbaik bukanlah pilihan yang dramatis seperti mereka yang menemukan diri mereka sendiri, bisa dikatakan, dalam keadaan tenggelam, misalnya di tempat kerja, dalam keluarga, dalam masyarakat, dalam poli-



tik... Bahkan dalam adegan Marta dan Maria, seolah-olah Maria diberikan bagian terbaik di atas sebuah piring perak, terlalu mudah. Marta, di sisi lain, dipanggil untuk membuat pilihan dramatis dan, seperti yang akan kita lihat, dia benar-benar membuat pilihan, benar-benar mengorbankan posisi yang salah dari “aku” nya. Inilah sebabnya mengapa saya mendapat kesan bahwa malam itu Maria juga mengerti bahwa pilihan Kristus, dia juga harus memperbaruinya, benar-benar melakukannya, mengikuti juga provokasi dari Yesus.

Mari kita pikirkan ketika Yesus dan para rasul pada malam itu atau lusa pergi, dan Marta, Maria dan Lazarus menemukan diri mereka sendiri, di rumah yang sunyi, untuk dirapikan dan dibersihkan setelah dilewati oleh selusin orang Galilea, yang kebanyakan petani dan nelayan yang tidak terbiasa dengan sopan santun. Tentu saja ketiganya saling memandang, dalam keheningan, dengan di dalamnya campuran kesedihan dan kedamaian yang tenang, rasa syukur, kebahagiaan. Sebuah kesedihan yang membahagiakan, karena keinginan akan kebaikan yang dialami dengan rasa syukur tetapi yang tidak pernah dimiliki sepenuhnya. Ketiganya saling memandang seperti mereka belum pernah saling memandang sebelumnya, dengan sebuah kelembutan yang dengannya mereka belum pernah memandang satu sama lain sebelumnya. Mereka saling mengasihi, itu jelas dari setiap adegan Injil di mana ketiga bersaudara itu muncul, tetapi kelembutan itu tidak ada sebelumnya. Jelas bagi ketiganya, juga tanpa mengatakan satu sama lain – tetapi kemudian mereka pasti mengatakan pada diri mereka sendiri – bahwa tidak lagi sama di antara mereka, bahwa mereka telah memasuki persaudaraan yang berbeda, ke dalam keakraban yang berbeda, dan bahwa rumah itu, yang begitu akrab bagi mereka, di mana mereka mungkin hidup sejak kecil dengan orang tua mereka, dengan kakek-nenek mereka, di mana mereka tumbuh bersama..., rumah itu telah menjadi sebuah tempat baru, ruang baru, sesuatu yang kudus, seperti kuil, ruang di mana menjalani hidup seperti dalam sebuah kuil. Dan mereka merasakan bahwa kebaharuan di antara mereka dan di rumah mereka lahir tepatnya pada saat Yesus berkata kepada Marta, mengambil keuntungan dari ratapannya – tetapi Dia dapat memiliki dan tahu bagaimana memanfaatkan hal lain –, lahir pada saat itu juga di mana Yesus telah mengungkapkan kepada Marta, dan kepada semua orang yang mendengarkan, bahwa setiap hati manusia dibuat untuk Dia sebagai Satu-satunya yang perlu, sebagai satu-satunya jawaban atas kebutuhan hidup, atas kebutuhan seluruh kemanusiaan yang membentuk kita.

Karena inilah yang selalu terjadi dalam perjumpaan dengan Kristus, jika seseorang benar-benar berjumpa dengan-Nya. Yesus mengatakannya dalam

seribu cara, Dia membuatnya mengalaminya dalam seribu cara, tetapi selalu tentang pengalaman ini. Tiga contoh dalam Injil:

“Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu. Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati, *dan jiwamu akan mendapat ketenangan*. Sebab kuk yang Kupasang itu enak dan beban-Kupun ringan.”<sup>56</sup>

Atau ketika Yesus menjawab kepadanya (perempuan dari Samaria): “Barangsiapa minum air ini, ia akan haus lagi, tetapi barangsiapa minum air yang akan Kuberikan kepadanya, ia tidak akan haus untuk selama-lamanya. Sebaliknya air yang akan Kuberikan kepadanya, akan menjadi mata air di dalam dirinya, yang terus-menerus memancar sampai kepada hidup yang kekal.”<sup>57</sup>

Atau pada bagian lain dari Injil Yohanes: “Dan pada hari terakhir, yaitu pada puncak perayaan itu, Yesus berdiri dan berseru: “Barangsiapa haus, baiklah ia datang kepada-Ku dan minum! Barangsiapa percaya kepada-Ku, seperti yang dikatakan oleh Kitab Suci: Dari dalam hatinya akan mengalir aliran-aliran air hidup.” Yang dimaksudkan-Nya ialah Roh yang akan diterima oleh mereka yang percaya kepada-Nya [“Percayakah engkau akan hal ini?”]; sebab Roh itu belum datang, karena Yesus belum dimuliakan.”<sup>58</sup>

## **Kebaharuan dari persaudaraan dalam Kristus**

Bahwa ketiga bersaudara itu telah bekerja bersama pada peristiwa ini, bahwa mereka telah bersama berhubungan dengan kebaharuan ini, dan bahwa mereka telah melakukan perjalanan bersama, kita tidak hanya melihat dari kedewasaan yang ditunjukkan oleh Marta ketika Yesus datang ke makam Lazarus. Kita melihat ini juga dan terutama dari hubungannya yang baru dengan Maria, saudara perempuannya. Satu pelengkap sudah cukup untuk memahami bahwa kedua saudara perempuan itu memiliki hubungan yang baru, karena Marta, setelah perjumpaan dan percakapan dengan Yesus yang menyatakan diri-Nya kepadanya sebagai sang Kebangkitan dan Kehidupan dari kehidupan, ia pergi untuk memanggil saudara perempuannya dengan cara yang menunjukkan hubungan baru yang ada di antara mereka, hubungan baru yang tumbuh di dalam mereka yang bersama-sama memeriksa bahwa Kristus adalah satu-satunya yang perlu untuk hati dan kehidupan, hubungan baru dari

---

<sup>56</sup> Mat 11:28-30.

<sup>57</sup> Yoh 4:13-14.

<sup>58</sup> Yoh 7:37-39.

mereka yang bersatu karena ada Yesus Kristus, karena Kristus adalah segalanya. Dia mengatakan padanya: “Guru ada di sini dan Dia memanggilmu”.<sup>59</sup>

Dalam perkataan ini ada semua kebaruaran yang dibawa Kristus ke dalam dunia, yang merupakan kebaruaran dari hubungan-hubungan, sebuah fraternitas, sebuah persaudaraan baru, sebuah persahabatan yang tak terbayangkan bagi dunia, dan di atas segalanya tidak mungkin tanpa Kristus. Marta memanggil Maria untuk memberitahunya bahwa Yesus memanggilnya, dia mengirimkan panggilan Tuhan yang hadir kepadanya. Dia ada di sini dan Dia memanggilmu, Dia menginginkanmu, Dia ingin berjumpa denganmu. Sekarang, mereka berdua tahu bahwa Yesus adalah Satu-satunya yang perlu, Kehidupan dari kehidupan. Mereka dipersatukan dalam kesadaran ini, dalam penemuan ini di dalam Kristus kepuasan hati yang total.

“Guru”: bagi Marta gelar ini penuh dengan semua otoritas Kristus, dengan *auctoritas*-Nya – yang secara etimologis berarti “membuat kita bertumbuh” –, yaitu, fakta bahwa hubungan dengan Dia, mendengarkan Dia, membuat kita bertumbuh, membuat hidup bertumbuh, membuka hati, memperkenalkan kepada kebenaran dari segalanya, dari hubungan-hubungan, dari pekerjaan, dari kasih sayang, dari kelemahan manusia, sampai pada kematian, pada kesedihan karena kematian Lazarus atau kematiannya sendiri. “Guru” untuk Marta sekarang adalah Dia yang adalah “Kebangkitan dan Kehidupan”, Dia yang hadir untuk membangkitkan kamu, untuk membuatmu menjalani hidup sepenuhnya. “Guru”, seperti yang dikatakan Santa Bunda Teresa dari Kalkuta, adalah Yesus yang adalah “*Kehidupan – untuk dihidupi*”, “*Cinta – untuk dicintai*”,<sup>60</sup> dan kita dipanggil untuk menyerap dan meresapi banyak kualitas dan sikap lain, dari otoritas rahmat kehadiran-Nya, cinta-Nya bagi kita, tatapan-Nya pada kita.

Tidak ada persekutuan yang lebih dalam dan lebih benar, tidak ada persaudaraan yang lebih indah dan kokoh selain berbagi iman dan keinginan ini, iman ini yang merupakan keinginan akan Dia, keinginan dan pelukan dari-Nya. Dan tidak ada lagi pemberian timbal balik yang lebih besar, tidak ada persatuan yang lebih tidak dapat dihancurkan daripada saling mengingatkan diantara kita kehadiran Yesus yang menginginkan kita untuk memberikan jawaban dan kepuasan atas keinginan mendasar kita untuk kehidupan. Marta dan Maria begitu bersatu secara hening dan mendalam di dalam kesadaran

<sup>59</sup> Yoh 11:28.

<sup>60</sup> «Kita semua menjadi cabang yang benar dan berbuah dari kebun anggur Yesus, menerima Dia ke dalam kehidupan kita dalam bentuk yang disukai-Nya untuk datang: [...] sebagai *Kehidupan – untuk dihidupi; sebagai Cinta – untuk dicintai*» (Bunda Teresa, *Perjalanan sederhana*, A. Mondadori, Milano 1995, hlm. 17).

bahwa kehadiran Yesus adalah Kehidupan dari kehidupan, untuk mereka dan untuk semua orang, bahkan untuk orang-orang mati seperti Lazarus, sehingga ketika mereka tiba di hadapan-Nya, dalam saat yang berbeda, mereka mengatakan yang sama kepada-Nya, mereka mengungkapkan kepada-Nya kesadaran yang sama, keinginan yang sama untuk Kehidupan dari kehidupan bahwa Dia adalah: “Tuhan, sekiranya Engkau ada di sini, saudaraku pasti tidak mati!”<sup>61</sup>

## **Membagikan pemeriksaan bahwa Dia adalah segalanya**

Saya menggaris-bawahi semua ini karena tampaknya bagi saya dalam episode-episode ini, dalam perkataan ini, di dalam diri orang-orang dari Injil ini kita menemukan paradigma eksistensial dari Gereja, dari persekutuan orang-orang, dari persahabatan dan persaudaraan di mana kita masing-masing diberikan dan diminta untuk pergi ke ujung dari perjumpaan dengan Kristus sampai kepada sebuah kepenuhan kemanusiaan, sebuah kepenuhan dan kedewasaan dari “aku” yang mengubah dunia, yang membaharui segala sesuatu yang sesuai dengan peristiwa Kristus dan menjadi saksiNya. Tidak ada yang bersaksi tentang Kristus dan bahwa Dia adalah Segalanya bagi manusia lebih daripada satu orang yang mempertaruhkan hidupnya dalam memeriksa proposal ini, yang tumbuh dengan memeriksa proposal Kristus ini kepada hati, proposal Kristus yang berkata kepada hati: Aku adalah segalanya untukmu dan untuk semua orang!

Tetapi bahkan lebih dari ini, atau secara tak terpisahkan terkait dengan ini, tidak ada yang bersaksi tentang Kristus dan Diri-Nya yang adalah kepenuhan bagi manusia lebih daripada *persekutuan orang-orang yang bersatu dalam pemeriksaan ini*, dalam pengalaman ini untuk merasakan dipanggil oleh Satu-satunya yang perlu untuk memeriksa bahwa sesungguhnya hati dan kehidupan tidak membutuhkan apapun selain Dia. *Persekutuan Kristen adalah tepatnya membagikan pemeriksaan (secara harafiah: menjadikannya benar, nyata) bahwa Kristus adalah Segalanya bagi hati manusia.*

Kita tidak dapat disatukan oleh tiada satupun yang lebih berharga, lebih dikasihi, lebih disukai. Dan tidak ada yang membuat kita lebih bertanggung jawab atas persatuan kita di hadapan seluruh dunia. Karena motif dari persatuan para murid adalah pengalaman bahwa Kristus adalah Segalanya bagi hati setiap orang, bahwa Kristus adalah Kehidupan dari kehidupan dari setiap orang, dan jika saya memiliki pengalaman ini yang begitu mengejutkan dan cuma-cuma, yang saya tidak layak, saya segera bertanggung jawab terhadap

---

<sup>61</sup> Yoh 11:21 dan 32.

setiap hati manusia. Dan jika saya mengalami bahwa persaudaraan yang saya jalani dengan mereka yang ditempatkan Allah di samping saya membuat lebih benar dan nyata pemeriksaan bahwa Kristus adalah satu-satunya Kenyataan yang perlu bagi manusia, maka persatuan yang sama dengan saudara-saudari saya menjadi tanggung jawab yang universal, terhadap seluruh dunia. Dengan kata lain, tetapi kita harus memperdalam hal itu: jika saya mengatakan kepada orang-orang di sekitar saya: “Guru ada di sini dan Dia memanggil kamu”, “Kristus, Kebangkitan dan Kehidupan, hadir dan memanggil kamu”, pada kenyataannya saya katakan itu kepada semua orang, saya menyampaikan kehadiran dan panggilan Kristus kepada seluruh dunia. Bukan karena saya baik, atau karena saya dikenal secara universal, atau karena orang yang kepadanya saya menyampaikan itu adalah penting, tetapi karena sifat Kristus, untuk apa adanya Kristus bahkan ketika Dia duduk di dapur rumah saya, bahkan ketika Dia hadir dalam komunitas saya atau keluarga saya yang bobrok.

Ekumenisme yang dijalani seperti ini adalah tanggung jawab universal orang Kristen, yang menjadi kewajiban semua orang Kristen kepada seluruh dunia. Faktanya, semakin banyak pengalaman ini dibagikan, dan semakin kita memeriksa bersama bahwa Kristus adalah benar-benar Semua, bahwa Dia adalah Semua untuk semua, Semua dalam semua. Membagikan pengalaman ini, pemeriksaan ini, tidak mengurangi, tetapi lebih menonjolkan Totalitas Kristus untuk setiap orang, untuk setiap hati.

“Bukankah hati kita berkobar-kobar, ketika Ia berbicara dengan kita di tengah jalan dan ketika Ia menerangkan Kitab Suci kepada kita?”<sup>62</sup> Kata murid-murid di Emaus. Betapa persekutuan yang sangat mendalam dan lembut di antara dua murid Emaus ini dalam berbagi pengalaman bahwa hanya ketika Kristus hadir, ketika Guru hadir, hati semua orang terbakar dengan kepenuhan! Mereka tidak pernah mengalami persahabatan yang begitu intens di antara mereka seperti dalam perjalanan itu dengan Yesus, dan ada orang-orang yang tidak mengecualikan bahwa mereka adalah suami dan istri, atau dalam hal apa pun dua murid yang terikat selama bertahun-tahun oleh suatu hubungan, mungkin pekerjaan, domisili, kekerabatan, persahabatan. Tetapi sebelumnya mereka tidak begitu dekat; sebelumnya, sebenarnya di antara mereka ada keluhan, kekecewaan juga tentang Kristus yang telah mati dengan cara yang tidak layak itu, tanpa menepati janji-janji yang telah dikaitkan oleh mereka kepada-Nya untuk memenuhi harapan-harapan mereka, mungkin semuanya baik seperti pembebasan Israel: “Padahal kami dahulu mengharap-kan, bahwa Dialah yang datang untuk membebaskan bangsa Israel...”<sup>63</sup> Me-

---

<sup>62</sup> Luk 24:32.

<sup>63</sup> Luk 24:21.

reka juga, seperti Marta yang pada malam itu hanya mengharapkan agar Yesus membuat saudara perempuannya bekerja untuk membantunya, memberinya dorongan untuk bangun bekerja...

Betapa sedikitnya yang kita harapkan dari Kristus ketika kita tidak mengizinkan Dia menyatakan kepada kita bahwa Dia adalah semua bagi hasrat kita yang terdalam!

### **Misi dari persaudaraan**

Marta, menyampaikan kepada Maria panggilan dari Guru yang hadir, berbagi dengan saudara perempuannya sebuah keterbukaan kepada Kristus yang memungkinkan-Nya untuk memberikan kita semua, semua dalam diri-Nya sendiri, semua Kehidupan yang adalah Dia untuk kita. Mereka berbagi iman dan harapan yang tidak membatasi karunia Kristus kepada dunia. Hanya dengan menjalani persekutuan seperti ini seseorang dapat benar-benar menjadi misionaris. Kristus datang untuk menemui kita, Ia datang untuk memanggil kita, untuk menyelamatkan dunia, tanpa batas. Dia tidak datang untuk membebaskan Israel saja, atau untuk menertibkan dan mendisiplinkan hanya di rumah Marta. Namun demikian, kita hampir selalu menetapkan batas-batas ini, kita melakukan pengurangan peristiwa Kristus ini. Kita tidak mengurangi begitu banyak dirinya sendiri, karena dalam kata-kata kita percaya bahwa Kristus adalah Anak Allah, yang berinkarnasi, mati dan bangkit untuk keselamatan seluruh dunia. Kita menguranginya menjadi sedikit untuk dapat membiarkan peristiwa ini mengubah hidup kita, mengisi hidup kita. Kita menginginkan itu sesuai dengan keinginan kita yang terbatas, yang bukan apa-apa dibandingkan dengan keinginan untuk keselamatan tanpa batas yang dimiliki Kristus di dalam hati-Nya. Sebuah keinginan yang dimiliki-Nya juga untuk saya! Kristus tidak ingin memakai kita untuk menyelamatkan dunia dengan mengabaikan kebutuhan kita akan keselamatan. Tepatnya sebaliknya: Kristus menyelamatkan seluruh dunia melalui keselamatan hidup saya, melalui kepenuhan hati saya, kebangkitan hidup saya. "Akulah Kebangkitan dan Kehidupan", tetapi bukan hanya dari Lazarus: dari kamu, Marta! Dan dimulai dengan kamu, dari semua orang yang akan kau temui, seperti sesaat lagi saudara perempuanmu. "Akulah Kebangkitan dan Kehidupan" inilah Aku sendiri, yang mutlak, dan karena itu untuk semua orang, dari semua orang! Jika hidup-Ku meledak di dalam dirimu, kamu tidak akan bisa menjalaninya tanpa merangkul dunia, tanpa sebuah kerinduan akan keselamatan universal, yang merupakan kerinduan-Ku, yang membuat-Ku dengan senang hati mati di kayu Salib untukmu!

Sungguh suatu pertumbuhan manusiawi yang luar biasa, yaitu pertumbuhan Marta dan Maria, yang melewati persaingan dan saling menuntut – sedemikian rupa sehingga tampaknya Yesus juga merupakan alasan dari pertengkaran dan kecemburuan di antara mereka –, hingga kesadaran yang matang bahwa berbagi nilai Kristus itu membuat-Nya bahkan lebih berharga dan hadir untuk mereka masing-masing. Pengalaman bahwa, dengan membagikan Kristus, saya menerima-Nya lebih banyak.

Sekarang Marta tidak lagi mengeluh jika Maria duduk di rumah, ketika akan ada begitu banyak yang harus dilakukan untuk menyambut semua orang yang datang untuk turut berduka cita atas kematian Lazarus, dan dia bahkan tidak akan mengeluh ketika Maria sesaat lagi akan menuangkan semua parfum yang berharga itu di kaki Yesus.<sup>64</sup> Marta berdamai dengan kemurahan hati saudara perempuannya, sebagaimana dia berdamai dengan perannya sebagai wanita pekerja, karena dia mengerti, tepatnya dia mengalami, bahwa dalam segala hal mereka berbagi harta yang paling berharga, yang memberikan nilai tak terbatas pada tugas-tugas rumah tangganya serta perenungan hening dari Maria. Tidak ada yang mengalihkan perhatiannya dari menemukan kepenuhan hatinya di dalam Kristus yang hadir: segala sesuatu yang lain hanyalah adegan dari pengalaman ini.

Akan tetapi, pemeriksaan ini harus kita lakukan dalam kehidupan persaudaraan, persekutuan dan persahabatan kita ini, tidak hanya dengan komunitas kita, tetapi juga dengan suami atau istri dan dengan anak-anak, teman-teman dan rekan-rekan kerja, serta dengan musuh dan saingan. Kita harus selalu bertanya pada diri sendiri: apakah ada ruang di semua ruang ini untuk Kristus yang hadir yang adalah Kehidupan dari kehidupan, kepenuhan hati dan seluruh kemanusiaan kita? Apakah ada ruang pusat bagi Kristus dalam kehidupan kita, dalam hubungan-hubungan kita, dalam perjumpaan-perjumpaan kita, juga dalam rekreasi, atau dalam pertengkaran dan konflik kita? Apakah ada ruang pusat bagi Kristus dalam krisis hubungan-hubungan kita? Apakah ada ruang pusat bagi Kristus yang sungguh-sungguh hadir juga dalam krisis dari pemahaman kita tentang hubungan-hubungan kita, dari makna keberadaan kita bersama, dari perjalanan kita bersama? Apakah ada ruang pusat bagi Kristus, misalnya, dalam konflik kita untuk menafsirkan tentang karisma, misi, atau panggilan?

Kesaksian dari Yang Bangkit, inti dari setiap kehadiran misionaris, bahkan di dalam empat dinding biara atau rumah kita, terpancar dari pengakuan di tengah-tengah segala sesuatu, setidaknya sebagai pengemis, bahwa Kristus, Guru, Tuhan, Kebangkitan dan Kehidupan dari kehidupan, ada di sini dan memanggil kita.

---

<sup>64</sup> Bdk. Yoh 12:1-11.

Monsinyur Montini, calon Santo Paulus VI, menulis di awal penugasannya sebagai Uskup Agung Milan, sebuah surat pastoral Prapaskah, berjudul, yang diambil dari ungkapan Santo Ambrosius: “*Omnia nobis est Christus* – Semuanya adalah Kristus bagi kita”.<sup>65</sup> Sebuah surat untuk dibaca lagi sepenuhnya – maafkan saya tidak punya waktu –, karena menegaskan dengan kejelasan yang selalu sangat aktual bahwa yang mendesak bagi Gereja dan bagi dunia adalah untuk mendapatkan kembali kesadaran dan mengalami kembali bahwa hanya Kristus saja yang perlu bagi kita. Saya terkejut untuk berpikir bahwa surat ini diterbitkan oleh Monsinyur Montini beberapa bulan setelah Pastor Giussani, pada bulan Oktober sebelumnya, telah menaiki tangga terkenal dari Sekolah Tinggi Berchet untuk memulai, tanpa disadarinya, gerakan yang dimaksudkan oleh Roh Kudus untuknya. Saya membayangkan bagaimana pasti bergema dalam hati Pastor Gius kata-kata dari Uskup Agung-nya tentang kebutuhan mutlak akan Kristus.

Dalam surat ini, Montini memberikan definisi tentang Paskah yang luar biasa, karena membuat kita mengerti bagaimana hal itu harus melibatkan kita: “Paskah [adalah] proklamasi dari kebutuhan kita akan Kristus, kehidupan kita.”<sup>66</sup>

## Persahabatan sejati

“Guru ada di sini dan Dia memanggil kamu.”<sup>67</sup>

Kita harus menangkap semua intensitas dari kata-kata ini. Karena mereka mendefinisikan substansi dari persekutuan Kristen, dari persahabatan itu, dari persaudaraan yang hanya dimungkinkan oleh peristiwa Kristus dan yang membuat kita menjadi “orang-orang aneh” yang dibicarakan oleh kaisar Solov’ev, karena mereka tidak memiliki apa pun yang lebih berharga daripada Kristus. Seperti yang saya sebutkan sebelumnya, dalam kalimat ini Marta menempatkan segalanya, semua perjumpaannya dengan Kristus Kebangkitan dan Kehidupan, dan oleh karena itu, semua imannya kepada-Nya: “Ya, Tuhan, aku percaya, bahwa Engkau adalah Mesias, Anak Allah, Dia yang akan datang ke dalam dunia!”<sup>68</sup>

Dalam memanggil saudara perempuannya dengan cara ini, Marta menerjemahkan dalam hubungan baru dengannya pengakuan pribadinya akan Kris-

<sup>65</sup> St. Ambrosius, *De virginitate* 16,99.

<sup>66</sup> G. Battista Montini, *Omnia nobis est Christus*, Surat pastoral kepada Keuskupan Agung Milan, Prapaskah 1955.

<sup>67</sup> Yoh 11:28.

<sup>68</sup> Yoh 11:27.



tus. Sungguh indah melihat korespondensi antara apa yang baru saja dia katakan tentang Yesus: “Engkaulah Mesias, Anak Allah, Dia yang akan datang ke dalam dunia” dan apa yang kemudian dikatakannya kepada saudara perempuannya: “Dia ada di sini dan Dia memanggil kamu”, yaitu, Dia datang untukmu. Siapa pun yang mengakui Kristus hidup dan hadir memiliki hubungan baru dengan semua, dan terutama dengan semua orang, dimulai dengan hubungan-hubungan yang sudah menjalin hidupnya.

Andreas segera bersaksi akan hubungan yang baru ini kepada saudaranya Simon: “Salah seorang dari keduanya yang mendengar perkataan Yohanes lalu mengikut Yesus adalah Andreas, saudara Simon Petrus [mereka telah bersama seumur hidup, mereka bekerja bersama, mereka telah saling berbagi semua suka dan duka, mereka telah bertengkar dan mencaci-maki ribuan kali!]. Andreas mula-mula bertemu dengan Simon, saudaranya, dan ia berkata kepadanya, “Kami telah menemukan Mesias” (artinya: Kristus). Ia membawanya kepada Yesus. Yesus memandang dia dan berkata: “Engkau Simon, anak Yohanes, engkau akan dinamakan Kefas (artinya: Petrus).”<sup>69</sup>

Apakah yang mengubah hubungan-hubungan yang biasa dan sering digunakan, disia-siakan oleh waktu, oleh rutinitas, oleh pengurangan yang dengannya kita berhubungan satu sama lain, bahkan dan terutama dengan orang-orang yang terkait dengan kita oleh panggilan: suami dan istri, anak-anak, saudara-saudara dan saudari-saudari dari komunitas...? Apakah yang mengubah hubungan-hubungan? Mungkin fakta bahwa saya telah menjadi lebih baik, kurang tidak menyenangkan, lebih murah hati, kurang membosankan? Bahwa saya lebih banyak diam daripada selalu mengkritik? Tetapi seringkali justru dengan berdiam diri saya membiarkan tumbuhnya jamur, jika bukan tumbuhan beracun, di antara saya dan orang lain... Tidak! *Yang mengubah hubungan-hubungan saya adalah Kehadiran-Nya yang memenuhi hatiku.* Andreas telah bertemu Seorang yang menjawab semua kehausan hatinya, dan ketika dia bertemu Petrus, dia menyadari bahwa Kristus sangat memenuhi dia, sehingga Dia menjadi begitu disayanginya, sangat berharga baginya, untuk mengisi bahkan segala sesuatu yang hilang atau hancur di antara dirinya dan saudaranya yang kasar. Dan dia berhasil memberikan Kristus kepada Simon Petrus karena kehadiran Yesus yang ada di dalam dirinya, di dalam hatinya, yang sudah begitu besar, begitu nyata, sehingga Petrus terserap di dalamnya dengan segenap hati dan hidupnya, sedemikian rupa sehingga dia menjadi yang lain, bagaimana dirinya sendiri menjadi yang lain: “Engkau Simon, anak Yohanes, engkau akan dinamakan Kefas.” Bukan karena dia tidak akan lagi menjadi Simon, anak Yohanes. Petrus akan tetap menjadi dirinya sendiri dalam keadaan baik dan buruk

<sup>69</sup> Yoh 1:40-42.

bahkan setelah Pentakosta. Tapi menjadi yang lain karena identitas kekal yang dia miliki di depan Kristus masuk, muncul dalam hidupnya, apakah dirinya bagi Kristus muncul dari kekekalan dan untuk kekekalan. Dan jika Kristus hadir, apakah diriku bagi-Nya *terjadi*, itu lebih saya daripada diri saya sendiri, itu mendefinisikan saya lebih dari segalanya, lebih dari diri saya sendiri. Jika Kristus hadir Dia membuat terjadi diri saya untuk-Nya dalam hubungan dengan saya. Jika saya tetap membawa-Nya hadir, saya mengizinkan-Nya menjadikan diri saya apa adanya bagi-Nya.

“Guru ada di sini dan Dia memanggil kamu.” Kristus menyatakan diri-Nya di antara kita, Dia telah dinyatakan kepada kita dan menyatakan diri-Nya di antara kita, *dalam gema dari panggilan-Nya yang menjadi hubungan kita*, bahkan yang paling akrab dan intim. Adalah Kristus yang memanggil Maria, tetapi adalah Marta yang menjadi bagi Maria penyampaian yang sementara, yang duniawi dari panggilan Yang Kekal. Kristus hadir, dan Marta berkata kepada Maria: “Dia ada di sini!”. Kristus memanggil Maria, dan Marta berkata kepada Maria: “Dia memanggil kamu!”. Dia tidak menambahkan apa pun, dia tidak berkomentar, dia tidak menafsirkan apa pun. Hanya saja, pribadinya, tubuhnya, suaranya, tatapannya, napasnya yang sedikit bergetar, keringat di dahinya, matanya yang bersinar... semua dalam dirinya menjadi pernyataan dari Kristus yang memanggil saudara perempuannya. Marta menjadi inkarnasi dari kehadiran dan panggilan Kristus bagi saudara perempuannya, dari kasih Kristus, dari kasih Allah bagi setiap manusia.

“Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita.”<sup>70</sup>

Pengalaman dari Perawan Maria, yang telah dialaminya segera setelah Kabar Sukacita dengan mengunjungi Elisabeth, menjadi pengalaman harian dari persekutuan gerejawi, dari Gereja. Elisabeth telah mencatatnya dengan ketakjuban, dengan tergerak dan terharu dalam tubuhnya sendiri sebagai seorang wanita dan ibu: “Sebab sesungguhnya, ketika salammu sampai kepada telingaku, anak yang di dalam rahimku melonjak kegirangan!”<sup>71</sup> Kehadiran Kristus di tengah-tengah kita begitu nyata sehingga kita juga mengalaminya secara fisik.

## **Bukan dakwah, tapi daya pematik**

Namun kehadiran Yesus di antara kita bukanlah suatu pernyataan mekanis. Mengapa? Karena itu adalah pernyataan di antara Kristus yang hadir dan kebebasan dari orang lain. Marta tidak pergi untuk mengatakan kepada saudara

---

<sup>70</sup> Yoh 1:14.

<sup>71</sup> Luk 1:44.

perempuannya: “Pergilah segera, ada Yesus! Kamu tidak boleh melewatkan kesempatan ini!” Tidak, dia tidak mengusulkan Kristus sebagai sebuah jimat yang jika kamu tidak menyentuhnya membawa nasib buruk bagimu. Dia mengusulkan Kristus sebagai Dia yang pertama-tama menawarkan diri-Nya kepada kebebasan kita, menarik diri kita kepada-Nya dengan cinta yang rendah hati, dengan cintanya yang haus akan cinta kita, yang haus akan hati kita, yang haus akan kehausan hati kita. Bahkan wanita Samaria, bahkan Zakheus, bahkan Nikodemus, bahkan pencuri yang baik, Kristus tidak memertobatkan mereka dengan melakukan dakwah, seperti yang dikatakan Paus Fransiskus dan Paus Benediktus secara bersama, tetapi dengan daya pemikat, oleh daya pemikat Kristus sendiri pada kebebasan kita. Kristus memikat kebebasan; Dia tidak memikat kita dengan menyanjung kita pada hal-hal lain, pada apa yang kita minati, pada keinginan yang kita miliki di hati, tetapi memikat kebebasan. Maka, itu adalah daya pemikat yang menawarkan kepadamu langkah-langkah, yang menghormati pertanyaan-pertanyaanmu, keragu-raguanmu (menghabiskan satu malam berbicara dengan Nikodemus), sampai kamu menyerah, bukan pada sebuah paksaan, tetapi pada sebuah cinta yang tak terbatas, pada bukti dari sebuah cinta yang tak terbatas. Mari kita pikirkan tentang kesabaran dari mereka yang melahirkan kita dalam iman, dalam pengalaman Kristen, betapa sabarnya menunggu kebebasan kita untuk bertumbuh, untuk mengatakan ya!

Marta pergi kepada saudara perempuannya yang pertama kali memberinya daya pemikat Kristus. Tetapi dapatkah kamu membayangkan keindahan Tuhan, daya pemikat-Nya pada hati, pada saat Dia berkata kepadanya, menatap matanya: “Akulah kebangkitan dan kehidupan!”<sup>72</sup> – bayangkan: itu adalah keindahan mutlak; semua ikon mencoba untuk mengekspresikan ini –. Dan Dia mengatakannya tepat sebagai pemikat Allah kepada manusia, karena Dia tidak mengatakan itu hanya untuk mendefinisikan diri-Nya sendiri, tetapi untuk mendefinisikan hubungan dengan kita, pengaruh keindahan mutlak ini pada kita. Kenyataannya Dia segera menambahkan: “Barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan hidup walaupun ia sudah mati, dan setiap orang yang hidup dan yang percaya kepada-Ku, tidak akan mati selama-lamanya!”<sup>73</sup> Ia memberi kita kehidupan yang tidak mati, yang tidak mati selamanya! Dan kehidupan ini adalah Dia. Apakah yang bisa lebih memikat kita? Tepatnya: apa lagi yang bisa memikat kita jika bukan ini?!

Di sini, kesaksian, sebagai substansi dari hubungan yang sejati, dari persahabatan sejati, dari persaudaraan sejati, sebagai substansi yaitu dari perseku-

---

<sup>72</sup> Yoh 11:25.

<sup>73</sup> Yoh 11:25b-26.

tuan gerejawi, mengirimkan ini kepada kebebasan orang lain, mengusulkan ini dari kebebasan saya yang terpikat oleh Kristus kepada kebebasan orang lain yang dipikat, dipanggil, bukan oleh saya tetapi oleh Kristus. “Guru ada di sini dan memanggil kamu [Dia].”

Jika kita memiliki kesadaran akan hubungan-hubungan ini, penilaian ini atas naluri kita dalam hubungan-hubungan, betapa menjadi cerahnya komunitas kita, bahkan kecil, bahkan sangat kecil, bahkan bobrok, di tengah-tengah dunia di mana ketertarikan dan kebebasan menjadi budak antara satu dengan yang lain, dan oleh karena itu mereka tidak bernafas, mereka tidak menciptakan persahabatan, mereka tidak memperluas hati dan kehidupan. Di dunia, ketertarikan dan kebebasan berbaur, dan oleh karena itu mereka tidak bergerak, mereka tidak mengubah kehidupan.

Syukur kepada Allah, berapa banyak kesaksian positif yang kita miliki tentang ini! Sungguh mengejutkan bahwa kenyataan seperti itu ditaburkan di dalam Gereja, dalam Fraternitas, dalam Gerakan-gerakan, dalam Ordo-ordo. Dengan demikian Gereja hidup dan mengubah dunia, bahwa Gereja adalah garam dan ragi dalam adonan dunia. Bukan hanya karena kita saling mencintai, tetapi karena *kita saling mencintai seperti ini*, sedemikian rupa sehingga bahkan pelukan antara suami dan istri memberi substansi pada panggilan ini, mengungkapkan saling berkata satu sama lain, seperti Marta kepada Maria, seperti Andreas kepada Petrus, seperti wanita Samaria kepada orang-orang di kotanya, bahwa Kristus hadir dan memikat kamu kepada-Nya, memanggil kebebasanmu untuk pergi kepada-Nya, untuk menjadi Kebangkitan dan Kehidupan dari kehidupanmu. Saling mencintai dengan cara inilah yang menjadikan Gereja garam dunia, terang dunia.

Tidak ada pelukan, tidak ada persahabatan, tidak ada persaudaraan yang lebih dalam dan lebih intim daripada ini. Mengapa? Karena itu berarti bahwa yang menyatukan kita, yang meremas kita (bahkan antara suami dan istri), adalah, seperti yang dikatakan Santo Agustinus,<sup>74</sup> apa yang lebih intim bagi saya daripada diri saya sendiri, apa yang lebih intim bagimu daripada dirimu sendiri, apa yang lebih intim bagi kita daripada diri kita sendiri, daripada keintiman kita: kepenuhan yang dengannya hati dibuat dan dipuaskan oleh Kristus, oleh Allah, oleh Allah di dalam Kristus.

Intensitas ini, kedalaman hubungan ini mengalahkan kematian dan pemisahan di antara kita yang tampaknya diciptakan oleh kematian. Karena kehadiran dari Dia yang Bangkit, dari Dia yang membangkitkan kita, yang adalah Kehidupan dari kehidupan, adalah kehadiran dari Dia yang Bangkit yang juga memanggil melalui kematian, melalui pelepasan. Orang yang memikat hatiku

---

<sup>74</sup> «... interior intimo meo et superior summo meo» (St.Agustinus, *Pengakuan-pengakuan*, III,6,11).

adalah sama, Kehadiran yang sama, yang memikat orang yang dicintai kepada-Nya dalam kematian, melalui kematian. Orang yang memikat hati saya pada diri-Nya adalah orang yang sama yang memikat orang yang saya cintai kepada kehidupan kekal. *Kematian adalah tanda misterius dari panggilan kita yang pasti, tanda yang pasti bahwa kita hanya membutuhkan Dia untuk hidup.* Dan jika ini yang menyatukan kita, jika kenyataan inilah yang menyatukan kita, yang menyatukan kita dengan hati dan bukan dengan kepala, maka, meskipun dalam kesedihan yang tidak mungkin tidak dirasakan oleh kondisi manusia, kenyataan menemukan kita lebih bersatu lagi dalam Kristus, dalam Kehidupan. Pada batasnya adalah saya yang masih harus melakukan perjalanan dalam pengertian ini, yang masih harus melakukan perjalanan yang telah dilakukan Marta, menuju Kristus dan karenanya menuju saudara perempuan atau saudara laki-lakinya, tetapi kenyataannya adalah siapa pun yang lebih di hadapan Kristus lebih hadir bagi saya daripada diri saya sendiri, lebih dekat dengan kebenaran hati saya daripada diri saya sendiri...

### **Sumber dari karisma**

Persaudaraan yang mengkomunikasikan panggilan Kristus yang hadir, kepenuhan hati, adalah misi *ad intra* dan *ad extra* dari Gereja, dari setiap komunitas, dari setiap kenyataan gerejawi. Adalah tugas Gereja untuk menghidupi persaudaraan ini. Itu juga merupakan substansi dari setiap karisma. Jika kita merenungkan dengan cermat, kita melihat bahwa pada dasarnya setiap karisma gerejawi adalah sebuah modalitas tertentu, inkarnasi tertentu, untuk menyampaikan kepada manusia panggilan Kristus untuk kebebasan, sehingga mereka yang dijangkau dapat bangkit, seperti Maria dari Betania, dari kesediannya yang bisu untuk mencapai kehadiran dari Yang Bangkit yang mengisi kehidupan kita dengan Kehidupan.

Setiap karisma gerejawi adalah sebuah cara yang khususnya sangat cocok untuk diberitahukan kepada semua orang, seperti Marta kepada Maria, bahwa Guru hadir dan memanggil kita kepada-Nya untuk menanggapi keinginan kita akan hidup yang kekal. Setiap karisma, bagi mereka yang terlibat, adalah pembawa dari pesona dari panggilan ini, pesona karena sesuai dengan semua keinginan hati saya bahkan tanpa menyadarinya. Karisma yang telah dipilhkan Allah untuk kamu adalah karisma di mana panggilan ini menjangkau kamu dengan lebih banyak keindahan, lebih nyata dan lebih banyak kebenaran. Ini adalah karisma di mana panggilan ini terus bergema di dalam dirimu, terutama jika kamu berdiri pada metode yang dilibatkan setiap karisma untuk membuat panggilan ini sebuah peringatan yang terus-menerus

kepada kehadiran Kristus dan oleh karena itu kepada kepenuhan hati; kepada kehadiran Kristus dan oleh karena itu kepada Kebangkitan dan Kehidupan dari kehidupanmu.

Pembaharuan dari sebuah karisma selalu merupakan kembalinya dari perhatian dan kasih sayang kepada pengalaman yang membangkitkan ini. Sumber dari sebuah sungai besar bukanlah sebuah momen masa lalu, tetapi sebuah asal yang konstan. Kembali tidak berarti berjalan mundur ratusan atau ribuan kilometer di sepanjang sungai, tetapi menjadi sadar bahwa air yang mengalir sekarang, dalam kehidupan dan komunitasmu saat ini, selalu diberi asupan oleh sumbernya, bahkan jika susupan air kotor atau puing-puing akan selalu memungkinkan, karena kita adalah manusia, kita adalah para pendosa, dan kita selalu dianiaya. Hal ini terjadi sejak masyarakat Kristen pertama, adanya air kotor dan puing-puing dalam aliran Gereja. Tetapi air, jika mengalir, selalu berasal dari sumbernya, dan kita juga dipanggil untuk “mengalir” sekarang, di bentangan sungai yang kita masuki, dengan kesadaran ini. Kesadaran akan asal, akan sumber, yang dipertahankan dan dilanjutkan di bentangan sungai, dalam aliran sungai, juga membantu untuk membedakan apa yang tidak berasal dari sumbernya, atau untuk menerima bahwa ada, syukur kepada Allah, anak-anak sungai yang datang untuk memperkuat aliran sungai tanpa mengaburkan air. Seperti inilah Gereja “mengalir” selama berabad-abad, dan begitu juga setiap keluarga karismatik yang lahir di dalamnya, seperti dapat berupa sebuah Gerakan atau sebuah Ordo kuno seperti milik saya.

Yang penting adalah jangan sampai kehilangan kesadaran bahwa setiap karisma baru pada dasarnya selalu merupakan arus masuk yang datang untuk menguatkan aliran sungai besar dari Gereja yang sumbernya, yang asalnya adalah bagian samping yang terluka dari Yang Tersalib, nafas dari Yang Bangkit di Ruang Atas, Pentakosta. Ketika Gereja mengakui bahwa suatu karisma adalah miliknya, ia melakukannya dengan mengakui mata air yang sama dalam alirannya di dalam sungai besar Gereja, “air hidup” yang sama dari Asal Gereja itu sendiri. Untuk alasan ini, penting bahwa setiap karisma selalu membiarkan dirinya diperiksa oleh Gereja dalam kesetiannya pada asalnya baik dari karisma maupun dari Gereja itu sendiri; asal yang pada akhirnya selalu dan hanya Kristus yang Bangkit, Kehidupan dari kehidupan dunia.

## **Kepengikutan dari Yohanes**

Untuk ini, kita selalu membutuhkan karisma Petrus, kita membutuhkan Petrus, untuk diteguhkan olehnya dalam iman dan dalam kesetiaan kepada asalnya, karena Sang Asal adalah Yang Bangkit dan, terlepas dari semua ke-

ragu-raguannya, semua kesengsaraan manusiawinya, Petrus sejak awal Gereja telah menjadi saksi istimewa dari Kebangkitan, bahwa Kristus adalah kehidupan, Kebangkitan dan kehidupan manusia, saksi bahwa Yang Bangkit hadir dan kita dapat bertemu dan mengikuti-Nya. Ada seperti seruan yang bergema dalam Gereja primitif, dalam Gereja perdana: “Sesungguhnya Tuhan telah bangkit dan telah menampakkan diri kepada Simon!”<sup>75</sup> dan Liturgi mengulanginya. Yesus menampakkan diri kepada para wanita terlebih dahulu, Dia menampakkan diri kepada murid-murid dari Emaus, Dia menampakkan diri kepada semua rasul, dll., tetapi seolah-olah penjamin utama dari Kebangkitan di atas segalanya adalah Petrus; seolah-olah semua penampakan dari Yang Bangkit semuanya dijamin, dibuktikan, oleh penampakan kepada Petrus. Dan semua orang yang menerima penampakan dari Yang Bangkit, pergi dan berlari untuk mengatakan kepadanya (Magdalena, para wanita, dua murid dari Emaus, semuanya berlari untuk mengatakan kepada Petrus). Dan hari ini berlanjut terus seperti ini. Semua manifestasi dan karya dari Kristus dan dari Roh yang ditiupkan Yang Bangkit kepada para murid, semua karisma (karena karisma adalah kehidupan dari Yang Bangkit di dalam kehidupan Gereja, dalam kehidupan dunia), semuanya menjadi meyakinkan jika Petrus menegaskannya dengan pengalimannya akan Kristus yang hadir dan hidup.

Adegan besar dari “ya” dari Petrus, dalam Yohanes 21:15-19, pada dasarnya adalah penobatan Petrus dalam karisma pastoralnya, berakar pada pengakuan sebanyak tiga kali dan rendah hati akan cinta kepada Kristus yang diikuti dengan misi untuk menjadi gembala universal: “Gembalakanlah domba-domba-Ku” – “Gembalakanlah domba-domba-Ku” – “Gembalakanlah domba-domba-Ku”.<sup>76</sup> Tetapi semua ini terjadi di antara Kristus yang Bangkit dan Petrus, itu adalah karya dari Yang Bangkit, dan seperti Yang Bangkit, Yesus meminta Petrus untuk mengikutinya: “Ikutlah Aku!”<sup>77</sup> Sebelum Kebangkitan-Nya, Yesus telah mengumumkan primatus Petrus, tetapi setelah Kebangkitan itulah Yesus menguduskan Petrus dalam misi-Nya, yaitu, menjadikan Petrus sesuai panggilannya, menjadikannya bagi kita, sebagaimana Santa Katarina dari Siena mendefinisikan Paus, “Kristus yang manis di bumi”.<sup>78</sup> Kehadiran Yang Bangkit di bumi, jaminan dari kehadiran Yang Bangkit di bumi.

Yohanes, yang mungkin adalah rasul yang paling “karismatik”, yang paling akut, paling mistis, paling kenabian, yang paling bersemangat dalam cinta dan

---

<sup>75</sup> Luk 24:34.

<sup>76</sup> Bdk. Yoh 21:15-17.

<sup>77</sup> Yoh 21:22.

<sup>78</sup> St. Katarina dari Siena, *Surat kepada Paus Gregorius XI*, n. 185.

persahabatan dengan Kristus, jauh dari gambaran semua ini alasan untuk merasa lebih unggul, dia mengerti bahwa dalam pilihan dari Guru atas primatus Petrus ini, ada cara pasti untuk menghidupi karismanya dengan mengikuti Kristus. Sudah ketika ia pergi ke kuburan pada pagi hari Paskah, meskipun berlari lebih cepat dari Petrus, dia berhenti dan menunggu. Mengapa? Karena dia ingin masuk ke dalam kuburan *mengikuti* Petrus, dia ingin percaya dalam sebuah kepengikutan, seperti yang dia pelajari dengan mengikuti Yesus sendiri. Dan pada akhir Injilnya kita melihat bahwa, sementara Yesus pergi dengan Petrus yang diminta-Nya untuk mengikuti-Nya, Yohanes mengikuti mereka. Artinya, dia mengikuti Petrus yang mengikuti Yesus; *mengikuti kepengikutan dari Petrus*.

“Ketika Petrus berpaling, ia melihat bahwa murid yang dikasihi Yesus sedang mengikuti mereka, yaitu murid yang pada waktu mereka sedang makan bersama duduk dekat Yesus dan yang berkata: “Tuhan, siapakah dia yang akan menyerahkan Engkau?” Ketika Petrus melihat murid itu, ia berkata kepada Yesus: “Tuhan, apakah yang akan terjadi dengan dia ini?” Jawab Yesus: “Jika-lau Aku menghendaki, supaya ia tinggal hidup sampai Aku datang, itu bukan urusanmu. Tetapi engkau: ikutlah Aku”.<sup>79</sup>

Seolah-olah Yesus berkata: “Jangan khawatir tentang apa yang akan terjadi padanya, pada karismanya. Aku yang akan menjaga agar karismanya selalu hadir dalam Gereja sampai pada Hari Tuhan! Cukup engkau melihat bahwa ia mengikutimu yang mengikuti Aku. Ini cukup untuk karismanya, dan seluruh Gereja bersamanya, menjadi berbuah, menghasilkan buah-buah untuk kemuliaan-Ku dan keselamatan dunia.”

Tetapi hal yang penting bagi kita masing-masing adalah kemungkinan bahwa keterikatan pada Petrus membuat Yohanes percaya, menjadi teguh dalam iman di dalam Kristus yang Bangkit, untuk menanggapi seperti Marta atas pertanyaan Yesus, “Percayakah engkau akan hal ini?”, bukan hanya dengan kata-kata iman, tetapi dengan posisi dari “aku” yang teguh dalam keterikatan kepada Tuhan. Setelah memasuki kuburan mengikuti Petrus, Yohanes “melihat dan percaya”.<sup>80</sup> Dia telah mengalami sebuah rahmat iman, pengalaman telah dipenuhi oleh peristiwa Kebangkitan, oleh kehadiran dari Yang Bangkit, dan dia mengerti bahwa rahmat ini terkait dengan mengikuti Petrus. Karena itu, mulai dari sekarang dan seterusnya, baik dalam penampakan dari Yang Bangkit, seperti yang terjadi di danau Tiberias, maupun dalam misi yang dijelaskan dalam *Kisah Para Rasul*, kita akan selalu melihat Yohanes mengikuti Petrus, menjalani bersamanya pengalaman dari Yang Bangkit dan bagaimana

<sup>79</sup> Yoh 21:20-22.

<sup>80</sup> Yoh 20:8.



Kristus adalah Kehidupan dari kehidupan. Mukjizat-mukjizat, pengumuman, semua dilakukannya melekat pada Petrus. Dan ini pada gilirannya akan memungkinkan Yohanes, dengan karismanya, untuk menyuburkan tugas dari Petrus, untuk membantunya mengenali Yang Bangkit, seperti ketika dia berkata kepadanya: “Itu adalah Tuhan!”<sup>81</sup> setelah penjalanan yang ajaib. Dan di sini *Petrus mematuhi karisma Yohanes*, karena ia membantunya untuk mengenali Yang Bangkit yang hadir, yang menuju ke arah-Nya dia pergi lebih dulu dengan melemparkan dirinya ke dalam air sehingga semua yang lain dapat, lagi dan selalu, mengikutinya menuju Yesus.

Saya mengatakan ini karena identifikasi dengan Injil membantu kita untuk menempatkan hidup kita, apa yang terjadi pada kita, keadaan-keadaan yang kita hidupi, semuanya, dalam peristiwa Kristus yang Bangkit. Dan itu bukan latihan dalam imajinasi, sebuah lamunan, karena di dalam Gereja, dalam sakramen-sakramen, dalam Injil, Kristus yang Bangkit tetap merupakan peristiwa saat ini, dan oleh karena itu sungguh-sungguh dapat ditemui, yang kepadanya kita benar-benar dapat membaur, berempati, dengan demikian menemukan posisi hidup yang tepat. Sebuah posisi yang tepat yang, memang karena memperkenalkan kita pada peristiwa Paskah Kristus, adalah sebuah posisi yang bahagia, pasti, berbuah, penuh damai dan simpati bagi seluruh umat manusia yang cemas akan pengumuman bahwa Yang Bangkit ada di sini dan memanggil semua orang kepada keselamatan dalam persekutuan dengan Dia, Kehidupan dari kehidupan dan Kerahiman Bapa.

## **Apa yang mengatasi kapal karam**

Adegan terakhir dari *Kisah Para Rasul*, yang ditulis dengan mengagumkan oleh Santo Lukas, menceritakan perjalanan Santo Paulus ke Roma dan kedatangannya di Kota Abadi, di mana Santo Paulus akan menghabiskan dua tahun dalam bawah tahanan rumah, sambil menunggu kasusnya diajukan ke pengadilan kekaisaran. Adegan terakhir yang disajikan oleh Kisah Para Rasul tentang dirinya diringkas dalam dua ayat: “Dan Paulus tinggal dua tahun penuh di rumah yang disewanya sendiri itu; ia menerima semua orang yang datang kepadanya. Dengan terus terang dan tanpa rintangan apa-apa ia memberitakan Kerajaan Allah dan mengajar tentang Tuhan Yesus Kristus”.<sup>82</sup>

Paulus, meskipun dikurung, meskipun menunggu penghakiman, dianiaya oleh orang-orang Yahudi dan ditindih oleh kelambanan birokrasi Romawi –

---

<sup>81</sup> Yoh 21:7.

<sup>82</sup> Kis 28:30-31.

yang dalam dua ribu tahun tidak banyak membaik! –, Paulus adalah orang yang bebas, bebas untuk menyambut setiap orang dan bersaksi tentang peristiwa Kristus yang telah menguasai keberadaannya. Paulus bebas dari rasa takut. Ia tidak bisa bergerak, namun tidak ada yang mengikat keinginannya untuk menyampaikan makna dari kehidupan yang telah ditemuinya, karena makna dari kehidupan itulah yang juga memberi makna pada penderitaan dan kematian. Semua kebebasan Paulus ada di dalam hatinya, karena itu dibuat dalam sebuah iman, dalam sebuah harapan, dan dalam sebuah amal, yang untuk memilikinya cukup dengan “ya” dari hati yang miskin, yang tidak berpura-pura memiliki apa pun tanpa menerimanya dari Allah. Paulus bebas karena dia tidak membutuhkan apa pun selain Kristus, dan Kristus ada bersama dia, dia hidup di dalam Dia. Mengambil kata-kata Montini, dia menyambut Paskah dalam dirinya persis sebagai “pernyataan dari kebutuhan akan Kristus, kehidupan kita”.

Saya memikirkan kesaksian dari begitu banyak pria dan wanita yang dengan iman dan keterikatan mereka kepada Kristus, bisa dikatakan, telah menaklukkan kapal karam dari dalam, dalam gelombang-gelombang yang menghancurkan semua, dengan posisi hati mereka, dengan konsistensi dari “aku” mereka yang sepenuhnya didasarkan pada Kristus.

Dalam adegan-adegan ini, Santo Paulus membuat kita berpikir tentang para orang kudus besar yang tengah kita kenal, saya memikirkan Kardinal Van Thuán dalam tahun-tahun penjaranya, atau Takashi Nagai, seorang dokter Jepang yang saya harap akan segera keluar (selain *Pemikiran-pemikiran dari Nyokodō*, yang merupakan refleksinya yang indah yang dibuat dari gubuknya setelah Nagasaki dihancurkan oleh bom) *Yang tidak akan pernah mati*, otobiografinya sampai pada ledakan bom, karena di sana kita melihat tepatnya kesaksian seorang pria yang hidupnya adalah Kristus, hanya Kristus. Oleh karenanya, bahkan ketika dia telah kehilangan semua, semuanya telah dihancurkan, di sini dia, seperti tanaman kecil yang mekar kembali, dengan imannya kepada Kristus memulai kehidupan baru yang tidak hanya untuk dirinya, tetapi untuk semua orang.

Tetapi adegan dari kestabilan rasul Paulus di rumahnya di Roma ini, hampir segera didahului oleh pengalaman yang tragis, oleh perjalanan yang mengerikan. Paulus, dalam perjalanan dari Kaisarea ke Roma, telah mengalami karam di Laut Tengah. Lukas, yang ada bersamanya dan karena itu menceritakan semua kepada kita, menawarkan kepada kita sebuah laporan yang layak dari reporter yang paling penuh perhatian, dan mungkin juga dari novelis petualangan terbaik.

Namun kisah dari kapal karam ini bukan hanya sebuah halaman sastra yang luhur dan juga dokumentasi seni berlayar pada era Yunani-Romawi. Ini

adalah sebuah halaman Kitab Suci di mana diumumkan kepada kita pandangan iman tentang sejarah dan tragedinya, sehingga kita dapat lebih menafsirkan dan mengalami apa yang kita jalani hari ini, dalam kehidupan kita dan dalam setiap lingkungan, dan menerima cahaya untuk membimbing kita untuk menjalani setiap keadaan sebagai sebuah kesempatan untuk bertumbuh dalam apa kehidupan manusia benar-benar berharga.

Paulus, di atas kapal yang pertama terombang-ambing dan kemudian terdampar di pulau Malta, meskipun menjadi tahanan, mendominasi seluruh situasi dan menjadi seperti *sutradara dari keselamatan semua orang*. Saya membacakan kepada kalian halaman ini, yang akan menenangkan dalam upaya perhatian kalian untuk mendengarkan saya, karena ini adalah kisah petualangan, tetapi terutama karena sangat kaya dan berbicara kepada kita untuk saat ini.

“Karena kami sangat hebat diombang-ambingkan angin badai, maka pada kesokan harinya mereka mulai membuang muatan kapal ke laut. Dan pada hari yang ketiga mereka membuang alat-alat kapal dengan tangan mereka sendiri. Setelah beberapa hari lamanya baik matahari maupun bintang-bintang tidak kelihatan, dan angin badai yang dahsyat terus-menerus mengancam kami, akhirnya putuslah segala harapan kami untuk dapat menyelamatkan diri kami. Dan karena mereka beberapa lamanya tidak makan, berdirilah Paulus di tengah-tengah mereka dan berkata: “Saudara-saudara, jika sekiranya nasihatku dituruti, supaya kita jangan berlayar dari Kreta, kita pasti terpelihara dari kesukaran dan kerugian ini! (Di sini dia seperti Marta dari situasi ini) Tetapi sekarang, juga dalam kesukaran ini, aku menasihatkan kamu, supaya kamu tetap bertabah hati, sebab tidak seorangpun di antara kamu yang akan binasa, kecuali kapal ini. Karena tadi malam seorang malaikat dari Allah, yaitu dari Allah yang aku sembah sebagai milik-Nya, berdiri di sisiku, dan ia berkata: Jangan takut, Paulus! Engkau harus menghadap Kaisar; dan sesungguhnya oleh karunia Allah, maka semua orang yang ada bersama-sama dengan engkau di kapal ini akan selamat karena engkau. Sebab itu tabahkanlah hatimu, saudara-saudara! Karena aku percaya kepada Allah, bahwa semuanya pasti terjadi sama seperti yang dinyatakan kepadaku. Namun kita harus mendamparkan kapal ini di salah satu pulau.” Malam yang keempat belas sudah tiba dan kami masih tetap terombang-ambing di laut Adria. Tetapi kira-kira tengah malam anak-anak kapal merasa, bahwa mereka telah dekat daratan. Lalu mereka mengulurkan batu duga, dan ternyata air di situ dua puluh depa dalamnya. Setelah maju sedikit mereka menduga lagi dan ternyata lima belas depa. Dan karena takut, bahwa kami akan terkandas di salah satu batu karang, mereka membuang empat sauh di buritan, dan kami sangat berharap mudah-mudahan hari lekas siang. Akan

tetapi anak-anak kapal berusaha untuk melarikan diri dari kapal. Mereka menurunkan sekoci, dan berbuat seolah-olah mereka hendak melabuhkan beberapa sauh di haluan. Karena itu Paulus berkata kepada perwira dan prajurit-prajuritnya: "Jika mereka tidak tinggal di kapal, kamu tidak mungkin selamat." Lalu prajurit-prajurit itu memotong tali sekoci dan membiarkannya hanyut. Ketika hari menjelang siang, Paulus mengajak semua orang untuk makan, katanya: "Sudah empat belas hari lamanya kamu menanti-nanti saja, menahan lapar dan tidak makan apa-apa. Karena itu aku menasihati kamu, supaya kamu makan dahulu. Hal itu perlu untuk keselamatanmu. Tidak seorangpun di antara kamu akan kehilangan sehelaiapun dari rambut kepalanya." Sesudah berkata demikian, ia mengambil roti, mengucapkan syukur kepada Allah di hadapan semua mereka, memecah-mecahkannya, lalu mulai makan. Maka kuatlah hati semua orang itu, dan merekapun makan juga. Jumlah kami semua yang di kapal itu dua ratus tujuh puluh enam jiwa."<sup>83</sup>

Kita harus merenungkan adegan ini dengan memikirkan kapal karam kita, kapal karam di zaman kita, dari pandemi hingga perang di Ukraina dengan semua pergolakan politik, ekonomi, sosial, psikologis, tetapi juga agama yang ditimbulkannya di dunia. Kita harus bermeditasi pada adegan ini dengan memikirkan tentang kapal karam yang paling pribadi, atau keluarga, atau komunitas di mana kita terlibat atau yang melibatkan orang yang kita cintai dan teman-teman.

Kapal yang ditumpangi Paulus adalah simbol dari dunia, dari masyarakat, di mana kita menemukan diri bepergian untuk menuju takdir yang ditetapkan bagi kita masing-masing. Dan di sini Paulus menyadari, telah diungkapkan kepadanya, bahwa semua teman seperjalanan ini tidak acuh terhadap takdir pribadinya, terhadap perjalanan hidupnya yang mengikuti Kristus. Telah dinyatakan kepadanya bahwa Allah akan menyelamatkan semua orang yang bersamanya, bahwa Dia tidak akan menyelamatkannya tanpa orang-orang ini yang sama sekali tidak tahu dan tidak sadar akan Kristus. Paulus menyadari bahwa tepatnya untuk menyelamatkan semua orang, Tuhan membuatnya mengikuti-Nya di atas kapal yang karam ini. Dan kemudian Paulus mengerti bahwa ia harus menyampaikan kepastiannya kepada semua orang, menyampaikan kepada semua orang bahwa ia yakin karena ia terikat pada Kristus, dan bahwa ia peka terhadap kebutuhan kehidupan, terhadap kelaparan dari teman-temannya karena rasa laparnya dipuaskan oleh Kristus yang hadir, karena hatinya dipuaskan oleh satu-satunya Roti Kehidupan yang sangat kita butuhkan.

---

<sup>83</sup> Kis 27:18-37.

Paulus tidak melakukan khotbah yang hebat untuk mempertobatkan semua orang yang putus asa dalam kehidupan. Paulus melekatkan diri kepada Kehadiran dari Dia yang merupakan seluruh konsistensinya. Dan dia tenang dan bahagia, tanpa sedikit pun rasa takut, karena Yesus sudah cukup baginya, Yang Bangkit yang menyerahkan diri-Nya sampai mati untuknya dan untuk semua orang dengan menjadi Tubuh dan Darah untuk dimakan dan diminum, di tengah-tengah kapal karam, untuk menyuburkan kehidupan kita dari Kehidupan-Nya.

Tetapi menjalani ini, Paulus menyadari, dengan sebuah ketakjuban yang luar biasa, bahwa Kristus, dengan memuaskannya, memuaskannya semua orang; bahwa Kristus dengan menyelamatkan dia, menyelamatkan semua orang; bahwa *Kristus, Kehidupan dari kehidupannya* – dan tepatnya karena Dia adalah Kehidupan dari kehidupannya –, *adalah Kehidupan dari semua*.

Dan tidak ada lagi seorang pun di bumi yang bukan bagi-Nya selamanya, saudara!

Marilah kita mendengarkan *Regina Caeli* (Ratu Surgawi) yang dinyanyikan oleh paduan suara.



# *Minggu 1 Mei, pagi hari*

*Pada saat masuk dan keluar:*

*Nikolaj Rimskij-Korsakov, Paskah Agung Rusia, op. 36*

*Ernest Ansermet – L'Orchestre de la Suisse Romande*

*“Spirto gentil” n. 29, (Decca) Universal*

*Angelus*

*Lodi*

## ■ PERTEMUAN

***Davide Proserpi.*** Kita telah sampai pada akhir, pada tindakan terakhir dari Latihan-latihan ini yang – harus saya katakan – benar-benar sesuatu yang patut disyukuri, untuk saat ini yang tengah kita jalani dan untuk pertanyaan-pertanyaan yang kita miliki. Dan nyatanya, bersyukur adalah kata yang mendominasi sumbangan-sumbangan surat yang datang melalui email tadi malam: bersyukur atas kesaksian dari bapa Mauro, bersyukur atas Latihan-latihan ini, bersyukur karena kita bisa berkumpul bersama lagi, karena Gerakan ini masih ada. Ini tidak diterima begitu saja, karena semua ini ada karena Allah ingin terus ada; jika Dia tidak mau, tidak akan ada yang tersisa dari semua ini. Kita tiba di sini (seperti yang kita katakan pada malam pertama) dengan banyak pertanyaan, dengan banyak kekhawatiran – pribadi, komunitas – tentang kehidupan dari Gerakan, tentang situasi yang tengah kita alami, tentang dunia, perang, kesedihan dan penderitaan, tetapi apa yang telah terjadi, apa yang telah kita ikuti telah memenuhi seluruh ruang hati kita, menghancurkan sisanya di sudut, tepatnya, memberikan cahaya baru yang tak terduga pada sisanya yang lain – setidaknya sejauh yang saya ketahui –, menenangkannya.

Dalam hal ini saya ingin mengulang kembali sesuatu yang dikatakan bapa Mauro kepada kita kemarin pagi: «Akulah kebangkitan dan hidup; barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan hidup walaupun ia sudah mati, dan setiap orang yang hidup dan yang percaya kepada-Ku, tidak akan mati selama-lamanya». Inilah, hanya ini yang kita butuhkan, yang dibutuhkan semua orang. Ini adalah satu-satunya hal yang perlu. Kita membutuhkan kehidupan yang akan membangkitkan kita dari kematian, dari setiap kematian, dari setiap wajah yang diambil oleh kematian dan kejahatan dalam kehidupan pribadi, dalam keluarga, dalam komunitas, di seluruh dunia. Selebihnya adalah ribuan hal yang meng-

khawatirkan kita dan membuat kita cemas tanpa perlu, karena mereka tidak pernah menanggapi kebutuhan sejati dari hati, dari setiap hati».<sup>84</sup>

Maka, marilah kita bertanya pada diri sendiri, seperti yang saya tanyakan pada diri sendiri: mengapa itu terjadi? Kenapa itu dapat terjadi? Terdiri dari apakah kesaksian ini yang telah diberikan kepada kita?

Ada sebuah pernyataan oleh Péguy yang menangkap poin dengan baik: “Ketika murid tidak melakukan apa-apa selain mengulangi bukan resonansi yang sama, tetapi gema yang menyedihkan dari pemikiran guru; ketika murid hanyalah seorang murid, mungkin juga dia adalah murid terpendai, dia tidak akan pernah menghasilkan apa pun. Seorang murid mulai menciptakan hanya ketika dia sendiri memperkenalkan resonansi baru (yaitu, sejauh dia bukan seorang murid). Bukan berarti dia tidak harus memiliki seorang guru, tetapi seseorang harus diturunkan dari yang lain melalui cara-cara keputraan yang alami, bukan melalui cara-cara pemuridan skolastik”.<sup>85</sup> Pada tahun 1989 Giussani mengomentari perikop ini dari Péguy dengan kata-kata berikut: “Ini adalah kebutuhan dari persekutuan kita, sehingga dapat menjadi sumber dari misi di seluruh dunia: bukan pemuridan, bukan pengulangan, tetapi *keputraan*. Pengenalan dari suatu gaung dan resonansi yang baru adalah ciri khas dari seorang putra yang memiliki sifat ayahnya. Ia memiliki sifat yang sama, tetapi itu adalah kenyataan baru. Sedemikian rupa sehingga sang putra dapat melakukan lebih baik daripada sang ayah dan sang ayah dapat melihat dengan kebahagiaan pada sang putra yang telah menjadi lebih besar daripadanya. Tetapi apa yang dilakukan seorang putra lebih besar tepatnya dan hanya sejauh dia merealisasikan lebih dari apa yang telah diketahui ayahnya. Oleh karena itu, untuk keorganisasian yang hidup dari persekutuan kita, tidak ada yang lebih kontradiktif daripada, di satu sisi, penegean dari pendapat seseorang, dari ukuran seseorang, dari cara seseorang mendengarkan dan, di sisi lain, pengulangan. Adalah keputrian yang menghasilkan: darah dari seseorang – dari ayah – mengalir ke jantung yang lain – putra – dan menghasilkan kapasitas merealisasikan yang berbeda. Dengan demikian, Misteri agung dari kehadiran-Nya dilipatgandakan dan diperluas, sehingga semua orang dapat melihat Dia dengan memuliakan Allah”.<sup>86</sup>

Di sini, saya percaya bahwa pada hari-hari ini kita telah dapat menjalani, berpartisipasi dalam pengalaman ini: apakah artinya menjadi anak. Untuk itu kami mengucapkan terima kasih kepadamu.

Banyak pertanyaan muncul. Kami telah memilih beberapa yang paling umum.

<sup>84</sup> Lihat di sini, hlm. 43-44.

<sup>85</sup> Bdk. Ch. Péguy, *Cahiers*, VIII, XI [3.2.1907].

<sup>86</sup> L. Giussani, *Peristiwa Kristen*, Bur, Milano 2003, hlm. 50.



«Hanya ada satu hal yang berharga.» Namun demikian, satu hal ini terus-menerus tetap ada di latar belakang, dilupakan, dan karena itu pada akhirnya sedikit dicintai, diketahui, kadang-kadang diragukan. Bagaimana kita bisa membiarkan Kehadiran menjadi sesuatu yang akrab, yang hadir, yang benar, dengan secara nyata memelihara kehidupan?»

«Jika Kristus sudah cukup, semua yang lainnya apakah itu? Kelaparan, keinginan, pekerjaan, politik, semangat, perasaan, perang: apakah semua ini?»

**P. Mauro-Giuseppe Lepori.** Bagaimana Kehadiran menjadi akrab? Terlintas dalam pikiran saya perkawinan di Kana: mereka mengundang juga Yesus ke perkawinan. Ada undangan untuk masuk ke dalam kehidupan keluarga kita, ke dalam keakraban dari kehidupan kita, dan bahwa Yesus datang – tentu saja – juga merupakan buah dari kebebasan yang mengundang-Nya, namun itu adalah kecuma-cumaan. Mereka tidak menyadari siapa yang mereka undang dengan mengundang Yesus ke perkawinan, tetapi jika Dia tidak datang, anggur akan tetap habis, air akan tetap air, kehidupan keluarga pasangan itu, kehidupan keluarga kita, kehidupan kita sehari-hari tetaplah kehidupan yang sama: sebuah kenyataan yang habis. Di sini, sangat penting untuk menyadari bahwa Kristus membiarkan diri-Nya diundang dengan sangat mudah (lebih mudah untuk mengundang Dia daripada kepala biara jenderal!), karena Dia sudah berada di balik pintu. Kita mengundang Dia, tetapi Dia sudah ada di balik pintu dari kehidupan kita dan mengemukakan, Dia sudah ada di sini. Cukup hanya “ya” dari sebuah kebebasan yang berkata kepada-Nya: “Ayo!” (“Ayo, maju!”<sup>87</sup> seperti yang dikatakan lagu tadi), tetapi itu adalah “Ayo” tepatnya kepada Kristus, “Ayo, masuk!” Sudah cukup “ya” itu saja, karena jika kehadiran-Nya menjadi akrab bagi kita dengan cara yang lebih rumit daripada dengan mengatakan “Datanglah!”, kita akan mengkhianati kecuma-cumaan dari Kehadiran ini; sebaliknya itu adalah kecuma-cumaan yang mutlak.

«Jika Kristus sudah cukup, semua yang lainnya apakah itu? Kelaparan, keinginan, pekerjaan, politik, semangat, perasaan, perang: apakah semua ini?» Semua ini merindukan Kristus, yaitu, semua ini adalah wajah nyata dari sebuah tangisan, dari kebutuhan akan Dia, dari kehausan akan Dia, dari kekosongan yang diciptakan dalam kehidupan jika Dia tidak ada. Oleh karena itu, dengan memeluk Kristus, saya tidak menyangkal, saya tidak mengatakan bahwa semua ini bukan apa-apa, tetapi saya lebih menegaskan bahwa semua ini ingin menjadi, benar-benar ingin menjadi penuh dengan kenyataan. Jika saya tidak memeluk Kristus, jika saya tidak membiarkan Kristus masuk ke dalam rumah saya, rumah saya tetap kosong seperti sebuah rumah, tidak me-

<sup>87</sup> F. Ferrari (“Zot”), «Ayo, maju».

miliki lagi makna apapun: tidak meja, tidak juga kursi, tidak ada apapun. Mengakui bahwa segala sesuatu ditujukan kepada-Nya menjadikan setiap waktu dalam kehidupan kita sehari-hari sebagai tempat dari pemeriksaan akan kehadiran-Nya, bahwa Dia hadir.

**Prosperi.** “Kamu mengatakan bahwa ada persatuan di antara para murid karena Kristus adalah semua bagi hati manusia. Terkadang dalam komunitas keinginan untuk persatuan berisiko diteorikan sebagai sesuatu yang harus dicapai dan dibangun dengan kekuatan dan upaya sendiri, mengabaikan kejadian Kristus dan oleh karenanya menjalani dengan cara yang suam-suam kuku perjumpaan dengan yang lain dan pengalamannya.”

**Lepori.** Kita benar-benar harus menyerah pada kenyataan bahwa persatuan kita adalah karya dari Seseorang, dari sebuah Kehadiran; itu bukan sesuatu – seperti jembatan – yang kita bangun di antara kita, itu bukan perjanjian di antara kita, tetapi itu benar-benar dihasilkan oleh Seseorang. Ini adalah semua dalam pengalaman Gereja dan juga dalam pengalaman ekumenisme: dengan tepatnya menyadari bahwa persatuan kita tidak dibangun oleh kita, tetapi itu terjadi jika kita mengakui bahwa Dia ada di antara kita, bahwa Dia ada di sini.

Dan ini berlaku untuk semuanya: kita tidak harus membangun kehadiran Kristus, itu harus diakui. Ketika Bunda Teresa berkata bahwa kita harus mengakui Kristus dalam diri orang miskin, dia tidak mengatakannya dalam arti bahwa seseorang harus berusaha keras untuk mengatakan kepada diri sendiri: “Pengemis atau penderita kusta ini adalah Kristus”, tetapi harus mengakui bahwa Kristus ada di dalam diri orang miskin, Dia menampakkan diri-Nya dalam diri orang miskin, Dia datang untuk menjumpai dalam diri orang miskin dan dalam diri setiap saudara dan saudari. Dan ini menciptakan persatuan dengan semua orang dan semua yang adalah tidak terbatas, karena apa yang saya akui dalam diri orang lain adalah Dia yang sangat saya butuhkan. Santo Benediktus berkata: “Ketika seorang peziarah datang, seorang miskin, kita harus pergi menjumpainya dan memuja Kristus di dalam dia”,<sup>88</sup> yaitu, mengakui bahwa Dia begitu hadir dalam diri yang lain, mengakui bahwa Dia datang, bahwa Dia ada di sana, bahwa Dia adalah sebuah kenyataan ontologis. Dan inilah yang melakukan semua, yang melakukan seluruh substansi dari amal, dari persekutuan, yaitu, mengakui bahwa kehadiran Kristus adalah ontologis dan saya tidak dipanggil untuk membangkitkannya sebagai roh, tetapi untuk mengakuinya hadir, dan dengan mengakuinya, saya menampilkannya.

---

<sup>88</sup> Bdk. RB 53,1-7.

**Prosperi.** “Engkau telah mendefinisikan keheningan sebagai jalan utama untuk menghadapi kekacauan hidup kita. Apa artinya bagimu untuk berhening setiap hari? Dan bagaimana kita umat awam yang tenggelam sampai ke leher di dalam dunia dapat mendidik diri kita sendiri dalam praktik ini, untuk mendengarkan juga Sang Guru yang berbicara?”

**Lepori.** Berhening berarti pertama-tama mengakui bahwa bukan kita yang membuat keheningan, keheningan diciptakan oleh Kristus yang berbicara kepada kita. Karena hanya ada satu Sabda yang layak untuk didengarkan (seperti yang dikatakan *Imitasi dari Kristus*: “Dalam satu sabda ada semua dan semua mengungkapkan hanya sebuah sabda...”<sup>89</sup>), saya berhening. Jika saya tahu bahwa hanya ada satu hal yang harus saya dengarkan, saya cenderung hanya mendengarkan dia, dan ini adalah keheningan.

Saya percaya bahwa setiap panggilan, setiap bentuk kehidupan harus menemukan, harus menghidupi bentuk keheningannya, bentuknya yang mendengarkan Kristus, disiplinya – juga – mendengarkan Kristus. Masing-masing orang dapat bertanya pada diri sendiri: “Apakah yang membantu saya untuk selalu mendengarkan Kristus, yang manakah sikap itu, saat itu, disiplin itu yang melaluinya saya belajar untuk selalu tetap terbuka atau untuk memulihkan diri terus menerus dari gangguan saya, dari kebisnisan saya, dari obrolan saya, dari semua?” Mendengarkan Dia, Dia yang ada di sini dan berbicara kepada saya. “Akulah Dia, yang sedang berkata-kata dengan engkau”<sup>90</sup> kata Yesus kepada perempuan Samaria itu. Monsinyur Filippo Santoro berbicara kepada kalian tentang sepuluh menit sehari dari Sekolah Komunitas; mungkin inilah tepatnya “ya” kepada sabda dan keheningan yang diminta dari mereka yang hidup di dunia, dari orang awam. Kepada *Memores* diminta untuk hening selama satu jam sehari, kepada para biarawan mungkin sepanjang hari dalam keheningan, tetapi itu adalah hal yang sama, itu adalah hal yang sama persis. Tujuannya bukan untuk menjadi pendiam, tujuannya adalah untuk hidup dengan mendengarkan Kristus. Sekarang saya tidak lagi tinggal hampir secara permanen di sebuah biara, dengan semua keheningan yang tersirat, dengan semua disiplin keheningan yang ditawarkan biara, tetapi saya menyadari bahwa disiplin yang saya kembangkan sebagai seorang novis, sebagai seorang biarawan muda, dan kemudian selama dua puluh enam tahun di dalam biara saya, menemani saya di dalam, karenanya saya mendengarkan Kristus bahkan

---

<sup>89</sup> «*Ex uno Verbo omnia et unum loquuntur omnia, et hoc est Principium quod et loquitur nobis*» («Semua dari satu Sabda, dan hanya satu Sabda semua mengungkapkan. Dan Sabda ini adalah Prinsip yang berbicara di dalam diri kita.»; *Imitasi dari Kristus*, Libro Primo, 3, 8).

<sup>90</sup> Yoh 4:26.

di tengah kebisingan, bahkan dalam perjalanan, di bandara-bandara, karena itu adalah kebutuhan saya. Siapa pun yang mendengarkan bahkan satu sabda dari Kristus yang benar-benar berasal dari-Nya hanya dapat hidup dalam nostalgia untuk mendengarkan Dia berbicara lagi. “Saya tidak bisa hidup jika saya tidak mendengar-Nya berbicara.”<sup>91</sup> Ini menciptakan keheningan, dan kita membutuhkannya! Kita tidak membutuhkan keheningan, kita membutuhkan Kristus untuk berbicara kepada kita!

**Prosperi.** “Marta telah melakukan perjalanan tentang kesadaran, sebuah pekerjaan atas dirinya sendiri yang membuat kemanusiaannya berkembang di dalam kepastian akan Kristus sebagai jawaban atas kebutuhannya. Dari langkah-langkah manakah perjalanan ini dibuat, yang manakah pekerjaan ini? Jika perkembangan kemanusiaan seseorang terjadi dari waktu ke waktu, bagaimana saya bisa mengerti bahwa saya sedang bekerja dan, bagaimanapun juga, saya tidak mengikuti diri saya sendiri?”

“Dalam pelajaran-pelajaran yang kau berikan, engkau menekankan ketegasan dari pemeriksaan yang dibuat Marta, Maria dan Lazarus sehubungan dengan perjumpaan dan firman Yesus. Bisakah engkau menjelaskan lebih baik persyaratan- persyaratan dari pemeriksaan ini? Terdiri dari apakah?”

**Lepori.** Menurut saya, untuk melakukan perjalanan Marta, cukup dengan bertanya pada diri sendiri: “Apa yang harus saya lakukan dengan ketidakpuasan yang saya rasakan? Apa yang harus saya lakukan dengan ketidakpuasan yang saya rasakan dalam segala hal yang saya lakukan, juga dalam apa yang saya lakukan dengan mengharapkan kepuasan, yang mungkin juga bertahan lama, tetapi yang selalu – selalu! – menunjukkan bahwa itu bukan... “bukan untuk ini, bukan untuk ini!” Reborra menangis.<sup>92</sup> Apa yang harus kita lakukan dengan ketidakpuasan sehari-hari yang kita rasakan dalam segala hal, dalam semua hubungan, dalam segala hal yang kita lakukan? Apakah kita menyeretnya ke dalam ratapan terus menerus yang mendominasi kehidupan kita, atau apakah kita menjadikannya sebuah pertanyaan, apakah kita menjadikannya tempat hening di mana saya memeriksa bahwa Yang Lain mengisi kehidupan saya, bahwa saya membutuhkan sesuatu yang lain untuk terjadi?” Di sini, ketidakpuasan menjadi guru jika membuat kita bertanya-tanya, yaitu jika hidup ini penuh dengan pertanyaan. Saya membayangkan bahwa Marta sejak hari itu dan seterusnya setiap kali datang ketidakpuasan untuk siapa

<sup>91</sup> Bdk. J.A. Möhler, *Persatuan dalam Gereja, yaitu prinsip agama Katolik dalam semangat dari para Bapa Gereja pada tiga abad pertama*, Città Nuova Editrice, Roma 1969, hlm. 71.

<sup>92</sup> C. Reborra, “Tas di tanah untuk mata”, in Id., *Puisi-puisi*, Garzanti, Milano 1988, hlm. 141.

dia atau untuk siapa orang lain atau untuk apa situasi hidupnya, seolah-olah dia berhenti tiba-tiba dan berkata pada dirinya sendiri: “Tidak, sekarang saya telah melihat bahwa dengan berkeluh-kesah tidak memanfaatkan ketidakpuasan saya dengan baik.” Berkeluh-kesah bukan untuk saya, itu hanya menyeret ketidakpuasan, karena kita tidak dibuat untuk ketidakpuasan, kita dibuat untuk kebahagiaan. Kemudian segera, pasti, pertanyaan ini muncul kembali dalam dirinya, yang merupakan pertanyaan Kristus: “Tuhan, Engkau ada di sini, panggillah aku, yaitu, berikanlah kepadaku sabda itu lagi, buktikan kepadaku lagi bahwa hanya Engkau yang perlu bagiku!” Dan kemudian ketidakpuasan menjadi sebuah perjalanan, yaitu batas struktural dari kehidupan kita menjadi tangga, langkah-langkah dari pendakian kita. Seperti yang dikatakan Santo Benediktus: tangga kerendahan hati dibangun di atas tangga kemanusiaan kita, di mana seseorang mendaki menuju Allah tepatnya di atas tangga kemanusiaannya sendiri yang selalu tidak mencukupi dengan sendirinya, syukur kepada Allah.

“Dalam pelajaran-pelajaran yang kau berikan, engkau menekankan ketegasan dari pemeriksaan yang dibuat Marta, Maria dan Lazarus sehubungan dengan perjumpaan dan firman Yesus. Bisakah engkau menjelaskan lebih baik persyaratan-persyaratan dari pemeriksaan ini?” Komunitas membantu saya, itu menjadi tempat memeriksa jika kalimat Marta kepada Maria terus-menerus berulang: “Guru ada di sini dan Dia memanggil kamu”. Kami membutuhkan komunitas secara objektif, sebagai tempat di mana selalu ada seseorang yang mengingatkan saya akan hal ini; selalu ada seseorang yang – ketika saya mengeluh, ketika saya tersesat, menyalakan hidup saya – mengingatkan saya bahwa apa yang diinginkan hati saya benar-benar hadir. Dan komunitas memang merupakan tanda bahwa Kehadiran ini bersifat ontologis karena itu adalah sesuatu selain saya, mengingatkan saya bahwa bukan saya yang menciptakan apa yang perlu bagi saya, Kristus adalah yang perlu bagi saya, tetapi diberikan kepada saya dalam suatu tanda objektif, daging. Yesus memutuskan dengan cara ini tepatnya untuk memberi kita tanda objektif dari kehadiran-Nya yang nyata. Dan jika saya menjalani komunitas dan hubungan dengan orang lain dengan cara ini, hubungan itu sendiri menjadi bukti bahwa Kristus memenuhi hati.

**Prosperi.** Ini mungkin sudah menjawab pertanyaan berikutnya: “Apakah artinya bahwa persekutuan adalah berbagi pembuktian?”. Antara lain – jika boleh saya diizinkan –, apa yang engkau katakan sebelumnya, yaitu bahwa batas adalah langkah menuju Allah, Pastor Giussani juga telah mengatakannya kepada kami berkali-kali; dan ini menunjukkan bahwa sejarah kita berada di dalam sejarah yang besar.

**Lepori.** Saya terkesan bahwa ketika Yesus berkata kepada Marta: “Maria telah memilih bagian yang terbaik”, Dia tidak mengatakannya untuk berkata kepadanya: “Lihatlah bagaimana dia lebih baik daripada kamu”; Dia mengatakannya untuk membuat persekutuan dengan saudara perempuannya pada bagian yang terbaik, yaitu, sebagai cara untuk tinggal bersama saudara perempuannya, sebagai sebuah hubungan yang memeriksa ini di antara mereka, yaitu, telah menciptakan sebuah persaudaraan sejati di antara mereka, sebuah komunitas sejati, Dia membuatnya menjadi persaudaraan Kristen, tempat di mana fakta bahwa saudara perempuan saya telah memilih lebih daripada saya, lebih baik daripada saya, apa yang paling penting bagi saya, ini adalah apa yang membuat saya menjalani persaudaraan sejati dan membuat hubungan dengan saudara perempuan saya tidak lebih merupakan tempat berkompetisi, tetapi tepatnya tempat berbagi Kristus, berbagi pembuktian bahwa hanya Dia yang menanggapi kehausan hati. Dan fakta bahwa saudara perempuan saya berada lebih maju daripada saya dalam pembuktian ini adalah sebuah karunia untuk hidup saya, itu membuat saya bergerak maju juga. Dan tepatnya inilah keindahan agung dari persekutuan Kristen, seperti dalam komunitas Kristen perdana: bahwa mereka benar-benar memiliki segala sesuatu yang sama. Tetapi yang penting bukanlah memiliki uang bersama-sama (ini juga), tetapi untuk memiliki bersama Kristus terlebih dahulu, Kristus sebagai yang lebih penting daripada uang, maka bukan suatu masalah bagi orang-orang Kristen perdana untuk berbagi uang karena mereka memiliki bersama satu-satunya hal yang dibutuhkan hati.

**Prosperi.** Maaf, Mauro, jika saya meminta informasi lebih lanjut tentang ini, karena mungkin pertanyaan ini juga berisi permintaan bantuan untuk memahami bagaimana membiarkan diri dipertanyakan, seperti yang dilakukan Marta. Karena – seperti yang kau katakan sekarang – ketika Marta mengakui bahwa sabda yang diucapkan kepadanya oleh Yesus menunjukkan kepadanya untuk melihat saudara perempuannya dalam sesuatu yang dapat membuatnya tumbuh; dan dia menerima saran ini – seperti yang kau katakan kemarin – mungkin juga pada awalnya dengan susah payah, dia mungkin juga akan marah, tetapi kemudian... terkadang kita merasa sulit untuk membiarkan diri kita dipertanyakan, yaitu kita melekat pada citra yang kita miliki tentang bagaimana itu seharusnya.

**Lepori.** Ya, mungkin tepatnya karena kita memiliki warisan dosa asal ini, yaitu berpikir bahwa apa yang paling kita hargai adalah sesuatu yang harus saya rebut “untuk diri saya sendiri”, yang harus dijadikan milik pribadi saya, dan jika saya tidak memilikinya sendiri saya tidak benar-benar memilikinya.

Sebaliknya dengan Kristus, semua kebalikannya terjadi, yaitu: semakin saya memiliki Dia bersama yang lain, semakin saya berbagi Dia dan semakin saya memiliki Dia untuk sebagaimana diri-Nya, untuk kenyataan bahwa Dia ada. Dan inilah mengapa kesatuan di antara kita dan keanggotaan dan kepemilikan Kristus dipersatukan, mereka adalah hal yang sama. Karenanya mungkin seseorang juga mengerti bahwa jika dia membuat pengorbanan agar yang lain bisa berjalan dengan kecepatannya sendiri, untuk menghormati perjalanan orang lain, dia juga lebih maju. Santo Benediktus berkata: dalam komunitas kita harus menjaga kecepatan dari perjalanan itu sehingga mereka yang lebih kuat tidak malu dalam antusiasme mereka, tetapi juga mereka yang lebih lemah tidak putus asa dan tidak ketinggalan. Ada seperti saling berkorban. Mengapa? Karena kita tahu bahwa satu hal yang menyatukan kita dan oleh karena itu upaya yang saya lakukan untuk mengenali, juga untuk beradaptasi dengan kecepatan orang lain, adalah upaya yang harus saya lakukan untuk mematuhi Kristus, bukan untuk menjadi baik atau bersabar, tetapi tepatnya karena Kristus ada di antara kita. Saya tidak tahu apakah kalian tahu maksud saya.

**Prosperi.** Sangat bagus! Terima kasih.

“Kami ingin lebih memahami penegasan bahwa orang kudus itu juga menghidupi dosanya sendiri dengan kebenaran. Dalam kehidupan sehari-hari, dosa seringkali meremukkan dan membuat kita tertekan. Apakah artinya menjalaninya dengan kebenaran?”

**Lepori.** Kebenaran dari dosa, dari menjadi orang berdosa, adalah tatapan belas kasihan Yesus, inilah yang mengungkapkan kebenaran dari dosa kepada kita. Bukan dosa itu sendiri yang benar. Masalahnya adalah bahwa dalam menghadapi dosa kita mulai mengukur dosa, keseriusannya, pengaruhnya pada kita, dll., tetapi kita tidak membiarkan tatapan Kristus mengatakan kepada kita kebenaran dari dosa, yang mungkin bahkan lebih serius, itu adalah kebenaran yang mungkin lebih menyakitkan daripada yang saya ukur, misalnya dosa-dosa tertentu lebih serius daripada yang lebih mengganggu saya. Sebaliknya, kebenaran dari dosa tepatnya adalah tatapan Kristus, yaitu belas kasihan. Dan inilah yang dipahami orang-orang kudus: mereka adalah orang-orang berdosa yang membiarkan pandangan Kristus mengungkapkan kepada mereka kebenaran dari dosa, dari setiap dosa, yang di dalam diri mereka sendiri mereka melihat lebih banyak bayangan, lebih banyak kesengsaraan dalam diri mereka daripada orang lain. . , namun mereka melihatnya tanpa melepaskannya dari pengampunan dan karenanya dari kekudusan, karena kita menjadi kudus oleh rahmat, karena Allah menebus kita sepenuhnya. Orang kudus adalah orang yang ditebus sepenuhnya, yang membiarkan dirinya ditebus sepenuhnya, oleh karena itu dia adalah orang yang rendah hati, orang yang bahkan

dengan dosanya, tidak memiliki hubungan yang sombong (“Saya salah!”, “Saya jatuh ke bawah!”, “Di mana kehor- matan saya? Citra saya?”). Tidak, dosa adalah: “Saya salah, saya telah meninggalkan Bapa!” dan Kristus berkata kepada kita: “Kembalilah!” Tatapan penuh belas kasihan dari Kristus mengatakan: “Kembalilah karena Bapa memelukmu, dan dalam pelukan itu dosamu menjadi kekudusan”. Ini adalah lagu *Exultet*: “Ya kesalahan yang bahagia, yang pantas untuk memiliki Penebus yang begitu agung!”<sup>93</sup> Penebusan Kristus adalah sebuah peristiwa yang luar biasa sehingga menjadi bahagia rasa bersalah yang memungkinkan saya untuk menghidupi pelukan dari belas kasihan Allah, untuk mengalami pelukan yang tidak dilakukan para malaikat. Seorang malaikat tidak mengalami belas kasihan; itu luar biasa! Tentunya dia menyadarinya, tetapi dia tidak mengalami pelukan itu, dan ini adalah sesuatu dari dunia lain! Ini adalah kebenaran yang agung dari dosa kita.

**Prosperi.** “Dikatakan bahwa pembaharuan dari karisma adalah kembali kepada asal. Apakah artinya? Bagaimana hal itu terjadi? Bagaimana itu tidak bisa direduksi menjadi interpretasi kita?”

“Kami meminta untuk memahami lebih baik pertanyaan tentang sumber yang terus menyuapi penga- laman kami hari ini, sehingga tidak direduksi menjadi nostalgia kembali ke masa lalu. Apakah yang menjamin kesetiaan kepada sumbernya dan bagaimana kontribusi kita kepada Gereja dan dunia dibuat nyata?”

**Lepori.** Tahukah kalian bahwa karisma artinya karunia cuma-cuma dari Allah dan bahwa sumber dari karisma adalah kemurahan dari Allah. Jika seseorang memahami ini, dia mengerti bahwa sumbernya terjamin, tidak akan pernah habis, tidak mungkin akan habis. Jika Allah mencabut kemurahan-Nya, dia harus seperti membatalkan diri-Nya sendiri, mempermalukan diri-Nya sendiri. Karunia Allah – kata Santo Paulus – tanpa penyesalan, karena Allah tidak dapat menyesali diri-Nya murah hati, karena Allah *adalah* kemurahan. Karisma – seperti semua karunia – berasal dari sumber ini, dan penting pada saat-saat ketika karisma harus seperti mendapatkan kembali kesadaran tentang dirinya sendiri atau mungkin manusia yang harus dilaluinya, harus memanifestasikan kebodohnya atau tidak lagi transparan seperti yang seharusnya (karena sejak awal Gereja telah ada tiadanya transparansi dalam pemberian dari Pentakosta), atau tidak dipahami, yang karenanya dikenakan mungkin sebuah perlakuan, sebuah tatapan yang tidak menangkap sumbernya, dalam semua saat-saat ini penting bagi siapa pun

---

<sup>93</sup> «*O felix culpa, quae talem ac tantum méruit habère Redemptóre*», *Exultet* atau Himne Pujian Paskah.



yang menghidupi karisma memulai dengan menyadari bahwa sumbernya adalah kemurahan Allah. Masalahnya adalah ketika kita berpikir bahwa asal dari karisma adalah sebuah penafsiran, adalah apa yang saya pikirkan, bagaimana saya menjalaninya, bagaimana saya memahaminya, bagaimana saya menjalaninya dan bukan transparansi ini pada kemurahan Allah yang pada asalnya menjadi lebih jelas dan tetap ada sebuah kesaksian yang hidup pada para pendiri: bahkan jika mereka sudah mati, kesaksian mereka yang dibagikan kepada kemurahan dari karisma tetap ada, tidak menjadi kurang jelas, kurang segar. Di sini, yang penting adalah bahwa kita tidak mengkhianati kesaksian ini.

Dan di atas segalanya – saya pikir – kita mengkhianati kemurahan dari karisma ketika kita takut itu akan mati, bahwa itu akan hilang, bahwa cukup ada sesuatu yang membatalkannya atau bahwa koherensi kita harus menjaminnya. Sebaliknya, Allah (syukur kepada Allah, syukur kepada-Nya!) mengejutkan kita dengan selalu menunjukkan kepada kami bahwa ada sumber cuma-cuma, yang mungkin kemudian menemukan cara untuk memanifestasikan dirinya melalui aliran yang tidak terpikirkan: bahkan orang-orang yang paling tidak terpikirkan pada saat tertentu menjadi saksi-saksi dari kemurahan karisma lebih daripada mereka yang mungkin berada di atas. Seperti dalam Gereja: ada orang-orang kudus yang dengan cara yang paling tidak terpikirkan membawa Gereja kembali kepada kemurnian asalnya. Seperti pada zaman Santa Katarina dari Siena, wanita sederhana dan tidak berpendidikan tinggi ini yang telah menjadi lebih banyak saksi atas kemurahan dari karisma seluruh Gereja, dari Paus; dan Paus mendengarkannya untuk ini. Tepatnya misteri inilah yang tidak boleh kita khianati: kemurahan dari sumber dari karisma; kita tidak boleh mengkhianatinya dengan ketakutan kita, di atas segalanya, dan dengan ketidakpercayaan kita terhadap Allah, terhadap Gereja, terhadap diri kita sendiri, terhadap kelompok ini; ketidakpercayaan ini mengaburkan perasaan akan kemurahan dari karisma, karena di sana pendirinya juga benar-benar dikhianati, kita mengkhianati siapa yang telah memberinya untuk ini, yang memberikannya hari ini, yang memberikannya sehingga karisma hidup.

**Prosperi.** Terima kasih.

“Engkau mengatakan kepada kami bahwa jawaban iman Marta tidak harus dicari dalam dirinya, bahwa imannya tidak bergantung pada kemampuannya, tetapi menggemakan apa yang dilihatnya. Sebaliknya bagi kita tampaknya iman bergantung pada kita, sebagai upaya kita. Apakah yang bisa membantu kita melakukan pengalaman Marta?”

**Lepori.** Kita harus memandang Yesus. Iman bertumbuh dalam ketaatan kepada Kristus. Iman adalah ke-taatan kepada Kristus. Saya ingat bahwa pada awalnya (saya masih di sekolah menengah) ada sebuah buku kecil oleh Jacques Leclercq, di mana saya ingat kalimat ini: “Inti dari iman adalah ketaatan kepada Kristus”,<sup>94</sup> dan itu benar. Saya sangat menyukai adegan ini di mana Marta mengungkapkan imannya dengan memandang Kristus, dengan menggemakan Kristus apa adanya dan yang diceritakan kepadanya tentang diri-Nya sendiri. Ini bukan pengulangan dari burung beo, tetapi pengulangan yang penuh kasih; itu adalah memahami bahwa iman bukanlah dogma yang saya ucapkan, tetapi itu adalah ucapan saya “ya” kepada Kristus ketika Dia menatap saya dan menyatakan diri-Nya kepada saya sebagai kebangkitan dan Kehidupan dari kehidupan saya. Untuk ini kita harus memandang Kristus, memandang Dia juga di antara kita, di dalam diri kita, di dalam komunitas, di semua kehadiran-Nya, karena di sana kita melihat bahwa Dia ada, bahwa Dia adalah benar-benar Juruselamat dunia, seperti perempuan Samaria itu, yang dibawa kepada iman tepatnya dalam dialog dengan Yesus yang membuatnya menggali ke dalam seluruh hidupnya sampai dia bisa mengatakan kepadanya: “Akulah Dia, yang sedang berkata-kata dengan engkau yang menyelamatkan engkau”.<sup>95</sup> Dan ini berlaku untuk semua perjumpaan di dalam Injil: selalu ada pandangan pada Kristus yang memenuhi orang dengan iman, dengan iman yang benar, bahkan nyatanya perempuan Samaria itu pergi ke kota untuk mengatakan: “Saya telah berjumpa Dia yang mengatakan kepadaku ini”, yaitu memberikan kesaksian iman, yang masih belum dewasa, tetapi memberikan kesaksian iman. Dan ini berlaku untuk semua orang: iman tumbuh dalam pengalaman atas suatu peristiwa dan peristiwa yang harus dialami oleh iman adalah kehadiran Kristus yang memandangmu, mencintaimu dan menyelamatkanmu.

**Prosperi.** “Saya mendapat kesan bahwa ada kebingungan mendasar yang membuat mengikuti Kristus bertepatan dengan hal-hal, sikap-sikap yang harus dilakukan. Apakah kepengikutan sebenarnya? Bagaimana saya tahu jika saya benar-benar mengikuti Kristus dalam hidup saya atau apakah saya mengikuti ide saya untuk mengikuti Kristus? Dapatkah saya menghidupi sikap mengikuti ini tanpa ikut serta dalam hal-hal yang harus dilakukan yang ditawarkan kawan kepada saya?”

Mengapa perlu bagi iman Yohanes untuk masuk kuburan setelah Petrus, mengapa perlu mengikuti Petrus?”

---

<sup>94</sup> J. Leclercq, *Masalah iman dan para intelektual dari abad XX*, Kehidupan dan Pemikiran, Milano 1966, hlm. 10.

<sup>95</sup> Bdk. Yoh 4,26.

**Lepori.** Kepengikutan bukanlah melakukan hal-hal dan bahkan bukan sebuah hubungan spiritual murni dengan Kristus, kepengikutan adalah mengikuti kehadiran pribadi, mengikuti orang-orang, mengikuti sosok Pribadi – Kristus – di dalam tanda dari kehadiran pribadi-Nya yang adalah orang-orang yang telah mengikuti Dia dan yang sejak awal telah ditunjuk-Nya sebagai perwujudan dari kemungkinan untuk mengikuti Dia setelah Dia, benar-benar mengikuti Dia: Petrus, para rasul, dll. Sepanjang waktu. Gereja adalah tanda ini, dan mengikuti Gereja adalah tepatnya mengakui tanda ini, bahwa Gereja adalah tempat di mana kepengikutan Kristus terjadi dan tetap diwujudkan dalam hubungan-hubungan pribadi. Tak satu pun dari kita telah mengikuti Yesus Kristus dengan mengikuti sebuah penampakan dari Yesus Kristus, tetapi tepatnya karena ada orang-orang yang telah ditemui-Nya, orang-orang yang berotoritas (bahkan dalam kesederhanaan total, seperti tukang kayu saya yang membuat saya berjumpa dengan Gerakan ini empat puluhan tahun yang lalu) karena engkau mengakui bahwa di sana Kristus memintamu untuk mengikuti-Nya, untuk itu ada daya pematik ini, karena Gereja berjalan dengan daya pematik, dengan daya pematik kepada Kristus. Bagi saya, kita harus selalu bertanya pada diri sendiri apakah kita tengah mengikuti orang-orang, bukan hal-hal, apakah kepengikutan kita diwujudkan dalam tanda orang-orang yang ditunjuk oleh Kristus sebagai kemungkinan untuk mengikuti Dia sampai akhir zaman. Dan ini selalu dijamin oleh Petrus, karena tepatnya dengan memberikan penobatan ini kepada Petrus dan berkata kepadanya: “Ikutlah Aku” (agar Yohanes kemudian dapat mengikutinya dan kemudian seribu orang lain dapat mengikutinya), maka Yesus menetapkan tanda ini, pembuktian dari kebenaran dari kepengikutan yang adalah mengikuti orang-orang yang tidak saya pilih karena simpati, tetapi di mana saya dipilih, di mana Gereja memberikan dirinya kepada saya sebagai tempat di mana saya dapat benar-benar mengikuti Kristus dan bukan diri saya sendiri, dan bukan penafsiran saya, dan bukan perasaan saya. Saya tidak tahu apakah kalian tahu maksud saya. Ini mungkin topik yang perlu diperdalam lebih lanjut.

**Prosperi.** Penekanan ini indah: “Saya mengikuti bukan karena saya memilih, tetapi karena saya dipilih”, karena ini juga menetapkan kriteria dari otoritas untuk mengikuti, bukan? Apakah begitu?

**Lepori.** Ya, karena dengan berjumpa dengan Kristus, di dalam perjumpaan dengan Kristus, Allah juga memberikan kepada kita tempat untuk mengikuti-Nya, karena Dia memberikan engkau untuk dilahirkan, tetapi Dia tidak meninggalkan engkau di tengah jalan seperti bayi yang baru lahir dan ditinggalkan. Ia membuatmu lahir di dalam sebuah keluarga, Ia membuatmu lahir dalam kawanannya orang-orang, dan kemudian jelas siapa yang harus eng-

kau ikuti, itu diberikan kepadamu. Saya ingat bahwa sejak awal pertemuan saya mengerti bahwa saya harus mengikuti dan mematuhi karena cinta pada diri saya sendiri, karena saya tidak ingin melewatkan peristiwa yang telah memenuhi hati saya, bahkan ketika kemudian sejalan dengan waktu saya melihat semua batas-batas dari orang-orang yang telah menyampaikan pertemuan itu kepada saya. Sudah terbukti, cepat atau lambat batas itu keluar – karena ada dan tidak bisa tidak ada –, namun saya selalu mengerti bahwa mengikuti adalah hal baik untuk saya, dan itulah yang selalu menyelamatkan saya: terlepas dari semuanya mengikuti, mematuhi, karena saya mengerti bahwa hanya dengan cara ini saya dapat tetap setia pada apa yang telah diberikan kepada saya, pada pesona dari perjumpaan dengan Kristus yang telah saya jalani.

**Prosperi.** Terima kasih.

“Engkau mengatakan bahwa jika saya mengatakan kepada orang-orang di sekitar saya: “Guru ada di sini dan Dia memanggil kamu”, saya menyampaikan ini kepada seluruh dunia. Dapatkah engkau menjelaskan dengan lebih baik bagaimana ini menjadi ekumenisme, tanggung jawab universal dari orang-orang yang percaya?”

**Lepori.** Masalah sebenarnya adalah membiarkan suatu peristiwa terjadi dan tidak menghitung sebuah keefektifan. Dalam misi, dalam menghidupi kesaksian, misi Gereja, yang penting bukan mengukur keefektifan, kekuatan atau sarana, tetapi tepatnya membiarkan suatu peristiwa terjadi. Dan itu adalah metode yang diprakarsai oleh Perawan Maria, nafas kebebasan Maria yang mengatakan: “*Terjadilah*” dan yang telah menyampaikan peristiwa Kristus kepada seluruh dunia. Jika ada orang yang telah menyampaikan peristiwa Kristus kepada seluruh dunia itu adalah Sang Perawan, itu adalah Bunda Maria, tetapi juga Petrus dengan ucapannya “ya”. Saya hanya dapat menyampaikannya sebagai suatu peristiwa, jadi jika saya tidak mengalaminya, jika saya tidak membiarkan diri saya diselamatkan, saya tidak menyampaikannya kepada seluruh dunia, saya tidak menyampaikan peristiwa itu; saya menyampaikan sebuah teori, saya menyampaikan pesan moral, saya menyampaikan entah apa. Jika saya tidak mengalami bahwa Guru ada di sini dan Dia memanggil saya serta menyelamatkan saya, dan saya tidak menyampaikannya kepada orang-orang di sekitar saya, saya tidak akan menyampaikan peristiwa itu. Peristiwa itu seperti api: api juga dari sebatang lilin dapat saya sampaikan kepada seluruh dunia, tetapi dengan menerapkannya kepada orang-orang di sekitar saya, menyampaikannya seperti api dan tidak mengirimkan pesan ke Australia bahwa ada api di Italia. Jika tidak ada kontak, saya tidak menyampaikan apa pun. Dan untuk inilah mengapa menjalani peristiwa dengan orang-orang di sekitar saya sangat penting, karena

jika saya tidak menjalaninya dengan orang-orang di sekitar saya, itu berarti saya tidak menjalaninya dan saya tidak akan menyampaikannya sebagai sebuah peristiwa. Saya tidak tahu apakah kalian mengerti maksud saya.

**Prosperi.** Ya, kita dipanggil untuk menyalakan api, praktisnya!

**Lepori.** Tentu saja! “Aku datang untuk melemparkan api ke bumi dan betapakah Aku harapkan, api itu telah menyala!”<sup>96</sup>

**Prosperi.** Pertanyaan ini dalam berbagai aspek adalah yang paling populer, jadi kami menyimpannya sampai bagian akhir.

“Karena apakah pemisahan antara kebebasan dan keinginan? Dan apakah yang bisa menyembuhkan keretakan ini?

Engkau mengatakan bahwa hati bertemu, menginginkan, ingin memeluk, tetapi kebebasan, untuk perhitungan tanpa sadar dari diri sendiri, untuk ketakutan yang diproyeksikan oleh hantu, mengatakan tidak, itu mencegah pelukan; dan bahwa kebebasan palsu ini, “penyiksa dirinya sendiri, menyeret pergi hati-anak yang hendak memeluk Yesus”, mengusulkan cara-cara dan kepenuhan lain yang semuanya akan terbukti palsu. Mengapa kebebasan palsu ini terkadang tampak menang atas kelimpahan yang dialami bersama Yesus? Bagaimana kita tidak merasa heboh dan tidak terjebak?”

**Lepori.** Saya pikir bahwa di sinilah dosa asal, tepatnya karena fakta bahwa ada dalam diri kita sebuah kecenderungan tak masuk akal untuk tidak berpegang pada kebaikan, kecenderungan tak masuk akal untuk meninggalkan bukti dari kebaikan, kebaikan, keindahan, untuk melepaskan sukacita kita. Kecenderungan tak masuk akal ini menciptakan pemisahan antara kebebasan dan keinginan. Keinginan hanya menginginkan Kristus, namun ada permainan kebebasan ini yang, karena perhitungan realisasi diri yang tidak masuk akal – karena itu otonom, palsu –, tidak mematuhi keinginan yang ditunjukkan kepadanya oleh kenyataan yang memenuhi hati, yaitu, merobeknya menjauh dari keinginan itu. Inilah yang dikatakan Santo Paulus: “Aku tidak melakukan kebaikan yang aku kehendaki, tetapi yang jahat yang tidak aku kehendaki”,<sup>97</sup> artinya, seseorang merasakan di dalam kebebasan yang terluka ini, terluka sebagai kesombongan, sebagai posisi yang sombong menghadapi kehidupan, kebebasan yang tidak tunduk pada keinginan akan sebuah atraksi yang nyata dan sebuah kehadiran nyata yang memikatmu, yang membuatmu terpesona, yang memberimu segalanya.

---

<sup>96</sup> Luk 12:49.

<sup>97</sup> Rm 7:18-19.

Yesus berkata: “Namun kamu tidak mau datang kepada-Ku untuk memperoleh hidup itu”,<sup>98</sup> inilah ratapan Yesus: “Tetapi bagaimana? Aku memberikan kehidupan untukmu dan kamu tidak mau datang kepada-Ku, kebebasanmu memilih untuk tidak datang kepada-Ku, untuk tidak menyambut Aku, untuk tidak mencintai Aku, untuk tidak menerima Aku, untuk tidak menyambut Aku!”

Namun, skandal di hadapan kecenderungan kebebasan ini adalah benteng terakhir dari dosa dan kesombongan. Ini adalah benteng terakhir, karena seperti mengatakan: “Saya merasa heboh oleh ini dan untuk alasan ini saya masuk lebih dalam ke dalam dinamika dosa yang tak masuk akal ini.”

Apakah yang menyelamatkan kita? Tepatnya belas kasihan Allah, bukti bahwa Dia selalu datang untuk membawa kita kembali. Dalam pengalaman seluruh hidup saya, setiap kali kebebasan saya telah menyerah pada titik yang tidak sesuai, Kristus selalu datang untuk membawa saya kembali. Itu adalah bukti dari kemurahan-Nya, kemurahan dari kemurahan -Nya, kemurahan dari keselamatan-Nya, tentang bagaimana keselamatan-Nya lebih kuat daripada kita, lebih kuat daripada dosa. Karena bagaimanapun juga Kristus, syukur kepada Allah, lebih mendengarkan keinginan hati kita daripada kebebasan kita: ketika Dia melihat bahwa kebebasan kita telah menjadi gila sampai menentang bukti dari keinginan, bukti dari sebuah ketertarikan, belas kasihan Allah yang tak terbatas membuat dia memancing kita, seperti yang diperbuat-Nya dengan Petrus, tepatnya karena pada dasarnya – memang, seperti yang kita katakan sebelumnya – bahkan dosa sekalipun dibuat-Nya untuk kita menjadi seruan terakhir untuk meminta pertolongan: “Selamatkan aku!”. Kristus membuat kita menggali ke dalam diri kita sendiri, ke dalam kondisi kita, dan meletakkan kebebasan kita di pojok, sehingga dia tidak bisa lagi berbohong, dan kemudian dia berteriak dan menjadi benar-benar bebas: “Selamatkan aku!”, Dan ini terjadi. Saya tidak mengatakan ini karena saya mengetahuinya, tetapi supaya kita mengalaminya; itu adalah sebuah pengalaman. Pemancingan dari Allah yang terus-menerus dari kesengsaraan kita, dari kesombongan kita, adalah tepatnya wajah ekstrim dari belas kasihan Allah, seperti Gembala yang Baik yang melintasi lautan dan gunung untuk datang mencari domba yang hilang yang telah benar-benar menghancurkan hidupnya tepatnya karena dia telah memilih untuk memisahkan kebebasannya dari keinginan untuk kepenuhan yang diteriakkan hatinya.

***Prosperi.*** Sangat indah gambaran dari belas kasih ini: Kristus lebih mendengarkan keinginan hati kita dari kebebasan kita.

---

<sup>98</sup> Yoh 5:40.

Ini adalah pertanyaan yang pasti memiliki “telapak tangan” yang paling sering muncul.

“Saya sangat terkesan dengan bagian yang engkau buat pada Sabtu sore tentang ketertarikan dan kebebasan. Engkau mengatakan bahwa di dunia mereka adalah budak satu sama lain dan saya menemukan diri saya sangat banyak dalam deskripsi ini. Dapatkah engkau menguraikan bagian ini?”

Pada poin tertentu, engkau menambahkan bahwa ketertarikan dan kebebasan “membaur”, dan kemudian banyak yang bertanya apakah yang kau maksudkan.

**Lepori.** Terpikir oleh saya pada saat itu di sana, kalian tidak harus mengangap semuanya sebagai dogma!

**Prosperi.** Ooh! Saya merasa lebih baik ketika engkau mengatakan bahwa seseorang juga dapat mengatakan sesuatu yang telah lolos darinya!

**Lepori.** Tetapi saya tidak berpikir bahwa adalah hal yang bodoh untuk mengatakan bahwa di dunia ketertarikan dan kebebasan membaur, bahwa ada hubungan pembauran antara ketertarikan dan kebebasan. Saya percaya bahwa ini tidak terbukti dalam peristiwa Kristen, bahwa bukan untuk alasan ini Allah memberikan kita pengalaman akan ketertarikan dan memberikan kita kebebasan. Itu seolah-olah Allah menciptakan ruang di antara mereka. Tidak ada pembauran antara apa yang memikat saya dan kebebasan saya, tetapi ada ruang keinginan. Mungkin “keinginan” adalah kata ketiga yang harus diletakkan di tengah, karena itu membuat kita lebih memahami: ketika kebebasan dan ketertarikan bergabung, tidak ada lagi ruang bagi keinginan, oleh karena itu tidak ada lagi ruang bagi kebebasan, tidak ada lagi lebih banyak ruang bagi kebebasan untuk melakukan perjalanan menuju sesuatu selain diri sendiri. Saya pikir mungkin itu yang saya maksud, karena ketika ketertarikan dan kebebasan digabungkan, mereka tidak bisa lagi...

**Prosperi.** ... menghasilkan tegangan.

**Lepori.** ... mengambil keputusan, mereka tidak bisa lagi memilih satu sama lain, mereka tidak bisa lagi mengatakan ya satu sama lain, maka mereka adalah budak. Ini seperti tokoh Dante tertentu dalam Neraka, yang meskipun saling membenci telah bergabung, tidak bisa lagi melepaskan diri, tidak bisa tidak saling melahap. Saya percaya bahwa memahami ini penting, karena di sini, kemudian, terletak seluruh wacana tentang keperawanan, kesucian: antara apa yang memikat saya dan kebebasan saya

ada ruang keinginan, pilihan, rasa hormat, yang membuat pelukan itu benar-benar tindakan kebebasan dan bukan sesuatu yang menutup saya; itu benar-benar tindakan cinta dan bukan hanya penyerahan diri pada pelukan yang menahanmu, yang mencekikmu dan akhirnya membunuhmu, menekan dirimu. Tapi ini adalah tema yang tidak ada habisnya, jadi kita harus terus memikirkannya.

***Prosperi.*** Beruntung itu lolos dari kamu, ya!

Sebagai penutup, saya ingin membacakan sebuah pertanyaan, yang juga merupakan sebuah kesaksian, dari seorang teman dari Kharkiv yang telah menulis:

“Pengalaman tentang kehidupan dari Gerakan telah memberi saya kesempatan untuk menempuh seluruh perjalanan dari Marta yang engkau bicarakan dan untuk mengalami keinginan terus-menerus akan Kristus yang muncul darinya. Berkat pengalaman ini saya melihat belas kasihan-Nya setiap hari. Tetapi dalam beberapa bulan terakhir, kejahatan telah menjadi begitu besar sehingga bagi orang-orang Ukraina itu bukan masalah tentang ketidakpuasan Marta untuk fakta bahwa manusia ditakdirkan untuk mati. Kota saya dibom setiap hari, banyak wanita harus meninggalkan rumah, kehilangan keluarga mereka, melihat suami-suami pergi berperang. Mereka takut, mereka menderita, mereka merasa benci. Pada saat ini, akibat pengepungan Mariupol, ada para wanita dan anak-anak yang sekarat karena kelaparan atau terluka dan menderita penderitaan yang luar biasa. Mereka dikubur hidup-hidup. Seolah-olah pengalaman Marta mengusulkan saya untuk melepaskan diri dari kenyataan saya atau menjadi puas dengan ingatan akan Kristus. Ukraina sekarang tidak menjalani pengalaman Marta, tetapi pengalaman Kristus yang berteriak di kayu salib: “Allahku, Ya Allahku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?”. Dan banyak dari kita tahu bahwa dia tidak ditinggalkan, karena kami mengenal Kristus yang bangkit. Tetapi bagaimana kita bisa hidup hari ini dalam kejahatan total, di mana bahkan Kristus merasa sulit untuk melihat Bapa?”.

***Lepori.*** Tentu saja pertanyaannya, pesan itu yang paling memprovokasi saya, tentu saja. Saya harus mengatakan bahwa dalam mempersiapkan Latihan ini saya tidak pernah melupakan sejenak pun kerinduan yang kita semua alami sejak perang ini pecah; dan pada dasarnya kerinduan ini, dalam satu atau lain cara, telah mengilhami semua Latihan, karena kita tidak dapat lagi menjalani apa pun tanpa memikirkan hal ini, tanpa berbagi tragedi ini, momen di mana kematian dan kejahatan tampaknya menang. Inilah sebabnya, memikirkan Ukraina tepatnya, saya menyelesaikan pelajaran kedua dari Latihan ini dengan memasang adegan kapal karam Santo Paulus, karena perang seperti ini adalah benar-benar sebuah kapal karam, bukan hanya untuk Ukraina dan bukan hanya untuk Rusia, tetapi



juga untuk Eropa, untuk seluruh dunia, sebuah kapal karam dari kemanusiaan dalam semua pengertian istilahnya: dari kemanusiaan, dari manusia dan dari kemanusiaan yang dipahami sebagai semua orang yang hidup di bumi ini hari ini. Dan untuk inilah yang membantu saya untuk melihat bagaimana St. Paulus mengalami kapal karam. Tentu saja, St. Paulus berkata kepada rekan-rekannya: “Kita tidak akan menyelamatkan kapal”, dan ini membuat saya banyak berpikir, karena itu adalah sesuatu yang kami tidak bisa tidak memberontak. Dia menambahkan: “Tapi hidupmu akan diselamatkan.”<sup>99</sup> Dan untuk mewujudkan hal ini, Santo Paulus – sungguh luar biasa! – mengambil roti, mengucap syukur, memecahkannya dan memakannya: ia merayakan Ekaristi dalam keadaan kapal karam sepenuhnya, artinya, ia menegaskan kehadiran Kristus yang nyata dalam keadaan kapal karam sepenuhnya. Dan Kristus yang menegaskan kembali tentu saja yang kita butuhkan – Kristus dari Marta –, tetapi Kristus yang disalibkan, Kristus yang bangkit dari kematian, Kristus yang turun (seperti yang dikatakan teman kita) kepada kedalaman manusia yang adalah keputusan akan Allah. Yesus ingin turun sampai ke dasar, ke Neraka kapal karam manusia, sampai ke titik keputusan di mana manusia putus asa akan Allah. Bukan Dia yang putus asa akan Bapa, tetapi manusia. Yesus turun untuk merangkul juga keputusan kita. Seperti dia telah memeluk kematian kita, dia telah memeluk keputusan kita. Maka, kita hanya perlu bertanya pada diri sendiri sejauh mana kita menyadari siapakah Satu-satunya yang perlu yang memenuhi hati kita, tentang siapakah sebenarnya manusia ini yang mengatakan kepada kita: “Akulah kebangkitan dan kehidupan” dan yang berjanji kepada kita dan juga berkata: “Siapa pun yang mati akan hidup.” Kristus yang disalibkan ini, Kristus yang mati bagi kita, cinta Allah yang tak terbatas ini yang tidak asing dengan karamnya dunia, Dia tidak asing, Dia ada di dalam. Pada saat ini Yesus-lah yang menderita di Ukraina, Dia yang mati, yang ditinggalkan oleh orang-orang yang dicintainya, yang diperkosa dalam diri para wanita, Dia-lah yang mengalami segalanya. Dan kita hanya perlu mengakui Dia, kita hanya dapat benar-benar memperbaharui ucapan kita “ya” kepada-Nya di mana kita berada, dalam kehidupan yang kita jalani, agar itu dapat terwujud kepada saudara-saudara kita di Ukraina, agar itu dapat terwujud kepada semua orang, bahkan orang-orang Rusia, tepatnya seperti Dia yang pada saat ini menghidupi ini, mengalami ini, Dia karam dengan semua orang. Dan tepatnya karena Dia-lah karam ini ditaklukkan, dan tepatnya karena Dia ada maka kematian ini dibangkitkan, maka kejahatan ini dikalahkan, ia tidak mendominasi, ia tidak akan dan belum memiliki kata terakhir.

Seorang teman menunjukkan kepada saya bahwa hari ini adalah hari peringatan kematian dari Takashi Paolo Nagai dan St Riccardo Pampuri: kedua-

<sup>99</sup> Lihat di sini, hlm. 73-74.

nya meninggal pada tanggal 1 Mei. Betapa suatu penyelenggaraan Ilahi! Takashi Nagai (saya menyebutkannya sedikit kemarin), dalam buku yang saya tulis pada bagian Pengantar-nya dan yang karena masalah editorial belum lagi diterbitkan – *Yang tidak akan pernah mati*; itu otobiografinya –, dia menggambarkan (ini adalah kesaksian yang luar biasa!) adegan ketika bom menghancurkan semua dan dia mendapati dirinya menghadapi kehancuran dari seluruh hidupnya: istrinya, pekerjaannya, murid-muridnya, universitasnya, kotanya, gerejanya, semua, semua dimusnahkan. Di sana dia memiliki sejenis rasa putus asa dan kemudian dia memiliki seperti penglihatan, dia mendengar Yesus berkata kepadanya: “Langit dan bumi akan berlalu, tetapi perkataan-Ku tidak akan berlalu”, artinya, Yesus memberinya kepastian bahwa Dia menang, bahwa Dia tidak akan pernah mati. Sejak saat itu dia memilih untuk hidup hanya untuk yang tidak akan pernah mati, yaitu untuk Kristus, dan dia akan menghabiskan tahun-tahun terakhir hidupnya dalam penyakit (kalian tahu ini, kalian telah membacanya), tepatnya dengan menegaskan dengan sukacita, dengan iman, apa yang tidak akan pernah mati, bahwa Kristus adalah kebangkitan dan kehidupan dalam segala hal: dengan menulis, dalam hubungan dengan kedua anaknya, bertemu banyak orang, memersempahkan penyakitnya; dalam segala hal ia hanya akan menegaskan bahwa Kristus adalah kebangkitan dan kehidupan dari manusia dan bahwa inilah yang tidak pernah mati dalam setiap kapal karam yang mungkin terjadi. Di sini, kita memiliki tanggung jawab untuk menjalani ini dengan saudara dan saudari kita di Ukraina, ucapan “ya” untuk Kristus, ini, “ya” ini untuk Kristus yang tidak akan pernah mati, yang syukur kepada-Nya kematian dan kejahatan yang tidak akan pernah menang.

Di hadapan pesan dari teman kita dari Ukraina ini, saya bukan membalas; saya hanya ingin menyambutnya; saya hanya mengatakan bahwa saya merasa ingin menyambutnya seperti ini dan menjalaninya seperti ini, seperti sebuah pesan yang akan menjadi sedikit tugas yang diserahkan oleh Latihan ini kepada saya dalam menjalani kehidupan, dalam menjalani kehidupan saya. Saya tidak bisa, kita tidak bisa hidup tanpa kesadaran akan tanggisan ini yang disampaikan oleh teman kita ini kepada kita. Itu saja.

***Prosperi.*** Terima kasih, sungguh-sungguh terima kasih! Kita akan punya waktu untuk membahas kembali semua ini.

Mari mendaraskan *Regina Caeli (Ratu Surgawi)*.

## PESAN-PESAN YANG DITERIMA

Yang terkasih,

saya ingin mempersembahkan diri saya kepada Anda semua pada kesempatan Latihan-latihan ta-hunan. “Kristus, kehidupan dari kehidupan”, seperti yang diajarkan oleh Hamba Allah Monsinyur Luigi Giussani, adalah akar dari konsistensi kita. Tidak ada, bahkan kelemahan kita, yang dapat mengubah keadaan ini. Maka dengan kerendahan hati marilah kita memohon mata yang baru untuk melihat Dia dalam keberadaan kita dan dalam hubungan-hubungan kita. Marilah kita memohon kepada Perawan Maria, di bulan Mei ini, kesederhanaan hati untuk mengenali karunia perjumpaan dan tugas yang berasal darinya: untuk mencintai Gerakan, Gereja dan mengkomunikasikan keindahan-nya.

Di dalam Tuhan aku memberkati Anda.

*Y.M.R. Kardinal Angelo Scola*

*Uskup Agung emeritus dari Milan*

## TELEGRAM-TELEGRAM YANG DIKIRIM

*Yang Mulia Paus Fransiskus*

Yang Mulia,

lebih dari 40.000 orang – berkumpul dalam kelompok-kelompok dalam tautan video dari 94 negara – berpartisipasi dalam Latihan tahunan Fraternitas CL, merenungkan tentang “Kristus, kehidupan dari kehidupan”. Dengan demikian kami, ditemani oleh bapa Mauro-Giuseppe Lepori – yang menawarkan kepada kita kesaksian pribadinya sebagai seorang pria yang diraih dan diubah oleh Kristus – kami telah memandang Yesus, kami membiarkan diri kami tertarik oleh-Nya, yang hadir bersama kita di dalam sebuah kawan panggilan, bersama dengan orang-orang yang telah memutuskan untuk mengikuti Kristus, satu-satunya yang kita butuhkan untuk hidup, tanggapan yang lengkap terhadap kebutuhan kami akan kebahagiaan, kedamaian, persaudaraan, keindahan dan pemenuhan hidup.

Pada hari-hari ini kami telah memperdalam nilai dari Fraternitas kami, dalam kesetiaan pada karisma yang telah diberikan Roh kepada Pastor Giussani: sebuah tempat di mana membuktikan bahwa Kristus adalah Semua untuk hati manusia, dasar dari sebuah persahabatan yang tidak mungkin tanpa Dia, yang kepada-Nya kita juga dapat mengatakan: “*Kristus adalah kehidupan dari kehidupan saya*” (Pastor Giussani).

Dengan hati yang penuh rasa syukur atas berkat apostolik Anda, yang perlu untuk terus-menerus diteguhkan oleh Petrus dalam iman, kami memohon Anda untuk menggunakan kami sesuai keinginan Anda untuk berkolaborasi dalam karya keselamatan Kristus, menyadari bahwa ajaran Kristen tidak dikomunikasikan melalui dakwah – sering kali Anda mengingatkannya kami! –, tetapi melalui ketertarikan.

Lebih bertanggung jawab atas persatuan kami terhadap setiap hati manusia yang kami jumpai dan dijiwai oleh Amal yang membuat segala sesuatu menjadi baru, kami terus berdoa untuk Anda, saksi yang tak tergoyahkan dari Kristus yang hidup, yang pada masa perang ini adalah satu-satunya sumber dari perdamaian sejati.

*Davide Proserpi*

*Yang Mulia Paus emeritus Benediktus XVI*

Yang Mulia,

selama Latihan-latihan dari Fraternitas CL – yang diikuti oleh lebih dari 40.000 orang dalam tautan video dari seluruh dunia – kami telah menjalani pengalaman dari perjumpaan dengan Kristus yang hidup. Meditasi dari bapa Mauro-Giuseppe Lepori tentang topik “Kristus, kehidupan dari kehidupan” (Pastor Giussani) telah memberikan kesempatan bagi kami untuk memandang Kristus yang datang menjumpai kemanusiaan kami yang membutuhkan hanya Dia, Satu-satunya yang perlu. Dalam kawanannya kami dapat melakukan sebuah perjalanan manusia, untuk kebaikan dari gerakan, dari Gereja dan dari dunia.

Dengan memohon kepada Bunda Maria untuk mengisi hari-harinya dengan kedamaian dan sukacita, kami mohon kepada Anda sebuah doa untuk perjalanan dari Fraternitas kami.

*Davide Prospero*

*Y.M.R. kardinal Kevin Joseph Farrell*

*Prefek Dikasteri untuk Awam, Keluarga dan Kehidupan*

Y.M Yang Terhormat,

lebih dari 40.000 orang berpartisipasi dalam Latihan Rohani dari Fraternitas Persekutuan dan Pembebasan, yang terhubung dari seluruh dunia untuk merenungkan tema: “Kristus, kehidupan dari kehidupan”, sebuah pernyataan oleh Pastor Giussani yang telah diperdalam oleh bapa Mauro-Giuseppe Lepori selama meditasi, dengan memberikan kesaksian bahwa perjumpaan dengan Kristus adalah hal baru yang mengubah keberadaan dari mereka yang menyambut Dia dan mengikuti Dia sebagai Satu-satunya yang perlu untuk hidup.

Kami melanjutkan perjalanan dengan keinginan untuk semakin memikul tanggung jawab dari karisma, dengan menyerahkan semua yang melalui rahmat kami miliki di tangan Petrus, sehingga meneguhkan iman kami, untuk berkolaborasi dengan materialitas dari keberadaan kami dalam kehidupan Gereja, tanda pengharapan bagi semua saudara.

Sementara kami memohon doa untuk perjalanan kami, kami mempercayakan kepada Bunda Maria amanat Anda untuk mendampingi perjalanan dari umat awam.

*Davide Prospero*

*Y.M.R. kardinal Gualtiero Bassetti  
Kepala Konferensi Episkopal Italia*

Y.M Yang Terhormat,

lebih dari 40.000 orang di seluruh dunia – dan sebagian besar dari Italia – telah berpartisipasi dalam Latihan Rohani tahunan dari Fraternitas CL, yang juga pada tahun ini diadakan melalui tautan video. Tema: “Kristus, kehidupan dari kehidupan” (Pastor Giussani), memungkinkan kita untuk memperdalam, di bawah bimbingan dari bapa Mauro-Giuseppe Lepori yang telah melakukan meditasi, kesadaran bahwa Kristus perlu bagi kita untuk hidup dan bahwa hanya kehadiran-Nya sekarang menanggapi kebutuhan hati kita yang tak terbatas.

Dalam kesetiaan pada karisma yang diterima dan terkait secara mendalam dengan Petrus, kami terus berjalan dalam kehidupan Gereja yang ada di Italia, untuk berkolaborasi dalam mengkomunikasikan iman kepada semua orang yang kami jumpai dan yang, juga tanpa disadari, sedang menunggu untuk berjumpa Dia yang mengisi hidup dengan sukacita dan kedamaian.

Dengan berdoa untuk Anda, kami memohon Anda untuk terus mendampingi perjalanan kami dengan amal Anda sebagai bapa.

*Davide Prospero*

*Y.M.R. kardinal Angelo Scola  
Uskup Agung emeritus dari Milan*

Yang terkasih Angelo,

berterima kasih atas pesanmu, dalam hari-hari Latihan ini kami telah dipenuhi dengan keheningan di hadapan kejadian kembali “Kristus, kehidupan dari kehidupan”, yang mencapai kami melalui kesaksian dari bapa Mauro dan “ya” darinya untuk peristiwa saat ini yang membuat menarik hidup seperti Dia dan seperti Yesus. Dan terima kasih telah mengingatkan kami bahwa tidak ada kerapuhan yang dapat meruntuhkan kepastian yang rendah hati bahwa Dia adalah dasar dari konsistensi kami dalam menghadapi segalanya dan semua orang.

Dengan berdoa kepada Bunda Maria bagimu, kami memohon kepadamu untuk menyimpan di dalam hatimu seluruh Fraternitas.

*Davide Prospero*

## SENI YANG MENDAMPINGI KITA

*Disusun oleh Giovanna Parravicini*

*(Panduan untuk pembacaan gambar-gambar yang diambil dari Sejarah seni yang menyertai pendengaran musik klasik pada saat masuk dan keluar)*

“Seni mengantisipasi sesuatu yang abadi”, Pastor Giussani mengingatkan kita pada Latihan Rohani dari Fraternitas pada tahun 1994. Beberapa bentuk seni menawarkan kepada kita sebuah kesaksian langsung tentang penegasan ini sebagai ikon, sebuah jendela yang membuka kepada yang tak terbatas. Sebuah jalur pendidikan tentang tatapan yang dimulai dari pembacaan ulang dari sejarah keselamatan hingga mencapai kontemplasi dari wajah baik dari Sang Misteri sebagai tujuan hidup.

1. *Bunda Allah Dikandung*, 1294-1295, lukisan dinding, Makedonia Utara, Ohrid, Panagia Peribleptos
2. *Bunda Allah Dikandung*, abad XVIII, Rusia, Museum di Soligalič (Kostroma)
3. *Bunda Allah Dikandung*, abad XVII, Rusia, Museum dari seni dekoratif dari Archangel'sk
4. *Kelahiran Bunda Allah*, 1314, Serbia, Biara dari Studenica
5. *Kelahiran Bunda Allah*, abad XVI, Rusia, Moskow, Koleksi Vorob'ev
6. *Maria dipersembahkan di Bait Allah*, abad XVI, Rusia, Museum seni dari Vladimir-Suzdal'
7. *Maria dipersembahkan di Bait Allah*, abad XIV, Rusia, sekolah Novgorod, St Petersburg, Museum Negara Rusia
8. *Kabar Gembira dari Ustjug*, abad XII, Rusia, Moskow, Galeri Negara Tret'jakov
9. *Kabar Gembira*, abad XV-XVI, Rusia, Museum seni dari Vladimir-Suzdal'
10. *Kabar Gembira*, abad XVI, Rusia, Museum seni dari Vladimir-Suzdal'
11. Dionisij, *Kunjungan* (Perjumpaan antara Maria dan Elisabet), 1502, lukisan dinding, Rusia, Biara dari Ferapont, gereja Kelahiran Bunda Allah
12. *Kelahiran Kristus*, 1192, Siprus, Lagoudera
13. *Kelahiran Kristus*, 1410-1430, Rusia, lokakarya dari Rublev, Moskow, Galeri Negara Tret'jakov
14. Andrej Rublëv, *Malaiikat Agung Mikael* (diambil dari *Deesis* dari Zvenigorod), 1410-1420, Rusia, Moskow, Galeri Negara Tret'jakov

15. *Bunda Allah Odigitrija*, 1260-1270, Serbia, Biara dari Chilandari, Athos
16. *Bunda Allah Odigitrija*, abad IX-XIII Georgia, Tbilisi, Museum Seni Nasional Amiranashvili
17. *Bunda Allah Odigitrija*, abad XIV, Makedonia Utara, Ohrid, Galeri dari Ikon
18. *Bunda Allah dari kelembutan*, abad XVI, Rusia, Museum Seni dari Vladimir-Suzdal'
19. *Bunda Allah Arakiotissa*, abad XII, Siprus, Lagoudera
20. *Yesus Dipersembahkan di Bait Allah*, abad XII, Siprus, Lagoudera
21. *Yesus Dipersembahkan di Bait Allah*, abad XV-XVI, Rusia, Sekolah di Novgorod, Museum Negara untuk Arsitektur dan Seni Rupa di Novgorod
22. *Yesus Dipersembahkan di Bait Allah*, abad XVII, Rusia, Jaroslavl', Museum Seni
23. *Yesus diantara para Ahli Taurat*, abad XV-XVI, Rusia, Sekolah di Novgorod, Museum Negara untuk Arsitektur dan Seni Rupa di Novgorod
24. *Yesus diantara para Ahli Taurat*, abad XVI, Rusia, Museum di Pskov
25. *Pembaptisan Tuhan*, abad XV-XVI, Rusia, Sekolah di Novgorod, Museum Negara untuk Arsitektur dan Seni Rupa di Novgorod
26. *Pembaptisan Tuhan*, 1408, Rusia, Sekolah di Moskow, St Petersburg, Museum Negara Rusia
27. *St Yohanes Sang Pendahulu dengan adegan-adegan kehidupan*, abad XVI, Rusia, Museum di Rostov
28. *Kristus Yang Maha Kuasa*, 1260-1270, Serbia, Biara dari Chilandari, Athos
29. *Kristus Yang Maha Kuasa*, 1192, Siprus, Gereja Panagia Araka, Museum Bizantin di Nicosia
30. *Kristus Yang Maha Kuasa*, abad XIII-XIV, Georgia, Gereja St Georgius, dusun Svipi
31. Andrej Rublëv, *Juru Selamat* (dari *Deesis* dari Zvenigorod), 1410-1420, Rusia, Moskow, Galeri Negara Tret'jakov
32. Teofane il Greco, *Yesus menampakkan Kemuliaan-Nya*, sekitar tahun 1403, Rusia, Moskow, Galeri Negara Tret'jakov
33. *Yesus menampakkan Kemuliaan-Nya*, 1470-1480, Rusia, Sekolah di Novgorod, Museum Negara untuk Arsitektur dan Seni Rupa di Novgorod
34. *Kristus Yang Maha Kuasa*, abad VI, Mesir, Biara dari Santa Katarina dari Gunung Sinai
35. *Kebangkitan Lazarus*, abad XV-XVI, Rusia, Sekolah di Novgorod, Museum Negara untuk Arsitektur dan Seni Rupa di Novgorod
36. *Yesus masuk ke Yerusalem*, abad XV-XVI, Rusia, Sekolah di Novgorod, Moskow, Koleksi pribadi
37. *Yesus masuk ke Yerusalem*, sekitar tahun 1430, Rusia, Sekolah di Novgorod, Moskow, Galeri Negara Tret'jakov



38. *Pembasuhan kaki*, 1509, Rusia, Sekolah di Novgorod, Museum Negara untuk Arsitektur dan Seni Rupa di Novgorod
39. *Perjamuan Malam Terakhir Tuhan*, abad XVI, Rusia, Sekolah di Rostov-Suzdal', Moskow, Galeri Negara Tret'jakov
40. *Komuni dari Para Rasul*, 1520-1530, Rusia, Moskow, Koleksi pribadi
41. *Adegan-adegan dari Sengsara Tuhan (Perjamuan Terakhir, Membasuh kaki, Doa di Taman, Pengkhianatan Yudas)*, abad XV-XVI, Rusia, Sekolah di Novgorod, Museum Negara untuk Arsitektur dan Seni Rupa di Novgorod
42. *Adegan-adegan dari Sengsara Tuhan (Kristus didera, Kristus diejek, Pendakian ke Gunung Kalvari, Penyaliban)*, abad XV-XVI, Rusia, Sekolah di Novgorod, Museum Negara untuk Arsitektur dan Seni Rupa di Novgorod
43. *Pendakian ke Gunung Kalvari*, sekitar tahun 1497, Rusia, Moskow, Museum Rublev
44. *Juru Selamat "acheropita"*, abad XII, Rusia, Moskow, Galeri Negara Tret'jakov
45. *Penyaliban*, abad XI-XII, Georgia, dusun di Svipy
46. *Penyaliban*, 1208-1209, Serbia, Biara dari Studenica
47. *Dionisij, Penyaliban*, 1500, Rusia, Moskow, Galeri Negara Tret'jakov
48. *Penurunan dari Salib*, abad XV, Rusia, Sekolah Utara, Moskow, Galeri Negara Tret'jakov
49. *Ratapan Kristus*, 1164, Makedonia Utara, Gorno Nerezi, gereja St Panteleimon
50. *Ratapan Kristus*, sekitar tahun 1140, Rusia, Pskov, Biara dari Mirož
51. *Turun ke tempat penantian bersama orang-orang kudus*, abad XV, Rusia, Sekolah di Pskov, Museum Negara untuk Arsitektur dan Seni Rupa di Pskov
52. *Turun ke tempat penantian*, 1502, Rusia, lokakarya dari Dionisij, St Petersburg, Museum Negara Rusia
53. *Turun ke tempat penantian*, abad XIV, Rusia, Sekolah di Moskow, Moskow, Galeri Negara Tret'jakov
54. *Wanita-wanita saleh di makam*, sebelum tahun 1228, Serbia, Mileševo
55. *Wanita-wanita saleh di makam*, sekitar tahun 1140, Rusia, Pskov, Biara dari Mirož
56. *Ketidakpercayaan Tomas*, abad XV-XVI, Rusia, Sekolah di Novgorod, Museum Negara untuk Arsitektur dan Seni Rupa di Novgorod
57. *Ketidakpercayaan Tomas*, abad XVI, Rusia, Museum seni dekoratif di Archangel'sk
58. *Kenaikan Tuhan*, 1410-1420, Rusia, lokakarya dari Rublev, Moskow, Galeri Negara Tret'jakov
59. *Kenaikan Tuhan*, 1542, Rusia, Sekolah di Novgorod, Museum Negara untuk Arsitektur dan Seni Rupa di Novgorod

60. *Pentakosta*, abad XV-XVI, Rusia, Sekolah di Novgorod, Museum Negara untuk Arsitektur dan Seni Rupa di Novgorod
61. *Tertidurnya Bunda Allah*, 1263-1268, Serbia, Sopočani
62. *Tertidurnya Bunda Allah*, 1470-1480, Rusia, Sekolah di Novgorod, Museum Negara untuk Arsitektur dan Seni Rupa di Novgorod
63. *Bunda Allah dari Kelembutan*, abad XV seculo, Rusia, Museum seni dari Vladimir-Suzdal'
64. *Bunda Allah dari Kelembutan dari Vladimir*, abad XII, Bisanzio, Moskow, Galeri Negara Tret'jakov
65. *Bunda Allah (Berdoa)*, sekitar tahun 1224, Rusia, Moskow, Galeri Negara Tret'jakov
66. Dionisij, *Bunda Allah Odigitrija*, 1482, Rusia, Moskow, Galeri Negara Tret'jakov
67. *Tempat berkumpul semua orang suci*, abad XVI, Rusia, Museum di Rostov
68. Andrej Rublëv, *Tritunggal Maha Kudus*, 1425-1427, Rusia, Moskow, Galeri Negara Tret'jakov

## Indeks

---

PESAN DARI PAUS FRANSISKUS 3

### *Jumat 29 April, malam hari*

SALAM PERKENALAN 5

KATA PENGANTAR – *“Kita membutuhkan satu hal saja”* 11

### *Sabtu 30 April, pagi hari*

MEDITASI PERTAMA – *“Lahir dari perjumpaan,  
tumbuh dalam mengikuti”* 25

### *Sabtu 30 April, sore hari*

MEDITASI KEDUA – *“Guru ada di sana dan Ia memanggil engkau”* 51

### *Minggu 1 Mei, pagi hari*

PERTEMUAN 77

PESAN-PESAN YANG DITERIMA 97

TELEGRAM-TELEGRAM YANG DIKIRIM 98

SENI YANG MENDAMPINGI KITA 101

---

Terjemahan dari Bahasa Italia: Shirley Hadisandjaja

© 2022 Fraternitas Persekutuan dan Pembebasan (CL) untuk teks-teks dari  
L. Giussani, D. Prospero dan M.-G. Lepori





